Aliran
dan
Paham
Sesat
di Indonesia

Hartono Ahmad Jaiz

Aliran dan Paham Sesat di Indonesia

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ahmad Jaiz, Hartono
Aliran dan Paham Sesat di Indonesia / Hartono Ahmad Jaiz.; Penyunting: Abduh Zulfidar Akaha, Lc.;
-- cet. I --Jakarta. Pustaka Al-Kautsar, 2002. xxviii + 392 hlm.; 24.5 cm.

ISBN 978-979-592-187-8

Aliran dan Paham Sesat di Indonesia

Penulis:

Hartono Ahmad Jaiz

Penyunting : Abduh Zulfidar Akaha, Lc
Pewajah Sampul : DEA Grafis
Pewajah Isi : Setiawan
Cetakan : Pertama, Februari 2002
: Keduapuluh Dua, Juli 2012
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Dustur Ilahy

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا
كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

[الروم:٣٢]

"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka
dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap
golongan merasa bangga dengan apa yang ada
pada golongan mereka."
(Ar-Ruum:32)

Pengantar Penerbit

Paham dan aliran, adalah dua kata yang sering diucapkan seseorang dengan maksud yang sama, seakan tiada beda. Karena memang keduanya sama-sama mengandung arti adanya suatu pemikiran yang dianut oleh sebagian orang dalam sebuah komunitas atau kelompok tertentu. Namun demikian, ada sisi perbedaan dalam dua kata tersebut.

Kata paham, lebih berkonotasi pada suatu alur pemikiran yang menganut prinsip tertentu, tidak terorganisir dan tidak memiliki pemimpin pusat, meskipun ia memiliki tokoh sentral yang menjadi figur paham tersebut. Biasanya, pengikut suatu paham tertentu, adalah orang-orang yang kritis, senang berpikir, terbuka dan menyambut baik adanya dialog-dialog. Walaupun tidak selalu demikian.

Sedangkan kata aliran, lebih menekankan pada suatu pemahaman yang terorganisir, ada ketua, pengurus serta anggotanya, mempunyai aturan-aturan tertentu dan biasanya para anggotanya hanya bisa taklid buta dan mengiyakan semua yang dikatakan pemimpinnya, tanpa reserve. Dan biasanya, pengikut suatu aliran tertentu adalah orang-orang yang telah terdoktrin pikirannya, tidak suka dialog, serba dogmatis, anti kritik dan cenderung merasa paling benar.

Di Tanah Air kita, terdapat bermacam-macam aliran dan paham yang banyak sekali jumlahnya. Ada yang berbau agama dan ada pula yang berkulit pemikiran. Yang berbau agama sekaligus pemikiran juga ada. Akan tetapi, buku ini hanya membicarakan paham dan aliran yang ada kaitannya dengan Islam atau keislaman. Sekalipun paham atau aliran tersebut justru bertabrakan dengan ajaran Islam yang benar. Namun, justru yang salah-salah dan sesat itulah yang dibahas oleh buku ini. Adapun jika suatu paham atau aliran itu dinilai lurus, berada di atas rel yang shahih, dan masih bisa ditolerir, buku ini tidak mengupasnya. Karena memang yang dibahas hanya yang sesat-sesat, yang salah-salah, dan yang melenceng atau sedikit melenceng.

Diperlukan sikap kritis dan obyektif dalam memandang suatu aliran atau paham tertentu, terutama yang sudah sering disoroti sebagai sesat atau melenceng. Karena bukan tidak mungkin ada sebab-sebab atau maksud-maksud tersembunyi dibalik eksistensi suatu paham atau aliran. Entah itu karena motivasi duniawi yang ingin mengejar kekayaan harta benda, faktor ambisi kekuasaan, ingin sensasi dan terkenal, hendak memecah belah umat atau memang dikarenakan kebodohan si pemimpin itu sendiri dan lain sebagainya. Dengan demikian, kita bisa bersikap dewasa dalam menghadapi paham dan aliran yang dianggap sesat tersebut serta tidak mudah tertipu untuk larut tersesat di dalamnya.

Keakuratan data dan keshahihan berita serta bobot ilmiah buku ini tidak perlu diragukan, karena penulis buku ini adalah seorang penulis kawakan sekaligus seorang wartawan senior yang telah lama berinteraksi dengan aliran dan paham sesat. Namun beliau bukan sebagai orang yang aktif di dalamnya, melainkan sebagai seorang pakar paham dan aliran sesat. Apalagi beliau juga sibuk di Lembaga dan Pengkajian Islam (LPPI) yang banyak bergelut dalam hal-hal seperti ini.

Sebetulnya, naskah asli beliau yang disodorkan untuk dibukukan jauh lebih banyak daripada yang tersaji dalam buku yang ada di tangan Anda ini. Namun dikarenakan satu dan lain hal, terpaksa kami 'bekerja keras' menggunting sana sini agar isi buku ini terkesan 'lunak'. Sebab sebagaimana karakter beliau dalam berbagai tulisannya yang keras dan meledak-ledak diselingi dengan istilah-istilah segar yang terkadang *njawani*, mau tidak mau kami harus meredam 'kegalakan' beliau dalam tulisannya, sehingga banyak bagian yang terpaksa kami sisihkan. Dan jadilah buku yang berjudul "ALIRAN DAN PAHAM SESAT DI INDONESIA" seperti yang ada di hadapan Anda.

Hanya kepada Allah-lah kami memohon, semoga Dia memberikan hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang tersesat dan senantiasa membimbing kita dalam meniti kebenaran di jalan yang diridhai-Nya.Amien.

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Penulis
(Cetakan Kedua)

Pembaca yang budiman, alhamdulillah buku ini mendapatkan sambutan yang cukup hangat di masyarakat luas. Sehingga, dikarenakan permintaan dan antusiasme pembaca terus mengalir, sementara mungkin stok semakin menipis, maka penerbit merasa perlu untuk mencetak ulang buku ini.

Dalam cetakan kedua ini, ada penambahan satu materi penting yang senantiasa menjadi bahan pembicaraan dalam kaitannya dengan pembahasan aliran dan paham, khususnya paham sesat, yaitu tentang "BAI'AT". Sebenarnya penulis sejak awal telah menyertakan uraian tentang bai'at itu, dan diletakkan pada akhir seluruh pembahasan, menjelang penutup. Sehingga ketika dibaca penutup buku ini, maka masih tetap menyambung dengan uraian terakhir itu. Hanya saja pada cetakan pertama, dikarenakan beberapa pertimbangan, penerbit tidak memasukkan masalah bai'at ini.

Atas pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* buku Aliran dan Paham Sesat di Indonesia ini dibahas di acara-acara kajian Islam, baik di arena pameran buku Islam secara nasional, di kampus-kampus, maupun masjid-masjid. Bahkan, di lingkungan pejabat pemerintah di berbagai kota. Hal yang sama berlangsung pula berkaitan dengan buku satu lagi yang berjudul *Bahaya Islam Liberal.*

Di berbagai tempat, suara-suara sumbang bermunculan, namun mereka tidak punya hujjah/argumentasi yang memadai. Bahkan di suatu kampus di Jakarta, salah satu materi buku ini agar dicabut, karena dianggap mencemarkan kampusnya. Namun pemrotes itu tidak menunjukkan satu hujjah yang memadai pula. Mestinya kampus yang menyimpan paham sesat itu justru membersihkannya,namun justru pembebek paham sesat itu lebih dulu memprotes buku ini.

Di Purwokerto Jawa Tengah, seorang propagandis Ahmadiyah yang mengaku telah melihat suasana di Eropa menginginkan agar istilah sesat di buku ini diganti. Saya katakan, *No Way !* Dan ada wartawan Ahmadiyah di Purwokerto yang melabrak, bahwa penulis salah. Karena menurutnya, Mirza Ghulam Ahmad itu adalah nabi, namun tidak membawa syari'at baru. Lalu saya tanya,"Wanita Ahmadiyah boleh

dinikahi lelaki selain Ahmadiyah atau tidak?" Dia menjawab,"Tidak."

"Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mensyari'atkan begitu atau tidak? Dia menjawab,"Tidak" Lalu saya tanya lagi,

"Mirza Ghulam Ahmad mensyari'atkan atau tidak?" Dia berkata "Ya." Saya masih bertanya,"Jadi, Mirza membawa syari'at baru atau tidak?"

(Wartawan Ahmadiyah itu masih mau berkilah-kilah, namun akhirnya dia menangis kira-kira 5 menit). Peristiwa itu terjadi di Masjid Al-Irsyad Purwokerto, Ahad 14 April 2002M, 1 Shafar 1423H, seusai acara bedah buku yang dihadiri seribuan orang dari berbagai kota.

Dari rentetan peristiwa semacam itu bisa disimpulkan, yang paling gerah atas terbitnya buku ini adalah para pedagang kesesatan. Maka mereka mulai berkilah. Ada yang dengan jalan membanggakan bahwa organisasi mereka paling rapi. Ada yang membanggakan bahwa mereka telah berjasa "mengislamkan" sekian juta orang di Eropa. Ada yang berkilah bahwa yang mereka lontarkan itu bukanlah kesesatan, tetapi hanya sekedar wacana. Ada yang berkilah bahwa mereka itu hanya mengeyong, tidakmengaum, tetapi kenapa diributkan.

Kilah-kilah semacam itu sebenarnya juga hanya menirukan orang-orang kafirin dan munafiqin pendahulu mereka. Sehingga kilah "kami hanya mengeyong" padahal melontarkan aneka macam pendapat yang menabrak Islam seperti yang dilakukan orang JIL (Jaringan Islam Liberal) itu telah dihantam oleh pernyataan Allah:

> *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu berolok-olok?"* (At-TAubah:65)

Demikian gambaran keresahan para pedagang kesesatan di sana-sini, atas terbitnya buku ini. Sebaliknya, sambutan yang positif pun banyak. Hingga ada yang merencanakan untuk mengadakan bedah buku ini secara besar-besaran di kotanya. Kepada mereka, saya sampaikan jazakumullah. Dan apabila ada kekurangan dan kesalahan, hendaknya disampaikan dalam bentuk saran yang membangun, agar bisa dijadikan pertimbangan dalam penerbitan selanjutnya, insya Allah.

Jakarta, 5 Shafar 1423H/ 18 April 2002M
Hartono Ahmad Jaiz

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah berfirman dengan tegas:

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ

﴿٣٢﴾ [يونس:٣٢]

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Yunus:32)

Shalawat dan salam semoga tetap atas Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang taat setia sampai akhir zaman.

Amma ba'du. Buku ini membahas aliran-aliran sesat, paham dan pemikiran menyimpang serta praktik sosial ataupun politik yang sesat dan mengganas di Indonesia, dengan judul *Aliran & Paham Sesat di Indonesia.*

Karena aliran dan paham sesat itu banyak rangkaiannya, maka hal-hal yang menambah kejelasan posisi sesatnya suatu aliran, atau adanya arah penyimpangan, maka diuraikan di sini. Sehingga buku ini disusun dalam satu bangunan sebagai berikut:

1. Pembahasan terdiri dari 6 bab, kemudian diakhiri dengan penutup.
2. Tiap bab terdiri dari beberapa judul, dan tiap judul mengandung sub-sub judul yang menjabarkan seperlunya.

Adapun bab-babnya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Kewajiban Menuntut Ilmu, Membedakan yang Benar dan yang Sesat.
2. Bab II Contoh Aliran-aliran Sesat di Indonesia.
3. Bab III Pemahaman Rancu dan Syubhat-syubhatnya.
4. Bab IV Praktik-praktik Kesesatan.

5. Bab V Kesesatan dan Kerancuan dalam Politik.
6. Bab VI Norma-norma Islam Memberantas Kesesatan dan Kesyubhatan.
7. Penutup

Secara garis besar, yang kami sampaikan dalam buku ini adalah menguraikan kesesatan-kesesatan:

- yang sudah berbentuk aliran atau kelompok,
- kesesatan yangberbentuk pendapat atau pemikiran,
- kesesatan dalam praktik di masyarakat,
- dan kesesatan dalam paham serta kiprah berpolitik.

Untuk menuju ke pembahasan kesesatan-kesesatan tersebut, maka diawali dengan bab pertama tentang pentingnya menuntut ilmu yaitu ilmu Islam, untuk mengetahui kewajiban-kewajiban sebagai muslim, dan membedakan mana yang boleh dan tidak boleh, yang benar dan yang sesat.

Lantas pembahasan mengenai jenis-jenis kesesatan, baik yang berupa aliran maupun pemikiran dan praktik sosial serta berpolitik kemudian kami sajikan rambu-rambu untuk kembali ke jalan yang benar sesuai dengan Islam.

Dari seluruh rangkaian tersebut, kami mantapkan pengembalian ke pemahaman yang benar, dituangkan dalam satu babak terakhir yaitu Penutup.

Pembahasan ini ada bagian-bagian yang sudah dimuat di buku-buku yang kami tulis, dan hal itu tak bisa kami hindari, karena alurnya yang kami anggap pas seperti ini.

Dari sisi pembahasan, ada yang singkat dan ada yang panjang. Ini ada beberapa pertimbangan, mengenai perlu dan tidaknya penekanan masalah. Misalnya tentang LDII dan Syiah dimuat panjang walau sudah muncul di buku-buku lain, ini mengingat pentingnya diketahui tentang bahaya dan kesesatannya. Adapun Islam liberal, maka di sini justru dipanjangkan tentang pemikiran dedengkotnya, yakni Nurcholish Madjid. Adapun paham Islam liberal itu sendiri bisa dibaca lebih longgar dalam buku kami Bahaya Islam liberal.

Sebenarnya tentang tasawuf (falsafi) pun termasuk dalam kawasan sesat, namun di sini tidak ditampilkan secara khusus, karena sudah kami anggap cukup termuat dalam buku-buku kami terdahulu, diantaranya *Tasawuf Belitan Iblis (Mendudukkan Tasawuf)*, dilanjutkan dengan buku *Tasawuf Pluralisme dan Pemurtadan* dan bisa juga dipahami ari buku *Bila Kyai Dipertuhankan, Membedah sikap Beragama NU.* Untuk itu, dalam

buku ini kami cukupkan untuk membahas sesatnya Tarekat-tarekat tasawuf dan shalawat nariyah, yang hal itu kami kutip ari fatwa para ulama, bukan ungkapan kami sendiri.

Ada satu hal yang hampir selalu muncul di buku-buku kami, termasuk buku ini, dan kami berharap para pembaca tidak bosan-bosan yaitu tentang perdukunan. Sesatnya perdukunan itu dalam kehidupan ini memang masuk ke dalam berbagai lini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini pun kami ingatkan kembali. Apalagi dalam bicara kesesatan, perdukunan itu adalah biang kesesatan. Maka kami tidak bosan-bosan mengingatkan umat, walau secara keras dan tegas telah kami kupas pula dalam buku *Bila Kyai Dipertuhankan* ataupun *Tasawuf Pluralisme dan Pemurtadan.*

Demikian pula masalah bid'ah, tidak bosan-bosannya kami mengingatkan masalah ini. Karena kami merasa sayang kepada saudara-saudara yang berpayah-payah melakukan apa yang mereka anggap ibadah, padahal sebenarnya bid'ah. Ini bukan lantaran kami merasa lebih tahu, namun hanya menjalankan bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus disampaikan secara terus menerus oleh sekalian umat Islam.

Diantara hal yang mungkin menjadi ganjalan bagi sebagian pembaca adalah penyebutan nama-nama di dalam buku ini, dan bahkan di buku-buku kami lainnya. Kami berusah untuk tidak meneyebutkan nama, apabila memang peristiwa atau pendapat yang disandang oleh si nama, apabila memang peristiwa atau pendapat yang disandang oleh si empunya nama itu tidak perlu diketahui, dia sendiri tidak mengumumkannya atau tidak tampil di umum dengan dandanan dan gaya yang ia sandang. Baik itu pemikiran maupun itu perilaku. Sebagaiamana kami tidak berani menyebut nama walau tahu, tentang ulama yang disebut oleh penginjil sebagai banyak jasanya atas lancarnya upaya penginjilan di suatu wilayah. Namun apabila nama-nama itu sudah menjadi berita ramai di masyarakat ataupun sudah beredar tulisan-tulisan tentang diri mereka, misalnya adanya 8 dosen IAIN (Institut Agama Islam) Jakarta yang *nyambi* mengajar di pendidikan tinggi penginjilan Apostolos pimpinan orang murtad Jusuf Roni, maka kami sebut juga, untuk tidak menyembunyikan data. Walaupun sebenarnya penyebutan itu sendiri tidak merupakan hal yang membahagiakan bagi kami, karena diantara mereka adalah guru kami. Sebagaimana tidak termasuk bahagia pula ketika kami menyebut satu media massa yang ikut menyiarkan Islam liberal.

Antara mengemukakan fakta kebenaran dan rasa risih *ewuh pakewuh* memang satu hal yang kadang menjadi kendala tersendiri dalam

ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Sering-sering orang mengatakan, ikannya kena tapi airnya tidak keruh. Tetapi dalam praktik, tidak semudah itu. Hanya saja, sebagian dari rusaknya bahkan sesatnya manusia dalam beragama adalah lantaran *ewuh pakewuh* dan rasa risih yang mendominasi. Oleh karena itu, penyebutan nama atau lembaga, bagaimanapun adalah satu hal yang kaitannya bukan sekedar rasa risih ataupun *ewuh pakewuh*, namun ada kaitan-kaitan lain lain yang jadi pertimbangan perlu tidaknya. Maka kami mohon maaf bila hal ini terjadi.

Bila menegakkan kebenaran terlalu mempertimbangkan rasa risih dan *ewuh pakewuh*, maka kerusakan besar kemungkinan akan terjadi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan gambaran yang tegas dalam hal ini:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا.(رواه البخا رى)

"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan yang melanggarnya adalah bagaikan suatu kaum yang mengadakan undian untuk naik sebuah kapal, maka jadilah sebagian mereka ada di atas dan sebagian lagi di bawah. Lalu orang-orang yang ada di bawah jiks mereka hendak mengambil air maka harus melewati orang yang ada di atas mereka. Maka mereka berkata:"Seandainya kami melubangi kapal ini maka kami tidak menganggu orang yang di atas kami."Jika para penupang kapal itu membiarkan apa yang mereka kehendaki itu maka semuanya akan binasa. Tetapi jika mereka mencegahnya, maka selamatlah semuanya." (HR. Al-Bukhari)

Perumpamaan yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu jelas, pihak yang menegakkan kebenaran tidak boleh diam ketika pelaku kebatilan atau kesesatan akan beraksi. Diamnya penegak kebenaran hingga tak mau mencegah aksi kebatilan akan mengakibatkan binasa secara keseluruhan, bukan hanya pihak yang batil/sesat. Sebaliknya bila penegak kebenaran tetap mau mencegah aksi kebatilan/

kesesatan, maka akan selamat semuanya.

Yang jadi persoalan, tukang-tukang penyesat ataupun orang-orang yang sudah terseret di kubangan kesesatan maka mereka mempunyai sifat dan karakter yang menganggap kesesatannya itu justru suatu kebaikan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan gambaran tentang mereka:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ [الزخرف: ٣٦-٣٧]

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menhalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Az-Zukhruf:36-37)

Di ayat lain ditegaskan pula:

وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ [النمل: ٢٤]

"...Dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk." (An-Naml:24)

Kesesatan adalah dagangan setan yang dijajakan kepada pengikut-pengikutnya, hingga dianggap sebagai kebenaran atau hal yang indah. Bahkan kadang bisa menghantam kebenaran atau hal yang indah. Bahkan kadang bisa menghantam kebenaran dengan kata-kata yang dicanggih-canggihkan, sehingga posisi kesesatan itu seakan menjadi kokoh, dan tidak tergoyahkan oleh kebenaran. Kata-kata yang dicanggih-canggihkan demi melindungi kesesatan itu, misalnya:

Memangnya situ (kamu) Tuhan, berani-beraninya menghakimi keyakinan orang.

orang yang main mutlak-mutlakan itu berarti mengaku dirinya Tuhan.

Orang yang mengaku pendapatnyalah yang paling benar itu sama denagn mengaku dirinya Tuhan.

Dengan bersenjatakan kata-kata semacam itu, maka kesesatan yang

mereka jajakan jadi aman dari hujatan. Padahal, kalau mereka mau jujur, sejak mereka daiajari di sekolah dasar (SD) yang dulu namanya sekolah rakyat (SR), mereka tidak berani membantah ketika disalahkan apabila jawaban-jawabannya memang salah. Misalnya 2x2=4, lalu mereka jawab 5, maka pasti disalahkan oleh gurunya ataupun teman-temannya. Sampai sekarangpun kebenaran itu masih diakui. Tetapi pada giliran menyangkut kesesatan yang sudah dihiasi oleh setan, yaitu dipandang bagus dan benar, maka mereka membelanya bahwa kesesatan itu tidak salah. Justru orang yang menilainya sesat itulah yag mereka salahkan, dengan ucapan: "Memangnya situ Tuhan?" Padahal, ketika mereka disalahkan dalam menghitung seperti tersebut, mereka tidak pernah berucap apa-apa, walaupun yang menyalahkan itu tingkatnya hanya teman sekelas di sekolah rendah.

Jadi kepribadian orang-orang sesat itu terbelah. Mau mengakui adanya kebenaran, selama kebenaran itu tidak menabrak kesesatan mereka, maka mreka tolak dengan kata-kata yang dicanggih-canggihkan. Atau lebih dari itu, apa yang dilakukan orang munafiq pun mereka tiru. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan sikap orang munafiq ketika daiajak untuk mengikuti kebenaran yaitu diajak beriman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ
ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ [البقرة:١٣]

"Apabila dikatakan kepada mereka,"Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,"mereka menjawab,"Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?"Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (Al-Baqarah:13)

Demikianlah adanya. Apabila tokoh sesat melontarkan kesesatannya lalu dibantah oleh penegak kebenaran dengan membawa dalil, lalu pihak sesat mengatalkan,"Pembantahan itu tidak bisa menjangkau pikiran tokoh kami."Sampai-sampai dari pihak sesat itu mengumumkan, diperlukan lapisan kedua, untuk menjelaskan pikiran-pikiran tokohnya, agar tidak disalahpahami orang.

Semua itu pada dasarnya hanyalah kilah-kilah yang menirukan sikap orang munafik dalam ayat tersebut, yakni menolak kebenaran sambil menganggap bodoh pihak penolakan kesesatan.

Kembali kepada watak dasar orang-orang sesat yang telah diusung setan, yaitu menganggap bagus apa-apa yang mereka lakukan, maka

melindungi kesesatan dengan cara meremehkan orang ataupun menganggap kebenaran itu hanya bisa diklaim oleh Tuhan, itu sebenarnya adalah cara-cara setan pula. Karena bagaimanapun, ketika mereka disalahkan ketika menghitung angka seperti tersebut di atas, tidak syak lagi mereka tak beranimeremehkan orang yang menyalahkannya, apalagi melontarkan kata-kata bahwa yang menyalahkan itu berarti mengklaim dirinya sebagai Tuhan.

Agar cara-cara setan itu tidak merajalela merasuki pikiran-pikiran umat, maka buku ini menyibaknya, hingga kesesatan mereka itu tampak sesat. Dan tidak takut dengan hantu yang mereka ciptakan yaitu berupa kata-kata:"Memangnya ente (kamu) Tuahan, berani-beraninya memvonis sesat?" Hantu yang mereka ciptakan itu sebenarnya anak sekolah rendah pun tidak takut padanya. Kalau memang salah ya katakan salah. Coret pakai tinta merah. Itu sudah jamk dalam kehidupan.

Nah, buku inilah coretan-coretan tinta merah kepada pendapat mereka yang sesat-sesat. Maksudnya memperingatkan, 'kali-kali saja mereka mau bertaubat. Adapun justru sebaliknya, maka itupun urusan mereka. DAn memang setan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, telah menghiasi apa yang mereka lakukan. Maka kesesatan itulah yang akan mereka bawa sebagai bekal di akhirat kelak. Di sana mereka tak bisa berkilah bahwa ketika di dunia belum ada penjelasan mana yang benar dan mana yang sesat. Karena sudah jelas ada penjelasan, hanya mereka saja yang tidak mau memperhatikan dengan pertimbangan jernih, hingga justru tidak suka ketika dikoreksi semacam ini. Padahal ini tak lain hanyalah mengingatkan, agar tidak kebablasan ke arah yang lebih sesat lagi dan kembali ke kebenaran.

Upaya untuk mengembalikan ke jalan yang benar telah dicontohi oleh generasi dulu-dulu yang peduli pada kebenaran. Sebagaimana Nabi Syu'aib menyatakan:

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَـٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾ [هود:٨٨]

"Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan) perbaikan selama akuamsih berkesanggupan. Dan tidak ada taufiq bsgiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali." (Huud:88)

Perlu kami sampaikan bahwa terwujudnya buku ini tentu atas pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan jasa baik dari berbagai pihak.

Maka kami bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan terima kasih pula kepada pihak-pihak yang telah berjasa, diantaranya berupa tulisan-tulisan yang bisa kami kutip dan siarkan lewat buku ini. Atas perkenannya itu, kami sampaikan terima kasih dan *jazakumullah khairan jaza.*

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat. Dan apabila ada kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman, maka sangat kami hargai. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhai upaya ini. Amien.

Jakarta, 26 Ramadhan 1422H
12 Desember 2001M

Hartono Ahmad Jaiz

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII); Sesat Lagi Menyesatkan

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) ini adalah nama baru dari sebuah aliran sesat terbesar di Indonesia, yang selama ini sudah sering berganti nama karena sering dilarang oleh pemerintah Indonesia.

Lembaga ini didirikan oleh Mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis (luar biasa), pada awalnya bernama Darul Hadits, pada tahun 1951. Karena ajarannya meresahkan masyarakat Jawa Timur, maka Darul Hadits dilarang oleh PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Jawa Timur. Setelah dilarang, Darul Hadits itu berganti nama dengan Islam Jama'ah. Waktu aliran sesat ini berganti nama dengan Islam Jama'ah, banyak artis-artis terkenal di Ibu Kota (Jakarta) yang masuk ke dalam ajaran sesat ini, di antaranya Benyamin S, Ida Royani, Keenan Nasution dan lain-lain. Para artis dan penyanyi itu masuk aliran sesat ini karena tertarik dengan ajaran *tebus dosanya*.

Karena ajaran sesatnya meresahkan masyarakat, terutama Jakarta, maka aliran sesat Islam Jama'ah ini secara resmi dilarang di seluruh Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung RI. No.Kep-08/D.A./10.1971, tanggal 29 Oktober 1971.

Karena sudah dilarang di seluruh Indonesia, maka imam Islam Jama'ah Nurhasan Ubaidah Lubis mencari taktik baru, yaitu mendekati dan meminta perlindungan kepada Letjen Ali Murtopo (Wakil Kepala Bakin dan staf OPSUS (Operasi Khusus Presiden Soeharto) waktu itu. Letjen Ali Murtopo adalah seorang Jenderal yang dikenal sangat anti Islam.

Setelah mendapat perlindungan dari Letjen Ali Murtopo, Islam Jama'ah menyatakan diri masuk dalam Golkar (Golongan Karya) organisasi politik milik pemerintah yang sangat berkuasa sebelum tumbangnya Orde Baru (rezim Soeharto, yang tumbang 1998). Di bawah naungan pohon beringin (lambang Golkar) ini Islam Jama'ah semakin berkembang dengan nama Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam). Lemkari ini karena meresahkan masyarakat pula, maka dibekukan oleh Gubernur Jawa Timur, Soelarso, dengan SK Nomor 618 tahun 1988, tanggal 24 Desember 1988, dan pembekuan itu mulai berlaku 25 Desember 1988. Namun kemudian pada Musyawarah Besar Lemkari IV di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, November 1990, Lemkari diganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), atas anjuran Mendagri Rudini agar tidak rancu dengan nama Lembaga Karatedo Republik Indonesia.

Majalah *Amanah* No. 63 tgl. 2-15 Desember 1988 mengemukakan data perkembangan Islam Jama'ah dengan judul *Resah di Dalik Jubah Lemkari,* bahwa sampai tahun 1972 Islam Jama'ah sudah mendirikan masjid 1500 (seribu lima ratus) buah di 19 propinsi di Indonesia, dan beberapa pondok pesantren besar lagi megah untuk mencetak kader-kader Islam Jama'ah. Sekarang Islam Jama'ah sudah mempunyai Dewan Pimpinan Daerah (DPD) sebanyak 26 propinsi serta memiliki masjid yang lebih banyak di Indonesia. Di Masjid mereka ini kalau ada orang Islam — di luar jama'ah mereka— yang melakukan shalat, maka tempat shalatnya itu dicuci kembali oleh mereka, karena mereka anggap masjidnya sudah kena najis. Mereka berkeyakinan bahwa orang Islam di luar golongan mereka adalah kafir dan najis.

Perwakilan Gerakan Islam Jama'ah/LDII ini sudah ada di beberapa Negara seperti Amerika, Suriname, Australia, New Zealand, Jerman bahkan terdapat di Makkah Arab Saudi.

Pokok-pokok Ajaran Islam Jama'ah/Lemkari/LDII

1. Orang Islam di luar kelompok mereka adalah kafir dan najis, termasuk kedua orangtua sekalipun.
2. Kalau ada orang di luar kelompok mereka yang melakukan shalat di masjid mereka, maka bekas tempat shalatnya dicuci karena dianggap sudah terkena najis.
3. Wajib taat kepada amir atau imam.
4. Mati dalam keadaan belum bai'at kepada Amir/Imam LDII, maka akan mati jahiliyah (mati kafir).

5. Al-Qur'an dan Hadits yang boleh diterima adalah yang manqul (yang keluar dari mulut imam atau amir mereka). Yang keluar/diucapkan oleh mulut-mulut yang bukan imam atau amir mereka, maka haram untuk diikuti.
6. Haram mengaji Al-Qur'an dan Hadits kecuali kepada imam/amir mereka.
7. Dosa bisa ditebus kepada sang amir/imam, dan besarnya tebusan tergantung besar-kecilnya dosa yang diperbuat, sedang yang menentukannya adalah imam/amir.
8. Harus rajin membayar infaq, shadaqah dan zakat kepada amir/imam mereka, dan haram mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah kepada orang lain.
9. Harta benda di luar kelompok mereka dianggap halal untuk diambil atau dimiliki walaupun dengan cara bagaimanapun memperolehnya seperti mencuri, merampok, korupsi, menipu, dllnya, asal tidak ketahuan/tertangkap. Dan kalau berhasil menipu orang Islam di luar golongan mereka, dianggap berpahala besar.
10. Bila mencuri harta orang lain yang bukan golongan LDII lalu ketahuan, maka salahnya bukan mencurinya itu, tetapi kenapa mencuri *kok* ketahuan. Harta orang selain golongan LDII diibaratkan perhiasan emas yang dipakai oleh macan, yang sebetulnya tidak pantas, karena perhiasan ini hanya untuk manusia. Jadi perhiasan itu boleh diambil, dan tidak berdosa, asal jangan sampai diterkam. (Kasarnya, nyolong harta non LDII itu boleh).
11. Harta, uang zakat, infaq, shadaqah yang sudah diberikan kepada imam/amir, haram ditanyakan kembali catatannya atau digunakan kemana uang zakat tersebut. Sebab kalau bertanya kembali pemanfaatan zakat-zakat tersebut kepada imam/amir, dianggap sama dengan menelan kembali ludah yang sudah dikeluarkan.
12. Haram membagikan daging kurban atau zakat fitrah kepada orang Islam di luar kelompok mereka.
13. Haram shalat di belakang imam yang bukan kelompok mereka, kalaupun terpaksa sekali, tidak usah berwudhu karena shalatnya harus diulang lagi.
14. Haram nikah dengan orang di luar kelompok.
15. Perempuan LDII/Islam Jama'ah kalau mau bertamu ke rumah orang yang bukan kelompok mereka, maka memilih waktu pada saat haid, karena badan dalam keadaan kotor (lagi haid) sehingga ketika (kena

najis) di rumah non LDII yang dianggap najis itu tidak perlu dicuci lagi; sebab kotor dengan kotor, tidak apa-apa.

16. Kalau ada orang di luar kelompok mereka yang bertamu di rumah mereka, maka bekas tempat duduknya dicuci karena dianggap kena najis.

Nur Hasan Mati Diganti Anaknya, Abdu Dhohir

Imam/Amir Islam Jama'ah/LEMKARI/LDII Nurhasan Ubaidah Lubis meninggal tanggal 31 Maret 1982 dalam kecelakaan lalulintas di jalan raya Tegal - Cirebon dengan Mercy Tiger B 8418 EW setelah bertabrakan dengan Truk Fuso pada pukul tiga siang tatkala ingin menghadiri kampanye Golkar di Lapangan Banteng Jakarta tahun 1982. Mercy Tiger warna merah yang dia naiki tersebut terbang puluhan meter dan terjungkal masuk sawah.

Sang Amir/Imam meninggalkan harta benda yang luar biasa banyaknya. Imam/Amir diganti oleh puteranya Abdu Dhohir dan dibai'at sebelum mayat bapaknya, Nurhasan dikuburkan. Abdu Dhohir dibaiat di hadapan tokoh-tokoh LDII sebagai saksi bahwa puteranya itulah yang berhak untuk mewarisi seluruh tahta kerajaan Islam Jama'ah/LEMKARI/LDII yang didirikan oleh mendiang bapaknya. Harta yang dikumpulkan dan dipungut dari pengikut LDII, baik pungutan biasa maupun penebusan dosa itu jadi hak milik keluarga Nurhasan, karena sertifikatnya adalah sertifikat keluarga itu.

Kebohongan dalam Masalah Jama'ah dan Bai'at

Menurut Ubaidah, jama'ah adalah sekelompok orang muslim yang membaiat seorang amir kemudian amir itu ditaati. Dan dia **(Ubaidah) telah mengklaim bahwa satu-satunya jama'ah yang sah sedunia adalah jama'ah dia.** Karena dia mengaku, sudah dibai'at sejak tahun 1941, di mana di waktu itu tidak ada seorang pun yang sudah dibai'at sebagai Amir. Padahal menurut berita-berita, yang pertama-tama dibai'at di Indonesia adalah Sukarmadji Maridjan Kartosuwiryo, yang dibai'at tahun 1949 dengan DI TII dan NII-nya (Darul Islam, Tentara Islam Indonesia, dan Negara Islam Indonesia). Kemudian karena oleh Bung Karno (Presiden Soekarno) —SM Kartosuwiryo itu— dianggap pemberontak, atau teroris, maka Bung Karno menyuruh kawannya yang bernama Wali Al-Fatah untuk mendirikan jama'ah tandingan dengan motto: Islam itu bukan pemberontak, bukan teroris, tetapi Islam adalah

rahmatan lil 'alamin. Maka dibai'atlah Wali Al-Fatah tahun 1954. Dan menurut pengakuannya, pembaiatannya diumumkan ke seluruh dunia lewat Radio Singapura dan Australia.[1]

Pada tahun 1960, Ali Rowi dari Jombang Jatim berkenalan dengan Wali Al-Fatah di Petojo Jakarta. Dia cerita-cerita bahwa di Jawa Timur ada orang yang pintar mengaji, tetapi tidak pernah menyebut-nyebut tentang bai'at, jama'ah, dan keamiran. Namanya H. Nur Hasan Ubaidah. Maka dengan perantaraan Ali Rowi inilah kedua tokoh (Wali Al-Fatah dan H. Nur Hasan Ubaidah) bertemu. Maka sesudah dijelaskan oleh Wali Al-Fatah tentang wajibnya bai'at, jama'ah, dan keamiran, dan terjadilah perdebatan yang seru maka akhirnya H. Nur Hasan Ubaidah mengaku kalah, dan kemudian dia menyatakan bai'at kepada Wali Al-Fatah. Dan sekaligus dia (Ubaidah) diangkat oleh Wali Al-Fatah menjadi muballigh agung. Itu terjadi tahun 1960.

Tidak lama kemudian, dia (H. Nur Hasan Ubaidah) mengadakan asrama (training, atau kini namanya dikenal dengan daurah) di Gading Mangu, Kecamatan Perak, Jombang Jawa Timur. Dan sebelum penutupan, dia menyampaikan satu wejangan (nasihat) kurang lebihnya sebagai berikut:

"Saudara-saudara sekalian, saya akan menyampaikan sesuatu yang selama ini masih saya sembunyikan. Dan saat inilah harus saya sampaikan."

Kemudian dia (Ubaidah) terangkan wajibnya jama'ah, bai'at, dan keamiran. "Jika tidak, kita semua akan masuk neraka. Tapi, siapa yang ia ingin jadi amir, kemudian dijadikan amir, maka dia tidak akan mendapatkan baunya surga."

Mendengar penjelasan Ubaidah yang muballigh agung itu, maka semua peserta asrama menangis, menghiba, dan minta supaya dia (Nur Hasan Ubaidah) mau dijadikan amir, supaya semua tidak masuk neraka. Karena kalau tidak ada amir akan masuk neraka semua.

Lalu dia (Nur Hasan) berkata, kalau semua berkata begitu, ya terserahlah, saya sanggup saja. Tapi saksikanlah, bahwa saya tidak ingin jadi amir.

Kemudian mereka berbai'at semuanya, dan legalah mereka.

Rupanya pembaiatan tersebut, beritanya sampai kepada Wali Al-Fatah, maka dia (Ubaidah) dipanggil, dia dinyatakan salah, dan harus

---

1. (Periwayat, dari Pak Yazid—Pare Jatim—, Pak Abu Bakar Baasyir dari Ngruki Solo, Abdullah Sungkar Solo, juga Kiai Zainuddin Hamidi dari Cileungsi Bogor yang mengadakan ceramah di Gurah, Kediri, Jawa Timur 1990—an).

membuat pernyataan tobat. Maka dia (Nur Hasan Ubaidah) pun membuat pernyataan tobat. Namun anehnya, surat pernyataan tobat tersebut ditandai dengan silang, yang pada umumnya, tanda silang berarti salah atau batal. Wali Al-Fatah bertanya: Mengapa ini kok di-*ping* (disilangi)? Dia jawab: Inilah tanda tangan saya, yang sah.[1] Rupa-rupanya anak buah Nur Hasan Ubaidah dengar-dengar juga masalah ini. Mereka bertanya-tanya, kenapa Bapak sudah Bai'at kepada Wali Al-Fatah, kok mendirikan jama'ah lagi. Maka dijawab oleh Ubaidah:

"Jama'ahnya Wali Al-Fatah itu tidak sah dengan dua alasan:

1. Ilmunya tidak *manqul*.
2. Tujuannya tujuan politik. Sedangkan yang benar adalah ingin masuk surga, selamat dari neraka. Jadi yang sah adalah jama'ah kita ini."

Hasyim Rifa'i —mantan dai Islam Jama'ah yang jadi murid Nur Hasan selama 17 tahun— melanjutkan kisahnya dengan berkomentar, "Kalau sekarang diterangkan kisah ini kepada jama'ah mereka, maka mereka menjawab: cerita ini terbalik. Wali Al-Fatah berbai'at kepada Nur Hasan Ubaidah."

Kesimpulannya, dia (H. Nur Hasan Ubaidah) mengaku dibai'at tahun 1941 itu bohong. Dia mengerti Bai'at itu baru tahun 1960 dari Wali Al-Fatah seorang suruhan Soekarno, yang hal itu untuk menandingi Kartosuwiryo yang dibai'at tahun 1949, yang kemudian Kartosuwiryo ditangkap, lalu ditahan.

Siapakah yang membai'at Nur Hasan Ubaidah? KH. Hasyim Rifa'i menyebutkan, di antaranya:

1. Pak Lurah Bangi, Kecamatan Purwosari Kediri. Jawa Timur
2. H. Sanusi adik kandung Nur Hasan Ubaidah
3. H. Nur Asnawi iparnya, alamat Balung Jeruk, Kec. Pelemahan Kediri. Namun pada waktu diceritakan tahun 1970, dua orang pertama itu sudah mati.

Sekarang foto yang dipasang di mana-mana adalah foto Nur Hasan Ubaidah dan Foto H. Asnawi, dan setiap rumah orang LDII biasanya dipasang foto itu.

Kebohongan Itu Inti Ajaran Islam Jama'ah/LDII

Intinya, ajaran Islam Jama'ah yang kini bernama **LDII itu adalah aliran yang berlandaskan aneka kebohongan, baik dalam menafsirkan**

---

1. (Cerita tersebut saya —Hasyim Rifai— terima dari Zainuddin Hamidi Cileungsi Bogor).

ayat Al-Quran maupun menerapkan Hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kelicikan dalam kehidupan sehari-hari.

LDII itu adalah jelmaan dari Lemkari, jelmaan dari JPID (Jajasan Pendidikan Islam Djama'ah), jelmaan dari Darul Hadits yang sudah dilarang oleh Jaksa Agung Sugiharto tahun 1971, dan dilarang oleh Pangdam Brawijaya Jatim tahun 1967.

Karena mereka menganggap orang Islam di luar aliran mereka adalah bukan jama'ah dan bukan Islam, maka di luar golongan mereka dianggap kafir; yang shalat dianggap kafir Ahli Kitab, sedang yang tidak shalat dianggap sebagai orang musyrik. Kemudian mereka memperlakukan muslimin di luar mereka itu seperti memperlakukan terhadap orang kafir atau Ahli Kitab. Contohnya, tidak boleh diberi salam. Alasannya, Rasulullah kalau kirim surat kepada raja-raja kafir salamnya berbunyi: *Salaamun 'alaa man ittaba'al hudaa.* Jadi bukan *Assalamu-'alaikum.*

Harta, darah, dan kehormatan muslimin selain golongan mereka dianggap halal, boleh diambil asal jangan ketahuan. Jika ketahuan, maka harus tobat kepada amir. Bukan salah karena mencuri, tetapi kenapa mencuri kok ketahuan. Karena mereka menggambarkan, semua harta yang dimiliki oleh orang di luar jama'ah mereka itu seperti perhiasan yang dipakai oleh harimau, yang sebetulnya harimau itu tidak pantas pakai perhiasan, karena perhiasan itu untuk manusia, maka perhiasan tersebut boleh diambil, dan tidak berdosa, asal jangan sampai diterkam.

Ini kebohongan yang sudah luar biasa. Hal itu bisa dibandingkan dengan ajaran yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai berikut,

Di dalam hadits panjang tentang perjanjian Hudaibiyyah diceritakan oleh Mughirah bin Syu'bah (sahabat Nabi). Rasulullah waktu itu mengadakan perjanjian, di hadapannya ada Urwah bin Mas'ud sebagai wakil orang kafir, sedang Mughirah bin Syu'bah berdiri di belakang Rasulullah memakai topi baja, tangan kanannya memegang pedang dan di tangan kirinya memegang sarung pedang.

Setiap kali Urwah bin Mas'ud berbicara dia memegang jenggot Rasulullah sebagai rasa hormat. Tiba-tiba Mughirah berkata,

"Tarik tanganmu itu dari jenggot Rasulullah."

Maka Urwah bin Mas'ud berkata, "Siapa kamu?"

Maka Mughirah menjawab, "Mughirah bin Syu'bah."

Urwah berkata, "Pengkhianat kamu! Bukankah aku sebagai kurban pengkhianatanmu?"

Dalam hadits itu diceritakan, bahwa Mughirah berkafilah bersama orang-orang kafir Makkah. Semua anggota kafilah dibunuh oleh Mughirah bin Syu'bah dan semua hartanya dijual, kemudian menghadap kepada Rasulullah untuk menyatakan Islam. Maka Rasulullah menjawab,

أَمَّا الْإِسْلَامُ فَأَقْبَلُ وَأَمَّا الْمَالُ فَلَا حَاجَةَ لَنَا.

"Pernyataan Islammu aku terima, adapun harta itu kami tidak butuh."[1]

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah dan para sahabatnya tidak pernah memperoleh harta dengan cara pengkhianatan, kecuali dengan jalan perang, maka yang kalah menjadi rampasan yang menang, sudah menjadi keputusan dari Allah langsung. (lihat Al-Anfal: 69),

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ﴿٦٩﴾ [الأنفال:٦٩]

"Maka makanlah ghanimah yang kamu dapatkan dari perang dengan halal lagi baik."

Ini diselisihi benar-benar oleh Islam Jama'ah/LDII. Mereka boleh mencuri dan khianat, dan takut berperang melawan orang kafir. Yang dilarang justru dikerjakan, sedang yang disuruh justru ditinggalkan.

Bukti-bukti banyak. Yang mencuri dan tertangkap-basah banyak.

Dalam hal mempermainkan agama, aliran yang kini bernama LDII itu memang terlalu berani. Contohnya, H. Nur Hasan Ubaidah sebagai amir Islam Jama'ah yang kini bernama LDII itu mengimami shalat. Dia beberapa kali mempraktekkan **sengaja kentut, memang sengaja dengan *ngeden* (sengaja dikeraskan) hingga berbunyi "dut!!!" sambil ia menggerakkan pantatnya waktu duduk tahiyyat akhir.** Setelah para makmumnya tertawa sehabis shalat, H. Nur Hasan justru tertawa senang. Dia bangga dan senang kalau ditertawakan jama'ahnya dalam keadaan seperti itu. Padahal, dia sendiri tahu bahwa hadits tentang bolehnya kentut waktu duduk tahiyyat akhir yang diriwayatkan Imam At-Tirmidzi itu sudah dijelaskan bahwa itu dha'if (lemah). Tetapi oleh H. Nur Hasan Ubaidah dipraktekkan dengan **sengaja kentut keras-keras seperti itu, lalu tertawa gembira setelah shalat.** Inikan sama dengan "hadits dha'if pun kalau Sang Amir itu memberlakukannya, maka dianggap shahih." Ini ajaran yang jelas-jelas tidak benar, masih disertai dengan tertawa bangga, lagi. Dan itu dilakukan bukan

---

1. (HR Al-Bukhari, dari riwayat yang panjang).

hanya satu kali tapi beberapa kali dan di beberapa tempat di depan jama'ahnya.[1)]

Kebohongan Ajaran Manqul Bikinan Islam Jama'ah/ LDII

Aliran Darul Hadits/Islam Jama'ah/Lemkari/LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) membuat ajaran namanya *manqul*, kemudian dijadikan landasan untuk menentukan sah tidaknya keislaman seseorang. Yang ikut *manqul* bikinan mereka itu maka Islamnya dianggap sah, sedang yang tidak ikut *manqul,* maka Islamnya dianggap tidak sah.

Manqul menurut mereka yaitu, Al-Qur'an maupun hadits harus berisnad/bersambung dari guru sekarang sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jadi, hadits yang dinyatakan shahih (benar/ sah) oleh Imam Al-Bukhari dan lainnya, belum cukup menurut mereka, masih harus ditambah dengan rawi (periwayat) atau isnad (pertalian riwayat) dari guru sekarang sampai kepada imam-imam hadits tersebut. Itu menurut teori mereka.

Dalam makalah pelajaran kelompok Islam Jama'ah/LDII yang berjudul *Polnya Ilmu Manqul* dijelaskan, "Jadi *manqul musnad muttashil* artinya mengaji Al-Qur'an dan hadits secara langsung seorang atau beberapa orang murid yang menerima dari seorang atau beberapa orang guru dan gurunya tersebut asalnya menerima langsung dari gurunya dan gurunya menerima dari gurunya lagi, sambung bersambung begitu seterusnya tanpa terputus sampai kepada penghimpun hadits seperti Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, At-Tirimdzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan lain-lain yang telah menulis isnad-isnad mereka mulai dari beliau-beliau (penghimpun Hadits) sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." (*Polnya Ilmu Manqul*, hlm. 2)

---

1. Demikianlah pengalaman KH. Hasyim Rifa'i, muballigh Al-Sofwa, yang tinggal di Kediri Jawa Timur, yang dulunya menjadi da'i Islam Jama'ah (kini namanya LDII) dan berkecimpung di sana 17 tahun, 1966-1983. (KH. Hasyim Rifa'i kini menjadi da'i Yayasan Al-Sofwa Jakarta yang bertugas di Kediri Jawa Timur).
   Pewawancara: H Hartono Ahmad Jaiz
   Tempat wawancara: Kantor LPPI, Masjid Al-Ihsan Proyek Pasar Rumput Jakarta Selatan.
   Hari dan tanggal: Malam Sabtu, 6 Dzul Qai'dah 1420 H/11 Februari 2000 M, saat KH. Hasyim Rifa'i mau menyampaikan makalahnya dalam seminar tentang kesesatan LDII di Yayasan Pendidikan Sunan Bonang di Komplek Perumahan Dasana Indah dan Bumi Indah Bojongnangka Legok Tangerang Jawa Barat, 12 Februari 2000 M.

Sanggahan

Itu teori yang diajarkan Islam Jama'ah/ LDII. Namun secara praktek, ternyata semua ayat atau hadits, baik lafazhnya, maknanya, maupun keterangannya harus yang dikeluarkan oleh H. Nur Hasan Ubaidah dan murid-muridnya yang sudah disahkannya. Bahkan pengesahannya itu pun pakai surat resmi ijazah *manqul* Qur'an, dengan mendakwakan (mengklaim) bahwa pemberi ijazah itu sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Malaikat Jibril, sampai kepada Lauh Mahfudh, dan terakhir sampai kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dengan klaim seperti itu, hingga kalau ada anggota jama'ahnya yang dianggap melanggar, maka *manqul*nya dicabut, dan dianggap tidak sah lagi.

Mereka Mewajibkan Manqul dan Mengharamkan yang Tanpa Manqul

Landasan *manqul* ini, menurut dia (Ubaidah, pendiri Islam Jama'ah yang kini bernama LDII), dan yang tertulis dalam makalah *Polnya Ilmu Manqul*, di antaranya adalah hadits,

مَنْ قَا لَ فِي كِتَا بِ ا للهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَ صَا بَ فَقَدْ أَخْطَأَ (رواه أبو دود)

Maknanya menurut dia, *"Barangsiapa yang mengucapkan (menerangkan) kitab Allah yang Mahamulia dan Mahaagung dengan pendapatnya* (**secara tidak manqul**)*, walaupun benar maka sungguh ia telah salah."* (HR. Abu Dawud)

Demikianlah cara mereka. Mereka menyelipkan kata bikinan **"secara tidak manqul"** dalam menerjemahkan hadits tersebut, yang dalam matan/teks hadits itu tidak ada kata-kata yang mereka bikin kemudian selipkan itu. Namun kata-kata bikinan yang diselipkan itu kemudian dijadikan landasan pokok untuk mewajibkan *manqul*. Setelah mewajibkan *manqul*, lalu mereka mengharamkan mengaji Al-Qur'an dan hadits yang tanpa *manqul* dengan ungkapan,

"Sedangkan mengaji Al-Qur'an dan hadits tanpa *manqul* atau ra'yi dilarang dalam agama Islam dan diancam dimasukkan ke dalam neraka. Berarti hukumnya "HARAM" berdasarkan dalil,

"Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ.(رواه ا لتر مذ ي)

"Barangsiapa membaca Al-Qur'an tanpa ilmu ***(tidak manqul),*** *maka hendaklah menempati tempat duduknya di neraka."* (Lihat, *Polnya Ilmu Manqul,* hlm. 5, I/96).

Sanggahan

Islam Jama'ah/LDII telah menambah-nambahi makna hadits, sedang tambahan yang dibikin-bikin oleh Islam Jama'ah/LDII itu lantas dijadikan landasan untuk mewajibkan dan mengharamkan, yaitu mewajibkan *manqul* dan mengharamkan yang tanpa *manqul.*

Lafal *bira'yihi* dalam hadits riwayat Abu Dawud itu artinya, dengan pendapatnya. Tetapi oleh orang Islam Jama'ah/LDII diartikan, "dengan pendapatnya (secara tidak *manqul*)". Perlu kita pertanyakan: Dari mana didapatnya kata-kata "secara tidak *manqul*" itu?

Demikian pula, lafal *bighairi 'ilmin* itu artinya: tanpa ilmu. Tetapi oleh makalah pelajaran LDII/Islam Jama'ah, *bighairi 'ilmin* itu diartikan, "tanpa ilmu (tidak *manqul*)". Kita pertanyakan pula: Dari mana pula kata-kata "tanpa *manqul*" itu?

Anehnya, kata-kata "secara tidak *manqul*" dan "tanpa *manqul*" yang diada-adakan untuk dipaksakan dalam menerjemah hadits itu justru dijadikan landasan untuk mewajibkan *manqul*, dan mengharamkan yang tidak *manqul.*

Itulah cara-cara Yahudi yang memanipulasi wahyu Allah dan berani menghalalkan dan mengharamkan dengan landasan perkataan yang mereka ada-adakan.

Berani Menentukan Masuk Neraka

Selanjutnya, Islam Jama'ah/LDII lebih berani lagi untuk menentukan masuk neraka atas orang yang beribadah atau beramal tanpa ilmu *manqul*, dengan modal kata-kata bikinan mereka yang bunyinya "secara tidak *manqul*" atau "tanpa *manqul*" itu. Bukti keberanian mereka yang menandingi Yahudi itu marilah kita simak kutipan ayat dan kemudian terjemahan menurut Islam Jama'ah/LDII,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ [الإسراء:٣٦]

"Dan janganlah kamu mengatakan/mengerjakan pada apa-apa yang tidak ada ilmu bagimu ***(ilmu manqul)****. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan ditanya/ diurus oleh Allah."* (Al-Isra': 36). (Lihat, *Polnya Ilmu Manqul,* hlm. 6 I/96).

Di sini, Islam Jama'ah/LDII telah mengubah/menambah-nambah makna ayat. Lafal *'ilmun* dalam ayat itu artinya adalah ilmu. Tetapi oleh Islam Jama'ah/LDII diartikan: **ilmu (ilmu manqul)**. Bisa kita ajukan pertanyaan: Dari mana mereka mendapatkan makna tambahan berupa "ilmu *manqul*" itu? Dari hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mana? Atau, dari keterangan sahabat yang mana?

Kata-kata tambahan dan bikinan yang tidak ada keterangan dari mananya itu justru untuk memvonis orang yang beramal tanpa ilmu *manqul*, maka masuk neraka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teks *Polnya Ilmu Manqul* sebagai berikut,

Dengan ilmu *manqul* amal ibadah seseorang menjadi sah, diterima oleh Allah, diberi pahala oleh Allah, dimasukkan surga. Tetapi tanpa *manqul* atau ra'yi amal ibadah seseorang tidak sah, tidak diterima oleh Allah, tidak mendapat pahala bahkan dimasukkan neraka berdasarkan dalil,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ [الإسراء:٣٦]

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra: 36) yang sudah diselewengkan seperti tersebut. (Lihat *Polnya Ilmu Manqul*, hlm. 5-6 I/96).

Sebegitu beraninya orang Islam Jama'ah. Bukan sekadar menyamai keberanian Yahudi sesat yang berani menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, namun Islam jama'ah/LDII berani menentukan masuk surga dan masuk neraka dengan kata-kata bikinan mereka sendiri yang diselipkan pada makna ayat Al-Qur'an.

Sanggahan Lanjutan

Itulah bukti-bukti kebohongan teori dan praktek *manqul* bikinan Islam Jama'ah/LDII. Selanjutnya, mari kita lacak secara ilmu, apakah sebenarnya *manqul* itu.

Di dalam ilmu ushul fiqih ada dalil *'aqli* (akal) dan dalil *naqli* (dinukil/dikutip dari ayat atau hadits).

Kata *"manqul"* itu dari *naqala yanqulu naqlan fahuwa naaqilun wa dzaaka manquulun. Manquulun* itu arti harfiyahnya adalah yang dipindahkan, dinukil, dikutip. Dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits itu namanya *manqul*, artinya dinukil dari Al-Qur'an atau Hadits. Jadi bukan seperti yang mereka (LDII) pahami.

Sedangkan untuk memahami ayat atau hadits *manqul* (yang dikutip), maka perlu dicari penafsiran yang benar. Mengenai penafsiran yang benar itu Ibnu Katsir berkata: Kalau ada orang bertanya, manakah jalan terbaik dalam ilmu Tafsir? Jawabnya adalah: Sesungguhnya jalan terbaik dalam ilmu tafsir adalah Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat. Yang *mujmal* (global/garis besar) dalam satu ayat maka akan diperinci dalam ayat lain. Apabila belum cukup jelas, maka dengan As-Sunnah atau Hadits, karena sunnah adalah penjelas dari Al-Qur'an, seperti firman Allah,

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ [النحل:٦٤]

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (An-Nahl: 64)

Dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ketahuilah aku diberi Al-Qur'an dan semisalnya bersamanya, yakni As-Sunnah Al-Muthahharah.* (HR. Abu Dawud)

Kesimpulannya, carilah Tafsir Al-Qur'an dari Al-Qur'an. Jika tak dijumpai, maka dari As-Sunnah. Apabila tidak kita jumpai pula, maka kita kembalikan kepada perkataan sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena mereka itulah yang lebih tahu tentang ayat-ayat itu.

Dari sini, *manqul* ajaran Nur Hasan Ubaidah/Islam Jama'ah/LDII itu sangat berlainan, sangat menyimpang bahkan sesat dan menyesatkan; padahal dalilnya sama.

Contoh Kebohongan Manqul

Contoh *manqul* menurut Nur Hasan Ubaidah yang diajarkan kepada jama'ahnya (Islam Jama'ah yang kini bernama LDII) sebagaimana

dituturkan oleh Hasyim Rifa'i yang berguru kepada Ubaidah selama 17 tahun: Dalam surat Al- Isra' ayat 71,

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ [الإسراء:٧١]

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya, dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun." (Al-Isra': 71)

Menurut tafsir *manqul* H. Ubaidah; Pada hari kami panggil setiap manusia dengan imam mereka (maksudnya dengan Amir mereka), sehingga yang tidak punya Amir, maka masuk neraka.

Padahal kalau kita kembalikan ke penafsiran otentik/asli, makna imam; pertama artinya: Al-Kitab Lauh Mahfudh ataupun kitab (catatan amal), sesuai dengan surat Yasin ayat 12,

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾ [يس:١٢]

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Yasin: 12)

Kemudian mari kita perhatikan bunyi ayat selanjutnya: (Al-Isra': 7) *"Dan barangsiapa yang diberi kitab amalannya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan tidak dianiaya sedikit pun."*

Di dalam hadits Al-Bukhari diterangkan, setiap umat akan didatangkan di Kari Kiamat bersama nabi/rasulnya masing-masing.

"Ditampakkan kepadaku (Muhammad) umat-umat sebelumku. Ada seorang nabi datang diikuti beberapa orang antara tiga sampai sembilan. Ada yang diikuti satu orang, dua orang, dan ada juga yang tiga orang. Bahkan ada nabi yang datang sendirian tanpa pengikut satu pun. Tiba-tiba ditampakkan kepadaku golongan yang besar. Aku menyangka mereka adalah umatku. Tiba-tiba dikatakan, mereka adalah Musa dan umatnya. Kemudian ditampakkan padaku, golongan yang lebih besar lagi, dan dikatakan lihat lah di ufuk sana, lihatlah di ufuk sana, lihatlah di ufuk sana, semuanya penuh, dan dikatakan kepadaku, mereka itulah umatmu. Dari mereka akan masuk surga 70.000 orang tanpa hisab, dan tanpa siksa sama sekali. Kemudian setelah para sahabat bertanya, siapa mereka ya Rasulallah? Rasulullah menjawab, mereka adalah orang-orang yang tidak minta suwuk (ruqyah/jampi) dan tidak bertathayyur

(menganggap suara-suara burung dsb sebagai alamat-alamat sial dsb), dan tidak berobat dengan kei (jos dengan besi panas). Kemudian 'Ukasyah bin Mishan berdiri dengan melambai-lambaikan selimutnya. Ya Rasulallah, berdo'alah kepada Allah, supaya Dia jadikan aku termasuk golongan mereka. Dan beliau jawab: Ya, engkau masuk golongan mereka. Kemudian berdirilah orang berikutnya, berkata juga seperti itu, dan Rasulullah menjawab, 'Ukasyah telah mendahuluimu dengannya." (HR. Al-Bukhari)

Dari hadits ini jelas bahwa setiap umat di Kari Kiamat datang bersama imam, atau nabinya masing-masing dan tidak menafikan mereka datang dengan membawa kitab catatan amalnya masing-masing. Sedangkan H. Ubaidah menafsirkan dengan tafsir yang lain, yaitu amir, bukan nabi, agar anak buahnya selalu patuh kepadanya, yaitu keamirannya. Ketika ada yang tidak patuh, maka ia tidak diaku sebagai anak buahnya, dan dinyatakan di Kari Kiamat tidak punya imam, lalu ditakuti dengan hadits *mauquf* (tidak sampai pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) dari Umar bin Khatthab,

"Laa Islaama illaa bil jamaa'ah, walaa jamaa'ata illaa bil imaarah, walaa imaarata illa bil bai'ah, walaa bai'ata illaa bit thaa'ah" (menurut mereka riwayat Ahmad). Artinya, "Tidak ada Islam kecuali dengan jama'ah, dan tidak ada jama'ah, kecuali dengan amir, dan tidak ada amir kecuali dengan bai'at, dan tidak ada bai'at kecuali dengan taat."

Kemudian oleh dia (Ubaidah) dijelaskan dengan dibaca terbalik:

Jika tidak taat kepada amir, maka lepas bai'atnya, jika lepas bai'atnya, maka tidak punya amir. Jika tidak punya amir, maka bukan jama'ah. Jika bukan jama'ah, maka bukan Islam. Jika bukan Islam, maka apa namanya, kalau tidak kafir.

Sampai-sampai, kalau mereka memberi penjelasan tentang pentingnya jama'ah mereka katakan, "Saudara-saudara sekalian, jika di antara saudara ada yang punya pikiran, ada yang punya sangkaan bahwa di luar kita (di luar jama'ah Ubaidah) masih ada yang akan masuk surga tanpa mengikuti kita, maka sebelum berdiri, saudara sudah faraqal jama'ah (sudah terpisah dari jama'ah) sudah kafir, dia harus taubat dan bai'at kembali. Jika tidak, maka dia akan masuk neraka selama-lamanya."

Itulah bukti kebohongannya yang amat dahsyat, hingga mengkafirkan segala, hanya berlandaskan *manqul* bikinan dan dikuatkan dengan hadits *mauquf* dari Umar. padahal hadits *mauquf* itu tidak bisa jadi landasan, tetapi oleh imam Islam Jama'ah/LDII justru untuk menentukan kafir tidaknya seseorang.

Contoh Kebohongannya Lagi

Dia (Ubaidah) menakut-nakuti jama'ahnya, jika tidak taat amir satu peraturan saja, maka dia masuk neraka selama-lamanya, berdasarkan surat Thaha ayat 74,

> *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka jahannam, dia tidak mati di dalamnya tidak (pula) hidup di dalam neraka jahannam.* (Thaha: 74)

Penafsiran Nur Hasan Ubaidah dengan mengaitkan amir pada ayat itu jelas penafsiran yang salah. Sebab pada ayat berikutnya diterangkan,

> *"Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, lagi sungguh telah beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi."* (Thaha: 75)

Berdasarkan dalil itu, *mujriman* adalah lawan kata dari *mu'minan*. *Mujriman* itu maknanya adalah orang yang mati kafir, musyrik, atau munafiq. Karena hanya orang yang mati kafir, musyrik, atau munafiq sajalah yang akan masuk neraka selama-lamanya, serta tidak hidup dan tidak mati di dalamnya. Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab syafa'at:

Adapun ahli neraka yang mereka adalah penduduk neraka (kafir, musyrik, munafiq) mereka tidak hidup dan tidak mati di dalamnya (lihat Al-Bayyinah: 6, juga An-Nisa': 145).

Adapun orang yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka, mereka dimatikan betul-betul di dalam neraka, sehingga ketika mereka sudah menjadi arang, maka diizinkanlah syafa'at bagi mereka. Maka mereka dikeluarkan dari neraka, kelompok demi kelompok, kemudian disebar di sungai surga, kemudian diperintahkan kepada ahli surga, guyurlah mereka dengan air, maka mereka tumbuh menjadi manusia yang kuning-kuning bagaikan kecambah (toge) yang tumbuh di lumpur banjir, kemudian mereka dimasukkan ke dalam surga. (Silakan baca *Tafsir Ibnu Katsir,* Al-A'la, (*tsumma laa yamuutu fiihaa walaa yahyaa*).

Contoh Lain Lagi, Aturan Ubaidah yang Memain-mainkan Agama

Misalnya, panggilan pengajian jam 9. Umpama seorang pengikut datang jam 10, maka dia harus bertobat. Dalam arti bertobat pakai surat pernyataan tobat, dengan 4 syarat:

1. Mengakui kesalahannya, telah tidak taat kepada amir.
2. Merasa menyesal, kapok, tidak akan mengulangi lagi.
3. Minta maaf dan membaca istighfar.
4. Sanggup menunaikan kafarah (denda) yang ditentukan oleh Amir. Contoh kafarah: Umpama infaq yang ditentukan, atau disuruh melakukan apa saja yang diperintahkan oleh Amir, bahkan pernah ada yang disuruh ambyur di kolam yang banyak tainya.

Contoh, Pak Nasifan (pengikut Islam Jama'ah, kini telah keluar dan jadi imam masjid di Surabaya) pernah disuruh ambyur/mencebur dan menyelam ke air tai. Juga Drs. Nur Hasyim dihukum dengan disuruh ambyur ke kolam tai, dengan jaket-jaketnya. Perkaranya, Nur Hasyim akan ke Makkah bersama Ahmad Subroto ingin menanyakan kepada guru-guru di Makkah, benarkah (sahkah) keamiran H. Nur Hasan Ubaidah itu. Lalu Nur Hasyim dinyatakan salah, karena berprasangka jelek kepada Amirnya, maka disuruh tobat dan dihukum ambyur ke air tai.

Saya sendiri (kata Hasyim Rifa'i) pernah menghadiri undangan pengajian jam 8, tetapi terlambat 15 menit. Kemudian saya dihukum kerja bakti. Yang seharusnya sudah selesai jam 4 sore, maka harus kerja bakti sampai jam 11 malam. Di antaranya, mengangkuti pasir, batu merah, mengaduk bahan bangunan dan sebagainya. Itu *kafarah*nya (tebusan) dalam bertobat di samping surat pernyataan.

Saya berpikir, kok mirip sekali dengan orang Katolik yang membuat surat pengampunan dosa, sampai timbul orang yang berprotes, hingga jadi protestan.

Kafarah menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits itu adalah berupa perbuatan baik atau amal sholeh. Di antaranya: shadaqah, seperti dalam surat At-Taubah: 103. Juga puasa, shalat, zakat, jihad dan lain-lain seperti dalam Ash-Shaf: 10-13. Juga dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dosa seseorang dalam keluarganya, hartanya, dan tetangganya dihapuskan oleh shalat, puasa, dan shadaqah.*[1]

Jadi, dalam Islam sebenarnya tidak ada kafarah yang bentuknya penyiksaan atau kerja paksa. Namun hal itu dipaksakan di dalam Islam Jama'ah yang kini namanya LDII itu.

Kesimpulannya, ajaran *manqul* model Ubaidah ini hanyalah untuk mengikat anak buahnya agar tidak belajar ke orang lain. Sebab kalau belajar ke orang lain akan ketahuan belangnya dan kebohongannya.

---

1. (HR. Al-Bukhari, Bab Puasa).

Kesimpulan

1. Ajaran *manqul* yang diciptakan Nur Hasan Ubaidah itu tidak ada dasarnya, dan hanya dengan cara menyelipkan terjemah dari hadits, lafal *bighairi 'ilmin* yang artinya tanpa ilmu, lalu diberi tambahan dalam kurung kata-kata 'tanpa *manqul*'. Demikian pula lafal hadits "*bira'yihi*" yang artinya "dengan pendapatnya", lalu ditambahi dalam kurung 'tanpa *manqul*'.
2. Istilah *manqul* yang hanya dibikin-bikin itu kemudian dijadikan alat untuk memvonis bahwa yang sah itu hanya Islam yang diajarkan oleh Amir Islam Jama'ah/kini LDII, sedang Islam selain yang mereka ajarkan itu tidak sah, maka orangnya masuk neraka. Jadi yang masuk surga hanya orang dari kelompok mereka (Islam Jama'ah/LDII).
3. Istilah *manqul* yang tanpa landasan kuat itu dijadikan alat untuk menyelewengkan makna ayat-ayat, di antara tujuannya adalah untuk mensahkan ajaran, yaitu yang sah hanyalah dari Amir mereka (Islam jama'ah/LDII). Jadi pembuatan istilah *manqul* itu sendiri dijadikan jalan untuk mensahkan penyelewengan arti ayat-ayat Al-Qur'an sekehendak Amir.
4. Ajaran *manqul* dan rangkaiannya yang dicetuskan Nur Hasan Ubaidah dalam wadah yang berganti-ganti nama yaitu Darul Hadits, Islam Jama'ah, JPID, Lemkari dan terakhir bernama LDII itu hanyalah untuk menipu dan menjerat anak buahnya agar tidak belajar ke orang lain. Sebab kalau belajar ke orang lain, maka mereka akan ketahuan belangnya dan kebohongan-kebohongannya yang sangat luar biasa sesatnya.[1]

Wawancara dengan KH. Ahmad Subroto[2]

(Murid Nur Hasan Ubaidah Generasi Awal 1947-1967)

ORANG LDII JAGO FITNAH

MUSLIMIN DIKAFIRKAN, HARTANYA BOLEH DICURI

Bagaimana anda dulu bisa tertarik dan masuk ke Darul Hadits yang kemudian aliran itu berganti-ganti nama menjadi Islam Jama'ah, lalu Lemkari, dan terakhir bernama LDII itu?

---

1. Disusun oleh penulis bersama KH. Hasyim Rifa'i bekas da'i Islam Jama'ah yang keluar dari aliran sesat itu setelah mengetahui kesesatan-kesesatannya yang nyata. Beliau jadi murid Nur Hasan Ubaidah pendiri Islam Jama'ah yang kini bernama LDII itu selama 17 tahun. Kini KH. Hasyim Rifa'i jadi da'i Yayasan Al-Sofwa Jakarta, tinggal di Kediri Jawa Timur.
2. Wawancara penulis laksanakan di pesantren yang beliau pimpin, PP Al-Fatah, Banjar Sari Buduran, =

Saya dulunya tertarik aliran Darul Hadits karena yang dikaji Al-Quran dan Hadits murni, tidak dicampuri, dan tegas memberantas *khurafat* dan sebagainya. Betul-betul mengajarkan Al-Quran dan Hadits.

Asalnya ngaji-ngaji biasa. Yang tak sesuai dengan Al-Quran dan Hadits berarti tidak benar. Dengan begitu, maka saya tertarik.

Bagaimana cara mengaji itu?

Caranya, diasramakan satu bulan, membaca Al-Quran dengan maknanya komplit. Lalu Hadits *Shahih Al-Bukhari* dikaji satu bulan, dan seterusnya.

Adakah gejala-gejala penyimpangannya?

Waktu itu sering disampaikan, ngaji itu secara *manqul* (ilmu agama yang sah itu hanya yang dari amir). Waktu itu saya tidak berfikir panjang. Saya mengaji waktu itu mulai tahun 1947/1948. Gurunya, Nur Hasan Ubaidah. Pada waktu itu tidak kelihatan menyeleweng.

Apakah sudah ada amir atau semacamnya?

Waktu itu belum terbentuk amir ataupun jama'ah, hanya dinamakan Pengajian Darul Hadits. Belum ada tarik-tarikan (duit), masih murni.

Proses selanjutnya bagaimana?

Setelah lama kelamaan, terus bisa berhubungan dengan Jakarta. Ada anggota **Jami'atul Muslimin yang dipimpin Wali Al-Fatah,** yang anggota itu ikut pengajiannya Nur Hasan Ubaidah. Yaitu H. Ali Rowi dari Sukotirto Jombang, Jawa Timur. Lantas H. Ali Rowi ini mempertemukan antara Wali Al-Fatah dan H. Nur Hasan Ubaidah. Lalu keduanya mengadakan ikrar bersama. Ubaidah sebagai guru besar, sedang Wali Al-Fatah sebagai pemimpin jama'ah. Yang mengadakan bai'at itu Wali Al-Fatah.

Apakah H. Nur Hasan Ubaidah sudah mengajarkan bai'at, jama'ah, dan sebagainya?

Waktu saya ikut pengajian itu belum ada dalil-dalil yang dikemukakan tentang jama'ah seperti sekarang ini. Waktu itu Wali Al-Fatah lah yang menyebarkan dalil-dalil tentang jama'ah, dengan sistem penyebaran brosur-brosur, kemudian dikembangkan, disosialisasikan dan diserukan di jama'ah-jama'ah. Maka dengan demikian itu, tampak lebih

= Sidoarjo, Jawa Timur, Senin 24 Januari 2000 M. Sebulan kemudian, KH. Ahmad Subroto berpulang ke Rahmatullah pada Hari Jum'at 19 Dzul Qa'dah 1420 H/ 25 Februari 2000 M. "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*"

bersemangat. Setelah H. Nur Hasan berhubungan dengan Wali Al-Fatah dan mendapatkan masukan dari Wali Al-Fatah itulah kemudian pengajian yang semula namanya Darul Hadits itu diubah menjadi Islam Jama'ah.

Dua tokoh itu tadikan mengadakan ikrar. Apakah kemudian pelaksanaannya mereka berdua menjadi satu jama'ah?

Tidak. H. Nur Hasan Ubaidah berpisah dari Wali Al-Fatah. Hingga, keluarga Darul Hadits memisahkan diri tapi teori jama'ah yang dari Wali Al-Fatah itu dikembangkan, hanya saja tidak atas nama Wali Al-Fatah.

Setelah pakai sistem cangkokan dari Wali Al-Fatah itu bagaimana perkembangannya?

Setelah memakai dalil-dalil tentang jama'ah itu dirasakan enak, maka perkembangannya lebih pesat, mendalam, tetapi lebih kejam.

Lebih kejam bagaimana?

H. Nur Hasan Ubaidah menganggap, siapa saja yang tidak berbai'at kepadanya, lalu mati, maka matinya dianggap kafir.

Apa dalil yang dijadikan alasan untuk mengkafirkan orang yang tidak berbai'at padanya itu?

Dalil yang dikemukakan, ia sebut hadits, walaupun itu hanya qaul shahabat, Umar, yaitu,

إِنَّهُ لاَإِسْلاَ مَ إِلاَّ بِجَمَا عَةٍ الاَّ بِإِ مَا رَةٍ إِلاَّ بِطَا عَةٍ.

"Tidak ada Islam bila tanpa jama'ah, tidak ada jama'ah tanpa keamiran, tidak ada keamiran tanpa ketaatan."

Yang dipakai kata-kata Umar itu.

Jadi yang dipakai hujjah bukan hujjah yang sebenarnya, karena bukan hadits shahih, hanya qaul shahabat yang tingkatannya mauquf (tidak sampai pada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam). Tetapi khabarnya hujjah seperti itu justru untuk mengkafirkan orang?

Ya, itu untuk mengkafirkan orang. Ini bahayanya. Menganggap orang Islam (selain golongan mereka) kafir *kabeh* (semua). Inilah kebatilannya.

Terus, sikap anda bagaimana?

Saya keluar dari Islam Jama'ah. Karena kelompok itu sudah menganggap bahwa orang selain Islam Jama'ah itu kafir, itu kan sudah berbahaya. Sudah jelas batil. Saya lihat Bapak M. Natsir (ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) itu dihargai oleh Islam secara internasional. Lalu, katanya, Nur Hasan ini dari Makkah (belajarnya) tapi kok mengatakan, siapa yang tidak bai'at kepadanya dianggap kafir, Dan kalau mengaji tidak *manqul* dianggap ilmunya tidak sah. Maka saya berkeinginan sekali mau

menta'qidkan untuk menanyakan masalah ini ke Makkah. Maka saya mau naik haji, namun pendaftaran sudah tutup saat itu. Malahan kemudian diketahui oleh Nur Hasan Ubaidah bahwa saya akan ke Makkah, maka saya ditangkap, karena saya dianggap tidak mempercayai amir. Lalu saya diisukan macam-macam, sampai dikatakan, saya sudah meninggal. Maka saya keluar dari Islam jama'ah. Saat itu tahun 1967.

Bagaimana anda bisa memutuskan diri untuk keluar dari Darul Hadits/Islam Jama'ah itu?

Setelah saya menghadapi goncangan seperti tersebut, saya meyakini bahwa ajaran Nur Hasan Ubaidah atau aliran Darul Hadits/Islam Jama'ah itu tidak benar. Terutama setelah Persis (Persatuan Islam) yaitu Kiai Jured Mahfudh khabarnya berkirim surat ke Perguruan Islam Darul Hadits di Makkah, dijawab langsung oleh Imam Masjid Haram Makkah, Syaikh Umar Hamdan Abu Syahmi, bahwa Nur Hasan Ubaidah itu tidak pernah ada dalam daftar murid di Darul Hadits Makkah.

Setelah anda mantap keluar dari aliran Darul Hadits/Islam Jama'ah pimpinan Nur Hasan Ubaidah itu, lalu apa yang anda perbuat?

Setelah saya keluar dari aliran itu, saya mendirikan pondok dan berda'wah serta menanggulangi bahaya aliran yang didirikan H. Nur Hasan Ubaidah itu, dengan memberi penjelasan-penjelasan ke Jakarta. Yang keluar itu termasuk Pak Bambang Irawan Hafiluddin, Debby Nasution, Amir Murod, dan tokoh-tokoh lain. Dan yang di Jawa Timur banyak yang keluar dari aliran Darul Hadits/Islam Jama'ah itu.

Bagaimana sikap orang-orang aliran tersebut terhadap anda dan teman-teman yang keluar?

Yang keluar itu dianggap halal darahnya, tapi tidak terang-terangan.

Apakah sikap menganggap halal darahnya dan sebagainya itu masih disandang pula oleh LDII, nama baru dari Islam Jama'ah?

Sekarang ini, Islam Jama'ah yang kini bernama LDII tampaknya mereka lunak, tetapi mungkin itu *taqiyyah* (menampakkan hal yang berbeda dengan keyakinannya). Yang jelas, mereka itu masih tetap jago fitnah.

Contohnya yang kongkret apa?

Saya diisukan, bahwa saya (Ahmad Subroto) sudah balik lagi ke aliran mereka. Bahkan sampai difitnah, bahwa saya (Ahmad Subroto) sudah meninggal dunia. Padahal jelas saya masih hidup. Fitnah itu disebar-sebarkan di kalangan mereka.

Menurut pandangan anda, kenapa H. Nur Hasan Ubaidah sebegitu menghalalkan aneka cara dalam mengembangkan alirannya?

Dia itu memang senang untuk jadi orang kaya. Kalau alasannya memang untuk pembelaan agama, tetapi praktiknya, semua kekayaan (yang dihimpun dari para jama'ahnya) itu atas nama pribadi semua. Akhirnya, seluruh kekayaan dari jama'ah itu menjadi milik ahli waris Nur Hasan Ubaidah. Itukan bisa macam-macam. Karena, semua barang yang ada di Amir, itu semua tidak boleh ditanya-tanyakan lagi.

Dari segi ajarannya, Ubaidah memberlakukan teori *manqul* (ilmu agama yang sah itu hanya yang dari amir). *Manqul* itu katanya dari Makkah, tetapi orang yang belajar langsung dari Darul Hadits di Makkah ternyata tidak seperti teori Ubaidah itu.

Dengan diberlakukan *manqul* itu, maka tidak mengabsahkan keislaman orang lain. Itulah bahayanya. Ubaidah mengajari, tidak *manqul* berarti tidak sah. Tetapi ketika diurus orang, dari mana kata *manqul* itu, jawabnya dari hadits,

مَنْ قَلَ فِي كِتَا بِ ا للهِ بِرَأْ يِهِ فَأَ خْطَأَ وَإِنْ صَحَّ.

"Barangsiapa berkata mengenai kitab Allah dengan pendapatnya/ tanpa ilmu, maka dia salah walau benar."

Dari hadits itu Nur Hasan menganggap bahwa yang benar itu yang *manqul*. Padahal di hadits-hadits tidak ada *manqul* seperti yang dia maksud itu.

Meskipun ajaran *manqul* ini ditegaskan untuk kelompoknya, bahkan dijadikan landasan untuk menganggap bahwa selain yang *manqul* itu tidak sah, namun Nur Hasan Ubaidah tidak mengaku demikian ketika ditanya oleh Kiai Abdul Manan atas prakarsa Departemen Agama.

Kenapa tidak mengaku?

Karena mereka tidak takut dosa. Dan mereka menganggap, orang selain jama'ahnya itu kalau hartanya dimalingi/dicuri, jiwanya difitnah dan sebagainya itu tidak dosa. Jadi sikap mereka itu seperti orang-orang Yahudi terhadap orang *Ghayim* (non Yahudi), hartanya halal dijarah.

Kenapa sampai sebegitu? Apakah mereka juga punya landasan?

Sikap mereka itu seperti sikap orang Yahudi yang dijelaskan dalam Al-Quran,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَيْسَ عَلَيْنَا فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ سَبِيلٌ ﴿٧٥﴾ [آل عمران:٧٥]

"Yang demikian itu karena mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi (maksudnya orang Arab).'" (Ali Imran: 75)

Lalu mereka/Islam jama'ah atau LDII menerapkan kepada selain golongannya seperti sikap Yahudi itu, ditambah dengan dalih ayat Al-Quran,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ﴿٢٩﴾ [البقرة:٢٩]

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu." (Al-Baqarah: 29)

"Untuk kamu" , itu mereka artikan untuk orang Islam Jama'ah yang kini namanya LDII. Maka bagi mereka, orang yang bukan LDII itu hartanya boleh diambil. Jadi, mencuri, memfitnah dan sebagainya terhadap orang yang bukan jama'ah mereka itu dianggap tidak berdosa.

Tadi disebutkan, banyak uang yang dikumpulkan dari jama'ah. Kalau begitu, anda sebagai muballigh Islam Jama'ah ya banyak uang?

Pemegang uang itu Amir. Hingga muballigh tidak pernah pegang uang. Tetapi ketika keluar dari Islam Jama'ah lalu diisukan (difitnah) menghabiskan duit. Lebih dari itu, seperti saya sebutkan tadi, saya difitnah bahwa saya telah mati.

Demikian wawancara penulis dengan KH. Ahmad Subroto. yang tidak lama kemudian (sebulan kemudian) beliau wafat.

Wawancara dengan Mantan Aliran Sesat Islam Jama'ah/LDII, H. Nasifan Abdur Rahman Syakir, Alumni Gontor 1956[1] "Berpuluh Kali Saya Dipaksa Menyelam di Genangan Air Tinja'" Syaikh Al-'Amudi di Darul Ifta' Saudi Mengatakan, NUR HASAN UBAIDAH ITU "DAJJAL"

Pertanyaan: *Sebagai alumni pesantren modern Gontor Ponorogo Jawa Timur, bagaimana ceritanya, kok bisa mencebur ke aliran Darul Hadits alias Islam Jama'ah, yang kemudian dilarang oleh pemerintah, dan kini berganti nama dengan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) itu?*

1. H. Nasifan kini menjadi imam Masjid Baitul Jamil di Manyar Indah Gang 10 Surabaya. Wawancara dilaksanakan oleh H. Hartono Ahmad Jaiz dari LPPI, di Masjid Baitul Jamil Surabaya, Senin 17 Syawwal 1420 H/ 24 Januari 2000 M.

Jawaban: Ceritanya panjang. Setelah saya dari Pesantren Gontor, saya cari pengalaman ala kadarnya, di Muhammadiyah sejak 1956. Saya sampai ke Bangka, ke Amuntai, ke Balik Papan, dan Samarinda. Yang lama di Balik Papan, memimpin sekolah SMP Muhammadiyah, sambil berda'wah, dan akhirnya tahun 1962 saya pulang ke Jawa Timur yakni Pare, Kediri.

Saya pulang itu karena ada pengumuman di surat kabar, ada bea siswa ke Cambridge. Syarat-syaratnya semua saya punya, terutama bahasa Inggeris, karena saya guru bahasa Inggeris.

Saya pamit kepada orangtua untuk tes di Jakarta. Tapi saat itu baru berselang beberapa hari lurah desa meninggal, maka saya disuruh oleh orangtua agar mencalonkan diri untuk jadi lurah. Calonnya sampai 14 orang, saat itu zaman PKI (Partai Komunis Indonesia), yang menang PKI. Pencalonan lurah itu tahun 1962.

Tahun 1963 saya ke Lampung, karena di Pare tidak ada harapan. Saya akan mendirikan proyek pertanian. Saya beli beberapa hektar tanah dan dua rumah. Lalu mengambil orang-orang kampung untuk menggarap tanah. Saat itu PKI gencar-gencarnya beraksi, hingga saya khutbah saja disoroti.

Di Lampung, saya dikenal banyak harta. Padi saya berton-ton. Saya beli sarung banyak untuk hadiah orang-orang dan sebagainya. Akhirnya saya dirampok, tetapi hanya harta yang tampak. Ternyata tas yang ada duitnya untuk bekal 2 tahun tak dirampok. Namun akhirnya saya dirampok lagi, kena tas yang ada simpanan duit itu, jadi habislah harta saya. Maka saya tak punya kekuatan, dan saya menyerah, tidak mampu lagi membiayai 6-8 orang tenaga kerja saya.

Setelah itu saya pulang lagi ke Jawa Timur, berdagang beras di Kertosono. Orang tua saya orang mampu. Tetapi dagangan saya makin surut, karena berton-ton beras dijual ke Blitar tetapi banyak yang dilarikan orang, tidak kembali, dan saya tidak tahu alamat mereka. Banyak orang yang utang satu kuintal, setengah kuintal dan sebagainya, sampai sekarang mereka tidak menyaur.

Dalam keadaan bangkrut itu lalu saya bertemu dengan kawan, Imam Ahmad, dia menyindir saya, "Bercapai-capai mengejar harta hanya untuk mengecat tai, tidak ingat kepada Allah, padahal sebentar lagi akan mati."

Saya jawab, saya sudah mengingat Allah.

Kata kawan saya itu, yaitu Imam Ahmad adik Pak Cholil Sukotirto teman sekelas di Gontor, bahwa pengamalan agama saya keliru semua. Lalu saya dibawa ke gurunya, yaitu H. Nurhasan Ubaidah di Gading

Mangu Perak Jombang. Di sana saya wawancara dengan H. Nurhasan Ubaidah pendiri aliran Darul Hadits/Islam Jama'ah itu.

Saya pengalaman, sudah mengembara ke mana-mana. Tapi saya kagum, semua pertanyaan saya dijawab dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits, dan dalilnya benar. "Tepat itu," perasaan saya. Belum pernah saya temui ulama-ulama yang jelas seperti itu. Akhirnya saya mengaji, dan akibatnya saya lupa usaha/dagang. Dalam dua bulan saya sudah tamat Al-Quran dengan terjemahnya. Terjemah Al-Quran dua bulan selesai. Karena saya mengaji itu siang malam. Yang mengajar ngaji Al-Quran terjemah itu Kholil, Imam Ahmad, dan Mas'udi. Sedang H. Nur Hasan hanya menerangkan sedikit-sedikit. Lalu saya mengaji tentang shalat.

Kemudian saya ke Lampung untuk menjual tanah yang saya tinggalkan. sebelumnya, dan saya menikah.

Di Lampung saya bertabligh (menyiarkan ajaran Darul Hadits/Islam Jama'ah) dan jual tanah, karena masih ada hektaran tanah milik saya. Uang dari jual tanah hektaran itu yang 10 persen diinfaqkan untuk Darul Hadits (Nur Hasan Ubaidah), dan 10 persen untuk beli perhiasan isteri. Sampai 1,5 tahun di Lampung, isteri mengandung 7 bulan. Lalu kami pulang tahun 1971.

Ketika saya pulang tidak boleh pulang ke rumah, karena harus lapor ke (pengajian Nur Hasan). Lalu saya dilatih, saya rasakan latihan itu sampai di luar peri kemanusiaan.

Tanya: *Latihan yang di luar peri kemanusiaan itu ujudnya apa?*

Jawab: Contohnya, saya bersama 40 orang disuruh mengambil tanah kotor di comberan, parit. Kami disuruh "nggogohi" (memasukkan tangan ke dalam air untuk mengambil sesuatu) berupa tanah. Lalu saya dan Nur Hasyim (alumni IAIN Yogyakarta) disuruh merangkak (seperti kerbau) sejauh 300 meter, dan dilihat orang banyak yang lalu lalang ke pasar bagai tontonan, dipaksa merangkak seperti kerbau dari pasar ke masjid di Kertosono. Kami diperlakukan seperti kerbau, diberi aba-aba seperti kerbau untuk membajak: "her... her.. giak.. giak." Jadi saya berdua itu digiring seperti kerbau. Yang menggiring itu namanya Muslimin, atas perintah H. Nur Hasan Ubaidah.

Tanya: *Perlakuan yang sangat tidak manusiawi itu maksudnya untuk apa?*

Jawab: Katanya untuk tes ketaatan kepada amir.

Tanya: *Meskipun demikian, tentunya ada sebab-sebabnya. Dan apakah ada penyiksaan atau kezhaliman mereka yang lebih dari itu?*

Jawab: Perlakuan di luar perikemanusiaan itu diterapkan hanya karena kesalahan yang sangat sepele. Misalnya, karena salah ketika mengikuti aba-aba dalam berbaris. Diberi aba "balik kanan grak", tapi saya keliru hadap kanan. Lalu diharuskan bertobat. Nah di sinilah penyiksaan yang sangat di luar batas peri kemanusiaan, yaitu caranya, saya dan Nur Hasyim diperintahkan oleh Muslimin untuk mencebur ke lubang (genangan) yang penuh dengan tai' (tinja') dan air. Kami berdua harus berendam dan menyelam di dalam lobang genangan air tinja' itu. Seluruh tubuh sampai kepala diharuskan merendamkan diri ke dalam air tinja'. Nur Hasyim gelagepan, dan tinja'nya masuk ke mulut dan tertelan. "Baru kali ini seumur hidup saya, saya merasakan rasanya tai," kata Nur Hasyim (mendiang).

Lalu saya tanyakan, apa rasanya?

"Sepet," katanya.

Perintah kejam harus berendam dan menyelam di air tai itu sampai berpuluh-puluh kali, bukan hanya sekali.

Saya sudah sangat bosan, jengkel, dan jera (kapok) karena aneka siksaan yang sangat menyakiti dan memalukan itu, dan saya ingin sekali tidak taat. Tetapi ada Nur Hasyim yang disuruh untuk mendampingi saya, saat itu Nur Hasan Ubaidah muridnya ada 40 orang.

Tanya: Mungkin ada yang lebih tidak manusiawi lagi. Lebih dari itu?

Jawab: Ya, contohnya saya dijadikan guru ngaji. Di antara murid saya itu adalah orang yang namanya Muslimin orang Kediri yang sering mengharuskan saya taat padanya di luar perikemanusiaan itu tadi. Ketika saya mengajar ngaji dan saya tampak mengantuk, maka saya dihukum oleh murid yang bernama Muslimin itu tadi. Jadi, saya sebagai guru, justru dihukum oleh murid dengan diharuskan masuk ke lubang yang penuh dengan tai dan air itu, saya diharuskan berendam, hingga sekujur tubuh penuh tai.

Di samping itu, hukuman lain dikenakan pula terhadap saya. Begitu saya mengajar tampak mengantuk, langsung didenda, harus mengeluarkan infaq, masih diharuskan pula masuk ke dalam genangan tai oleh Muslimin tadi. Perintah dan denda itu berkali-kali, sampai uang saya habis.

Tanya: Mungkin dalam pergaulan juga ada pemaksaan?

Jawab: Waktu saya pulang dari Lampung lalu ke tempat Islam Jama'ah di Kertososno itu pakaian saya baru-baru semua. Tetapi pakaian saya itu dipakai oleh Muslimin sampai lecek, kumal. Muslimin berani seperti itu karena diserahi oleh H. Nur Hasan Ubaidah sebagai amir pelaksana.

Ketidakmanusiawian lainnya, saya kan pengantin baru. Tetapi saya dipisahkan dengan isteri saya. Saya di kompleks Islam Jama'ah di Kertosono, sedang isteri saya di kompleks Islam Jama'ah di Kediri.

Setelah saya tidak punya uang, anehnya, saya dibolehkan pulang.

Isteri saya pun tidak tahan dengan aneka perlakuan yang tidak manusiawi semacam itu. Maka isteri saya pulang dengan lompat pagar, karena lingkungannya dijaga ketat. Jadi, isteri saya dalam keadaan mengandung, menderita di lingkungan Islam Jama'ah di Kediri itu, maka ia lompat pagar, lari keluar.

Kami walaupun sudah keluar —Saya boleh pulang karena duit sudah habis itu tadi— tetapi kami masih ikut berjamaah, hanya saja tidak mau infaq. Saya juga tidak mau ke NU (Nahdlatul Ulama') atau Muhammadiyah.

Tanya: *Perkembangan selanjutnya?*

Jawab:: Lalu saya mencari kerja, dapat pekerjaan di Surabaya. Setelah itu saya terus ke Balik Papan, Kalimantan Timur. Saya mendirikan kursus Bahasa Inggeris. Saya walaupun sudah punya penghasilan cukup, tetap tidak mau infaq. Di Balik Papan ketemu Muslimin lagi. Muslimin menagih saya: "Mana infaqnya?"

Saya jawab, "Saya yang wajib diinfaqi."

Saya pulang-pergi Jatim-Kaltim selama 4 tahun. Penghasilan pun lumayan, saya bisa membeli kendaraan, dan membikin rumah. Lalu saya pulang ke Jawa Timur. Uang saya saat itu saya perkirakan untuk 4 tahun tidak habis. Tahu-tahu, dalam jangka setengah tahun sudah habis. Karena banyak orang datang.

Tanya: *Upaya selanjutnya?*

Jawab: Setelah itu saya cari pekerjaan, mengajar di Sidoarjo Jatim, bertempat di Pak Broto (Ahmad Subroto, mantan Islam Jama'ah juga) tahun 1978-1980, lalu di Lembaga Al-Islam di Krian Jatim. Kalau malam hari, saya memberikan kursus Bahasa Inggeris di Surabaya.

Tanya: *Bagaimana keadaan anda berkaitan dengan aliran DH/IJ itu tadi?*

Jawab: Hati saya remuk. Saya keluar dari Islam Jama'ah yang saat itu berubah nama jadi Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Indonesia). Saya keluar karena tidak tahan. Hati saya remuk. Agama saya ini apa, pikir saya. Saya rindu kebenaran. Lalu saya membaca hadits. Ada hadits yang isinya: *Bagaimanapun hancurnya dunia ini tetapi Makkah dan Madinah masih ada orang yang memurnikan Islam.*

Lalu saya bertekad untuk ke sana (Makkah dan Madinah). Saya berdo'a terus. Saya merasa, harta saya tidak cukup untuk bekal ke sana. Maka saya harus bekerja ke luar negeri, ternyata saya diterima di Australia, jadi pelayan jual alat-alat dapur. Saya shalat tahajjud, tak sampai 40 hari, ada orang yang mencari interpreter (penerjemah) dari Jakarta untuk dikirim ke Arab Saudi. Itu tahun 1980. Ada 300 orang yang mendaftarkan diri. Hasil tesnya, tinggal 16 orang yang diuji lagi selama 4 hari 4 malam. Kemudian ada 7 orang yang lulus. Saya agak jatuh dalam hal Bahasa Arab, karena sudah lama tidak saya pakai. Namun saya lulus, dan diterima di perusahaan. Saya kemudian kerja, namun niatnya cari ilmu, hingga gaji saya paling kecil.

Saya di Arab Saudi mengaji ke Syaikh di Darul Ifta', yaitu Syaikh Muhammad Abdur Rahman Al-Amudi di Masjid Haratun Nashr. Di Darul Ifta' itu semuanya hafidh/hafal Al-Quran. Saya diwawancarai, dan kemudian diberi guru yaitu Syaikh Muhammad Abdur Rahman Al-'Amudi. Dalam dua tahun itu saya mengaji Kitab Al-Bukhari, selesai. Sedang kitab-kitab lainnya, saya dipercayakan, artinya sudah dipercaya bisa. Dan saya diberi ijazah.

Isi ijazah itu: *Orang yang bernama (Nasifan Abdur Rahman Syakir), umur sekian, sudah mengaji di saya (Syaikh Muhammad Abdur Rahman Al-'Amudi) selama sekian bulan, lalu sudah memahami hukum agama dan bisa mengajar di seluruh dunia.*

Saya puas. Karena sudah tercapai cita-cita saya. Bahkan ada pembahasan yang hampir Syaikh itu tak mau mengajarkannya, yaitu Kitab Imaroh (bab pemerintahan), tetapi karena saya *depe-depe* (mendekati dengan sedekat-dekatnya) maka beliau mau mengajari. Lalu beliau berpesan: "Jika dapat, maka kekuasaan ini gerakkanlah dari Timur. Mungkin kebenaran ini bisa muncul dari sebelah timur," kata guru saya itu.

Saya mengaji 2 tahun siang malam. Sampai saya puas. Ketika kontrak kerja habis, saya pulang. Namun masih selalu disurati oleh Sufyan Rais dari perusahaan di Saudi, agar saya kembali ke Arab Saudi, sebab saya akan dihargai (dengan gaji tinggi).

Sejak 1982 saya di rumah, di Jawa Timur.

Tanya: *Bagaimana tanggapan Syaikh itu terhadap Islam Jama'ah yang kini bernama LDII itu?*

Jawab: Setelah saya jelaskan kepada Ustadz Al-'Amudi tentang ajaran-ajaran **H. Nur Hasan Ubaidah**, yang namanya dulu Darul Hadits, kemudian Islam Jama'ah, kemudian Lemkari, dan kini bernama LDII itu lalu beliau berkata: **"Itu Dajjal"**.

Syaikh Al-'Amudi mengatakan H. Nur Hasan itu Dajjal, setelah saya jelaskan, di antaranya saya katakan, H. Nur Hasan Ubaidah mengajarkan Al-Qur'an dengan mengaku sanadnya (pertalian periwayatan) sampai ke dia dari pangkalnya yang dia sebut dari Lauh Mahfudh. Di samping itu H. Nur Hasan menarik uang dari jama'ah, dengan kata lain memeras, dan dia suka sekali menipu. Contohnya, suatu ketika dia mengatakan akan mendirikan pabrik tenun, lalu tiap orang dari jama'ahnya ditarik Rp10.000,- yang nilainya seharga satu lembu. Yang ditarik uang seharga satu lembu itu banyak orang. Katanya, nanti kalau sudah jadi pabriknya, maka mereka yang ditarik duit itu dianggap ada sahamnya. Tetapi hasilnya? Tidak ada. Kalau ditanyakan tentang uang yang telah ditarik itu, lalu yang tanya dibalikkan, "Kamu ini taat atau tidak kepada Amir?"

Mendengar keterangan saya itu maka guru saya, Ustadz Al-'Amudi langsung mengecam **H. Nur Hasan Ubaidah sebagai Dajjal.**

Ucapan guru saya itu kemudian saya sampaikan di kampung Mager Sari Tulung Agung Jawa Timur; bahwa **Nur Hasan Ubaidah itu Dajjal.** Maka saya didemonstrasi oleh orang-orang Darul Hadits, mereka menulisi rumah saya dengan tulisan: "Abu Lahab" dan sebagainya.

Tanya: *Apakah Anda menelusuri bagaimana sebenarnya Nur Hasan itu belajarnya di Makkah?*

Jawab: Saya menelusuri ke lembaga Darul Hadits di Makkah dan saya telusuri pula di Riyadh, namun ternyata di sana dinyatakan tidak ada murid dari Indonesia yang namanya Nur Hasan Ubaidah itu. Saya cari Syaikh Shiroth guru Al-Quran, dan Umar Hamdan guru hadits itu, di sana dinyatakan tidak ada murid dari Indonesia yang namanya Nur Hasan Ubaidah itu.

Tanya: *Bentuk-bentuk kezhaliman dan kelicikan lain lagi, contohnya?*

Jawab: Sebenarnya saya menyadari, kewajiban ummat Islam itu terus menerus mencari ilmu. Tetapi saya di situ (di tempat pendidikan H. Nur Hasan) betul-betul dirugikan. Ketika saya punya uang, saya mau kerja dihambat, dikatakan bahwa saya lebih berharga daripada bupati (pejabat negara, kepala daerah tingkat dua/kabupaten). Tetapi begitu saya tak punya uang, maka dikatakan pada saya: "Kenapa anda punya anak-isteri kok tidak kerja?"

Saya jawab: "Habis manis sepah dibuang." Maksud saya, dulu ketika saya masih banyak uang, benar-benar saya dibutuhkan di sini, karena harus setor tiap bulan 10 % dari kekayaan saya. Tetapi begitu saya tidak punya uang, maka tak diperlukan lagi, karena sudah tidak dapat menyetorkan apa-apa.

Anehnya, ucapan saya "Habis manis sepah dibuang" itu malah dijawab oleh H. Nur Hasan: "Untuk apa? Sudah tinggal sepah (ampas), apakah mau di-*leg* (ditelan)?" Benar-benar licik, memang.

Tanya: *Semua perlakuan itu menurut penilaian anda?*

Jawab: Yang jelas, keluarganya hidup sangat mewah. Tetapi orang-orang yang jadi jama'ahnya diperas. Benar-benar pandai menipu, berbohong, dan memeras orang lain.

Demikianlah wawancara penulis dengan H. Nasifan.

Ajaran Tentang Bai'at

Bai'at (البيعة) artinya perjanjian, janji setia atau saling berjanji dan setia, karena dalam pelaksanaannya selalu melibatkan dua pihak secara sukarela. Bai'at juga berarti "berjabat tangan untuk bersedia menjawab akad transaksi barang atau hak dan kewajiban, saling setia dan taat".

Menurut Istilah, sebagaimana dikemukakan Ibnu Manzur (630-711H, ahli fikih), Bai'at adalah "ungkapan perjanjian antara dua pihak yang seakan-akan satu pihak menjual apa yang dimilikinya, menyerahkan dirinya dan kesetiaannya kepada pihak kedua secara ikhlas dalam urusannya."

Menurut *Ensiklopedi Hukum Islam*, secara umum dapat dikatakan bahwa bai'at merupakan suatu transaksi perjanjian antara pemimpin dan umat Islam dalam mendirikan *daulah Islamiyah* sasuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dengan kata lain bai'at merupakan perjanjian atas kepemimpinan berdasarkan sistem politik Islam. Dalam term politik Islam modern, bai'at merupakan pernyataan kecintaan khalayak ramai terhadap sistem politik Islam yang sedang berkuasa secara optimis, demikian disimpulkan oleh Ramli Kabi', ahli fikih *Siyasah Syar'iyyyah* dari Sudan.[1]

Bai'at di Masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, terjadi beberapa kali bai'at:

1. Bai'at Aqabah Pertama (tahun ke-11 Kenabian/620 M), merupakan kontrak (perjanjian) sosial dan janji setia untuk berperilaku Islami. Di dalamnya juga terdapat rambu-rambu bagi masyarakat Islam.

---

1. Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, cetakan pertama, 1997, jilid 1/6 hal 179.

2. Bai'at Aqabah Kedua (tahun ke-13 kenabian/Juni 622 M) merupakan kontrak politik antara umat Islam dan pemimpin. Dua bai'at ini merupakan proto sosial politik untuk hijrah ke Madinah dan dasar dalam pembinaan negara Islam yang pertama di negeri itu.

Pelaksanaan Bai'at

Pelaksanaan bai'at itu dengan cara berjabatan tangan.Menurut Ibnu Ishaq, (dalam bai'at Aqabah II), Bani An-Najjar menganggap Abu Umamah As'ad bin Zurarah adalah orang yang pertama kali mengulurkan tangannya untuk berbai'at.

Setelah itu barulah dilakukan bai'at secara umum. Jabir menuturkan, "Lalu kami yang laki-laki bangkit menghampiri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara bergiliran, lalu beliau membai'at kami dan berjanji akan memberikan surga kepada kami."

Sedangkan bai'at terhadap dua wanita yang ikut hadir pada saat itu hanya dengan perkataan semata, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak pernah berjabat tangan dengan wanita lain mahram. (Lihat *Shahih Muslim*, Kaifiyyatu *Bai'atin Nisaa'*, 2/131).[1]

Isi bai'at Aqabah II itu (poin 2 di atas) diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Jabir, ia berkata: "Kami berkata, "Wahai Rasulullah, untuk hal apa kami berbai'at kepada engkau?"

Isi bai'at yang disampaikan Rasulullah:

1. Untuk mendengar dan taat tatkala bersemangat dan malas
2. Untuk menafkahkan harta tatkala sulit dan mudah
3. Untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar
4. Untuk tegak berdiri karena Allah dan tidak merisaukan celaan orang yang suka mencela karena Allah
5. Hendaklah kalian menolongku jika aku datang kepada kalian, melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak-anak kalian, dan bagi kalian adalah surga.[2]

Dari bai'at-bai'at yang dilakukan muslimin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ersebut di atas intinya adalah janji setia, patuh dan ta'at kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (perintah agama), melaksanakan Islam dan membela/melindungi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

1. Ibid, hal 207-208.
2. Ibid, hal 206-207, mengutip Hadits Imam Ahmad dengan isnad hasan, sedang Al-Hakim dan Ibnu Hibban menshahihkannya.

dan siap mati untuk berjuang/berjihad melawan orang kafir dalam mempertahankan Islam.

Pembai'atan Abu Bakar

Uraian di atas adalah bai'at di masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Berikut ini bai'at untuk Abu Bakar sebagai Khalifah Rasulillah.

Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Tarikhul Khulafa'* menuturkan riwayat-riwayat tentang dibai'atnya Abu Bakar sebagai khalifah (pengganti) Rasulullah. Riwayat-riwayat itu yang dikemukakan paling depan adalah riwayat Asy-Syaikhani (Imam Al-Bukhari dan Muslim) sebagai berikut:

As-Syaikhani meriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khatthab berpidato di depan manusia tatkala dia (Umar) pulang dari menunaikan ibadah haji. (Pidato ini pada bulan Dzulhijjah, sedang wafat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada bulan Rabi'ul Awwal 11 H/8 Juni 632 M, jadi sudah 8 bulan dalam pemerintahan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, pen). Dia berkata dalam khutbahnya itu:

"Telah sampai berita kepada saya bahwa seseorang di antara kalian ada yang berkata, seandainya Umar meninggal maka saya akan membai'at Fulan.[1] Jangan sampai ada di antara kamu yang tertipu dengan mengatakan, "Pembai'atan Abu Bakar itu adalah satu kekeliruan." Ingatlah, jikapun yang terjadi demikian, namun Allah telah menjaga (dampak) buruknya. Dan di kalangan kamu sekalian sekarang ini tidak ada orang yang leher-leher mau dipotong untuknya seperti Abu Bakar. Karena dia adalah orang terbaik dari kita di kala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah wafat. Dan sesungguhnya Ali dan Zubair serta orang-orang yang bersama mereka terlambat (datang untuk membai'at) karena mereka berada di rumah Fathimah. Dan orang-orang Anshar juga membai'at belakangan setelah kami ketika berkumpul di Saqifah Bani Saidah. Orang-orang Muhajirin berkumpul mengerumuni Abu Bakar, lalu aku katakan padanya: Wahai Abu Bakar, mari bersama kami pergi ke saudara-saudara kita dari kalangan Anshar. Lalu kami berangkat mewakili mereka (Muhajirin) hingga kami temui dua lelaki shalih, maka keduanya menyebutkan kepada kami apa yang diperbuat kaum (Anshar). Lalu keduanya berkata: Kemana kalian ingin pergi wahai

---

1. Perkataan itu perlu dikaitkan dengan riwayat selanjutnya bahwa Umar adalah pembai'at pertama untuk diangkatnya Abu Bakar sebagai Khalifah. Jadi orang yang berkata "seandainya Umar meninggal" itu maksudnya adalah seandainya Umar meninggal maka tidak ada yang ditakuti untuk membai'at orang lain, bukan membai'at Abu Bakar sebagaimana yang dilakukan Umar, pen.

orang-orang Muhajirin? Aku katakan: Aku ingin ke saudara-saudara kami kaum Anshar. Lalu keduanya berkata: Kalian jangan sampai mendekati mereka, dan selesaikanlah urusan kalian sendiri, wahai orang-orang Muhajirin. Lalu aku katakan: Wallahi kami pasti mendatangi mereka. Maka kami berangkat sampai menjumpai mereka di Saqifah Bani Sa'idah. Mereka saat itu sedang berkumpul dan di antara para hadirin ada yang berselimut.

Saya bertanya, "Siapakah orang ini?"

Mereka menjawab, "Sa'ad bin Ubadah."

Saya tanya, "Kenapa dia?"

Mereka berkata, "Sakit".

Ketika kami duduk, khathib mereka berdiri, lalu memuji Allah semestinya, dan ia berkata: *Amma ba'du*, kami adalah penolong-penolong Allah dan pasukan Islam. Kamu sekalian wahai orang Muhajirin adalah bagian dari kami. Kalian datang kepada kami dan kalian ingin memotong kami dari akar kami, dan mengerami kami untuk urusan itu.

Tatkala dia selesai mengucapkan khutbahnya, saya ingin menyampaikan ucapan balasan sesuai dengan apa yang saya siapkan dan saya anggap sangat baik. Saya ingin mengatakannya di hadapan Abu Bakar. Saya merasa bahwa saya lebih tahu darinya dalam batas tertentu, dan dia lebih sabar dariku dan lebih tenang penampilannya.

Abu Bakar berkata, "Jangan terburu-buru wahai Umar!" Dan saya (Umar) tidak ingin menjadikan dia (Abu Bakar) marah. Dia lebih tahu daripada saya. Demi Allah, ia (Abu Bakar) sama sekali tidak meninggalkan satu kalimat pun yang saya anggap sangat indah dalam persiapan balasan yang saya siapkan. Dia mengatakannya dengan terang sesuai dengan apa yang saya rencanakan, bahkan lebih baik lagi. Hingga akhirnya dia mengakhiri pidatonya. Kemudian dia (Abu Bakar) berkata, "*Amma ba'du*. Adapun apa yang engkau sebutkan tentang kebaikan-kebaikan yang ada pada kalian, maka itu memang hak kalian. Namun orang-orang Arab tidak mengakui kepemimpinan selain orang Quraisy, mereka adalah berasal dari keturunan yang terbaik dan dari tempat yang terbaik. Saya rela jika kalian memilih salah seorang dari dua orang ini. Maka bai'atlah ia sebagaimana kalian suka."

Lalu ia (Abu Bakar) mengambil tanganku (Umar) dan tangan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, yang saat itu duduk di antara kami. Saya (Umar) sangat tidak senang dengan apa yang dia katakan terakhir. "Demi Allah, lebih baik leher saya dipenggal daripada saya maju menjadi pemimpin di saat masih ada Abu Bakar."

Salah seorang dari Anshar berdiri dan berkata, "Dari kami ada pemimpin dan dari kalian ada satu pemimpin, wahai orang-orang Quraisy."

Kemudian terjadi kegaduhan dan ada teriakan-teriakan, hingga saya (Umar) sangat khawatir terjadi persengketaan.

Saya berkata, "Angkat tanganmu, wahai Abu Bakar!" Dia angkat tangannya. Lalu saya bai'at Abu Bakar, dan kaum Muhajirin juga mengikuti, lalu kaum Anshar juga ikut membai'atnya. Maka ketahuilah bahwa kami tidak pernah menghadiri sama sekali satu majlis yang sangat genting yang lebih mendapatkan taufiq daripada pembai'atan Abu Bakar. Kami khawatir jika kami memecah belah umat, sedangkan saat itu belum dilakukan pembai'atan. Dengan demikian kita akan dihadapkan pada pembai'atan orang yang tidak kami sukai, atau kami berbeda pendapat dengan mereka, hingga akan timbul fitnah besar.[1]

Ibnu Ishaq dalam kitab Sierah-nya berkata, Az-Zuhry berkata pada saya, Anas bin Malik berkata pada saya, dia berkata: "Tatkala Abu Bakar dibai'at di Saqifah Bani Sa'idah, besoknya (malam berikutnya, pen) Abu Bakar duduk di atas mimbar. Lalu Umar berpidato sebelum Abu Bakar. Dia memuji Allah dan menyatakan syukurnya. Lalu (Umar) berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan orang terbaik di antara kalian, memangku jabatan khalifah. Ia adalah sahabat Rasulullah, orang yang menemaninya saat berada di dalam gua. Maka bangunlah kalian semua dan nyatakan bai'at kepadanya."

Lalu para hadirin berdiri dan menyatakan bai'at secara umum setelah bai'at di Saqifah. Kemudian Abu Bakar berdiri dan memuji Allah dan menyatakan syukurnya. Kemudian dia berkata:

> *"Amma ba'du. Wahai manusia! Sesungguhnya saya telah dipilih untuk memimpin kalian, dan bukanlah saya orang yang terbaik di antara kalian. Maka jika saya melakukan hal yang baik, bantulah saya. Dan jika saya melakukan tindakan yang menyeleweng maka luruskanlah saya. Sebab kebenaran itu adalah amanah, sedangkan kebohongan itu adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat dalam pandangan saya, hingga saya ambilkan hak-haknya untuknya, sedangkan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di hadapanku, hingga saya ambil hak orang lain darinya, insya Allah. Dan tidak ada satu kaum pun yang meninggal-*

1. As-Suyuthi, *Tarikhul Khulafa'*, Darul Kutubil 'Ilmiyah, cet 1, 1408 H/1988 M, hal.51, mengutip hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

kan jihad di jalan Allah kecuali akan Allah timpakan padanya kehinaan. Dan tidak pula menyebar kemaksiatan pada suatu kaum kecuali Allah akan timpakan mala petaka. Taatlah kalian kepadaku selama saya taat kepada Allah, dan jika saya melakukan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban ta'at kalian kepadaku. Bangunlah untuk melakukan shalat ('Isya', pen) rahimakumullah."[1]

Dalam riwayat Ibnu Sa'ad, Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, kaum Muslimin berkumpul di rumah Sa'ad bin Ubadah. Hadir di tengah mereka Abu Bakar dan Umar. Khathib-khathib Anshar berdiri, dan seorang dari mereka mulai berkata: "Wahai orang-orang Muhajirin, sesungguhnya Rasulullah jika menempatkan seseorang dari kalian maka dia akan senantiasa mengambil dari kami sebagai teman. Maka kami melihat bahwa pemerintahan ini hendaknya diperintah oleh dua orang, seorang dari kami dan seorang dari kalian." Orang-orang yang berpidato dari kalangan Anshar menekankan hal itu secara bergantian.

Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata: "Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah adalah dari kalangan Muhajirin, dan khalifahnya adalah dari kalangan Muhajirin, sedangkan kita adalah pembantu Rasulullah (Anshar), dengan begitu kita juga adalah pembantu khalifahnya. Kemudian ia mengambil tangan Abu Bakar dan berkata, "Inilah sahabat Anda sekalian." Lalu Umar membai'atnya, diikuti oleh kaum Muhajirin, lalu kaum Anshar.

Kemudian Abu Bakar (lain waktu, pen) naik ke mimbar dan dia melihat ke wajah hadirin, namun tidak mendapatkan Zubair. Dia memerintahkan agar Zubair dipanggil, lalu dia datang memenuhi panggilan Abu Bakar. Abu Bakar berkata: "Kau adalah anak bibi Rasulullah dan seorang *hawari* (sahabat) Rasulullah. Apakah kamu ingin mengoyak-koyak persatuan kaum muslimin?" Zubair menjawab, "Tidak, wahai khalifah Rasulullah!" Lalu dia membai'at Abu Bakar.

Lalu Abu Bakar kembali melihat orang yang hadir, dia juga tidak mendapatkan Ali di tengah mereka. Dia kemudian mengutus orang untuk memanggil Ali, dan Ali pun datang memenuhi panggilan tersebut. Abu Bakar berkata, "Kau adalah anak paman Rasulullah, dan dia kawinkan engkau dengan anaknya. Apakah kau akan mengoyak-koyak persatuan

1. As-Suyuthi, ibid, hal 52-53.

kaum muslimin?" Ali menjawab, "Tidak, wahai khalifah Rasulullah." Dan diapun lalu membai'atnya.[1]

Demikianlah bai'at di Saqifah dan bai'at umum kepada Abu Bakar, khalifah pertama dalam Islam. Intinya adalah janji setia untuk menta'ati Khalifah, kepemimpinan secara Islam selama sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya, dan menghindari perpecahan di kalangan umat Islam.

Adakah Ba'iat Ketika Tak Ada Khalifah

Berikut ini pembahasan tentang adakah bai'at di kala tidak ada Khalifah. Pembahasan ini saya kutip dari tulisan Debby Murti Nasution seorang anggota Islam Jama'ah/LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang kemudian keluar dari aliran sesat-menyesatkan itu, lantas membantah ajaran LDII yang mewajibkan pengikutnya berbai'at pada amir. Debby membantahnya dengan tulisan yang berjudul *Islam Jama'ah dan Penyimpangannya*, di dalam buku *Bahaya Islam Jama'ah –Lemkari-LDII,* terbitan LPPI Jakarta.. Saya kutip sanggahannya terhadap pembai'atan di kalangan LDII, dengan sub judul *Konsep Bai'at dalam Syariat Islam* sebagai berikut:

Bai'at adalah perjanjian untuk taat, dimana orang yang berbai'at bersumpah setia kepada imam atau khalifahnya untuk mendengar dan taat kepada imam atau khalifah, baik dalam hal yang menyenangkan maupun pada hal yang tidak disukai, dalam keadaan mudah ataupun sulit.

Bai'at kepada khalifah hukumnya wajib, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَإِ نْ رَأَيْتَ خَلِيْفَةً فَلْزَ مْهُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَإِلَمْ يَكُنْ خَلِيْفَةً فَا لْهَرْ بُ.(رواه الطبراني عن خا لد بن سبيع)

"*Maka, apabila engkau melihat —adanya— khalifah, menyatulah padanya, meskipun ia memukul punggunggmu. Dan jika khalifah tidak ada, maka menghindar.*" (H.R. Ath-Thabarani dari Khalid bin Sabi'. Lihat *Fathul Bari* juz XIII hal. 36)

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan, bahwa wajibnya bai'at adalah kepada khalifah, apabila ia ada atau terwujud di muka bumi. Meskipun ia (khalifah) melakukkan

1. Ibid, hal 52.

tindakan-tindakan yang tidak terpuji, seperti: memukul, mengambil harta dan melakukan perbuatan fajir lainnya —seperti yang disebut oleh Ali bin Abi Thalib sebelumnya— kalian harus tetap bergabung padanya. Akan tetapi apabila khalifah tidak ada, maka kaum muslimin harus menghindar.

Ath-Thabarani mengatakan, bahwa yang dimaksud menghindar ialah menghindar dari kelompok-kelompok partai manusia, dan tidak mengikuti seorang pun dalam *firqah* (golongan) yang ada. (Lihat *Fathul Bari* juz XIII hal. 37).

Dengan kata lain, apabila Khalifah atau Kekhalifahan sedang vakum, maka kewajiban bai'at pun tidak ada.

Begitu pula sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً. (رواه مسلم)

"Barangsiapa yang mati tanpa bai'at di lehernya, maka matinya seperti mati jahiliyyah." (HR. Muslim)

Yang dimaksud bai'at di sini ialah bai'at kepada khalifah, yaitu apabila ia ada di bumi.

Sedangkan H. Nur Hasan (pendiri Darul Hadits, kemudian diubah-ubah namanya menjadi Islam Jama'ah, Lemkari, dan terakhir LDII – Lembaga Dakwah Islam Indonesia—, pen) menggunakan hadits ini untuk mengambil bai'at dari pengikutnya bagi dirinya. Dengan kata lain, H. Nur Hasan dan anaknya yang menjadi imam I.J (Islam Jama'ah). Sekarang ini telah menempatkan dirinya sebagai khalifah, padahal ia dan juga anaknya sama sekali tidak sah untuk menduduki jabatan khalifah.

Dan H. Nur Hasan mengatakan, bahwa mati jahiliyyah dalam hadits ini ialah sama dengan mati kafir.

Pendapat ini tidak bisa dibenarkan dan (bahkan) bertentangan dengan pendapat para Ulama Ahli Hadits, seperti disebutkan oleh Ibnu Hajar, bahwa mati jahiliyyah dalam hadits ini bukanlah mati kafir. Akan tetapi mati dalam keadaan menentang. (Lihat *Fathul Bari* juz XIII hal.7).

Di samping itu, pendapat H. Nur Hasan itu mengandung konsekuensi pengkafiran terhadap sebagian sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak mau berbai'at kepada Khalifah. Seperti:

Mu'awiyyah bin Abi Sufyan yang tidak mau berbai'at kepada Khalifah Ali bin Thalib, bahkan ia mengangkat senjata memerangi Khalifah Ali. Namun, tidak ada seorang sahabat pun yang mengkafirkan Mu'awiyyah. Termasuk Khalifah Ali, beliau tidak mengkafirkan Mu'awiyyah yang tak mau berbai'at kepadanya. Begitu pula Husain bin

Ali yang menolak berbai'at kepada Khalifah Yazid bin Mu'awiyyah, juga Abdullah bin Umar yang tidak mau bai'at kepada Khalifah Abdullah bin Zubair, padahal khalifah-khalifah itu merupakan penguasa-penguasa kaum muslimin yang sah, tidak seperti H. Nur Hasan atau (anaknya sebagai penggantinya, yang bernama) Abdul Dhohir.

Jadi, apabila meninggalkan bai'at kepada khalifah yang sah (saja) tidak bisa dianggap kafir, masakan tidak mau berbai'at kepada H. Nur Hasan atau Abdul Dhohir yang merupakan imam palsu alias batil dapat dikatakan kafir?

Dan mengkafirkan sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk perbuatan murtad. Adapun sekarang ini, kaum muslimin atau dunia Islam tidak mempunyai khalifah yang memimpin mereka. Jadi, yang berlaku sekarang ialah ucapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila khalifah tidak ada, maka menghindar."* Dan tidak ada kewajiban bai'at bagi kaum muslimin. Bukan malah membuat-buat imamah palsu model Islam Jama'ah, dll. yang seperti itu.

Imam Al-Bukhari telah menyusun satu bab khusus yang membicarakan masalah ini, yaitu bab yang beliau beri judul:

كَيْفَ الْأَمْرُ إِذَا لَمْ تَكُنْ جَمَاعَةٌ.

"Bagaimana perintah —syariat— apabila jama'ah tidak ada?"

Ibnu Hajar berkata, bahwa yang dimaksud di sini ialah: Apa yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam kondisi perpecahan di antara umat Islam, dan mereka belum bersatu di bawah pemerintahan seorang khalifah.

Lalu Imam Al-Bukhari menukilkan hadits Hudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu Anhu* yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا
وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"Maka, bagaimana jika mereka —kaum muslimin— tidak memiliki jama'ah dan tidak memiliki imam? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Maka tinggalkanlah olehmu semua golongan yang ada, meskipun engkau terpaksa menggigit akar pohon, sehingga engkau menjumpai kematian dan engkau tetap dalam keadaan seperti itu."

Maksud hadits ini sama dengan hadits sebelumnya, yaitu: "*Apabila khalifah tidak ada, maka menghindar.*"

Hanya saja dalam hadits ini ada tambahan, "*Meskipun engkau terpaksa menggigit akar pohon....*" dst.

Menurut Al-Baidhawi, kata-kata ini merupakan *kinayah* atau kiasan dari kondisi beratnya menanggung sakit.

Selanjutnya Al-Baidhawi berkata. "Makna hadits ini ialah, apabila di bumi tidak ada khalifah, maka wajib bagimu menghindar —dari berbagai golongan— dan bersabar untuk menanggung beratnya zaman." (*Walluhu A'lam*). Lihat *Fathul Bari* juz XIII hal. 36).[1]

Dua Jenis Bai'at

Dr. Mani' bin Hamad Al-Johani dalam bukunya, *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fil Adyan wal Madzahib wal Ahzab Al-Mu'ashirah,* menyimpulkan adanya dua jenis bai'at, yaitu *bai'at kubra* (besar) dan *bai'at shugra* (kecil). Kesimpulannya sebagai berikut.

1. *Bai'at Kubra* (bai'at terhadap khalifah, untuk mengangkatnya, dan untuk tunduk padanya selama tidak dalam hal bermaksiat kepada Allah, pen) telah ada perintah padanya, dan ada hadits-hadits khusus yang men*tahdzir* (memperingatkan, *warning)* terhadap orang yang melanggarnya. Adapun *bai'at shugra* (saling berjanji setia bukan terhadap khalifah, dalam hal tertentu seperti untuk tetap berjihad membela agama Allah, amar ma'ruf nahi munkar dll, pen), maka menepati janji *bai'at shugra* ini masuk dalam wilayah nash-nash (teks ayat atau hadits) umum yang menganjurkan atas mutlaknya menepati janji.
2. Ketaatan dalam *bai'at kubra* itu mutlak, selama sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Adapun ketaatan terhadap *bai'at shugra,* maka terbatas pada hal apa jabat tangan dan aqad itu diadakan.
3. Menunaikan *bai'at kubra* itu wajib, dan meninggalkannya itu tidak ada ta'wil, dia mati dalam keadaan mati jahiliyah. Adapun *bai'at shugra* maka menunaikannya itu adalah *ijtihadi* (kesimpulan dari hasil ijtihad, bukan ketentuan nash ayat atau hadits).
4. *Bai'at kubra* dilakukan oleh *ahlul halli wal 'aqdi* (semacam DPR/MPR) dalam umat terhadap orang yang memenuhi syarat-syaratnya (untuk jadi khalifah, pen). Adapun *bai'at shugra* maka dilakukan oleh kelompok dari

---

1. Debby Murti Nasution dalam *Bahaya Islam Jama'ah –Lemkari- LDII,* (Hartono Ahmad Jaiz, ed), LPPI, Jakarta, cetakan kesepuluh, 2001 M, hal 32-34.

muslimin terhadap orang yang mereka ridhai karena ilmunya atau kemampuannya untuk berbuat suatu atau beberapa amal yang baik.

5. *Bai'at kubra* wajib mengutamakan syariat dan melibatkan seluruh muslimin. Adapun *bai'at shugra,* maka tidak melibatkan selain orang yang masuk di dalamnya, dan tetap taat dalam batas-batas yang disepakatinya.[1]

Selanjutnya Dr. Mani' mengutip pendapat Dr. Shalah As-Shawi dalam kitabnya, *Ats-Tsawaabit wal Mutaghayyiraat*, dengan berangkat dari pandangannya ke perkara *bai'at shugra* bahwasanya itu termasuk *madhannal ijtihad* (wilayah perkiraan ijtihad) di antara para ulama, baik dinamai *bai'at shugra* ataupun saling berjanji dalam kebaikan dan tetap taat untuk melaksanakannya. Ia melihat hal ini bisa diadakan ikatan di suatu masa ataupun negeri manapun. Demikian pula bisa juga saling membatalkannya ketika ada tuntutan. Seperti halnya bisa juga bergabung antara beberapa kelompok untuk berbai'at jadi satu apabila tidak ada saling pertentangan, dan penggabungan itu tidak ada kerugian bagi salah satunya.

Sungguh telah terjadi keekstriman (*ghuluw*) sebagian jama'ah-jama'ah Islam masa kini dalam hal bai'at *"shugra juzi'yyah"* (kecil parsial) ini, di mana *bai'at shugra* ini digunakan atas nama *bai'at kubra* dengan klaim bahwa jama'ah itu adalah sebagai (keseluruhan) jama'ah muslimin, dan amirnya adalah (diklaim sebagai) imam muslimin. Sebagaimana terjadi keekstriman di kalangan tarekat-tarekat shufiyah (tasawuf), menjadikan orang yang berbai'at itu adalah sebagai pengikut syaikhnya dalam hal kebenaran maupun kebatilan, dan pengikut dalam hal menyebarkan madzhabnya, tarekatnya, dan kepemimpinan mutlaknya kepada syaikhnya.

Dengan adanya gejala seperti itu, perlu pula disimak pendapat orang masa kini di antaranya Dr. Bakr bin Abdullah Abu Zaid, ia berpendapat:

Sesungguhnya bai'at dalam Islam itu satu, yaitu dari *dzawis syaukah (ahlul halli wal 'aqdi*/semacam DPR/MPR) untuk *waliyul amril muslimin* dan sultan mereka (khalifah dan sultan muslimin). Dan adapun apa yang selain itu berupa bai'at-bai'at tarekat (tasawuf), hizbiyah (partai-partai, golongan-golongan) di dalam sebagian jama'ah Islam masa kini itu semua adalah bai'at-bai'at yang tidak ada asalnya (*laa ashla laha)* dalam syara'. Tidak dari Kitabullah dan tidak dari Sunnah Rasul, dan tidak dari amal/perbuatan

---

1. Dr. Mani' bin Hamad Al-Johani dalam bukunya *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fil Adyan wal Madzahib wal Ahzab Al-Mu'ashirah,* WAMY, Riyadh, cetakan 3, hal. 1004-1005.

sahabat dan tabi'in. Maka dia itu adalah bai'at *mubtada'ah* (diada-adakan secara baru) padahal setiap bid'ah (pengadaan baru) itu adalah sesat. Dan setiap bai'at yang tidak ada asalnya dalam syara' itu maka bukanlah ketetapan janji, maka tidak ada dosa dalam meninggalkannya dan mengkhianatinya.Bahkan berdosa dalam mengadakannya." (*Hukmul intimaa' ilal firaq wal Jamaa'aat Al-Islamiyah,* hal 163).[1]

Demikianlah, bai'at selain untuk khalifah itu adalah merupakan ijtihad. Dari hasil ijtihad itu ada yang membolehkan dengan syarat-syarat, dan ada yang menganggapnya bid'ah. Dalam kenyataan, banyak yang ghuluw/ ekstrim dan itu tak sesuai dengan Islam, bahkan menyeleweng jauh. Ada yang menjadikan *bai'at shugra* itu untuk memvonis kafir bagi orang lain yang tak ikut berbai'at, seperti faham Nur Hasan Ubaidah[2] pendiri Islam Jama'ah yang kini bernama LDII. Ada yang menjadikan *bai'at shugra* itu sebagai alat untuk meniru-niru kerahiban seperti yang dilakukan di kalangan tarekat-tarekat tasawuf, hingga ketundukan kepada syekh secara total, dalam kebenaran maupun kebatilan. Ada yang menjadikan *bai'at shugra* itu sebagai alat untuk menakut-nakuti jama'ahnya, hingga harus setor uang tiap saat, tanpa bisa mengelak, hingga kadang sampai mencuri agar bisa setor uang kepada amirnya.

Penyelewengan-penyelewengan *bai'at shugra* itu punya dampak merusak pemahaman Islam dan merusak kehidupan berislam. Oleh karena itu pemahaman tentang bai'at ini perlu dimengerti oleh setiap Muslim, agar tidak terjerumus oleh para penyeleweng dan penyesat yang bergentayangan di sekitar kita setiap saat. Dan hendaknya para penyeleweng dan penyesat itu mengakhiri kejahatannya lantas bertaubat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, agar tidak menjadi wadyabala Iblis laknatullah. Dari sini bisa difahami, LDII yang menyelewengkan *bai'at shugra* sampai ke tingkat mengkafirkan pihak lain itu makanya disebut-sebut sebagai *Lembaga Dajjal Iblis Indonesia* oleh sebagian masyarakat, di antaranya oleh Pak Bambang Irawan Hafiluddin bekas petinggi aliran sesat LDII itu sendiri dan juga Dr. KH. Manarul Hidayat muballigh dari jajaran NU.

*****

1. Ibid, hal 1003.
2. Dari sisi lain, Nurhasan Ubaidah menurut penelitian Departemen Agama, ada 13 wanita yang dia talak. Sedangkan menurut KH Hasyim Rifa'I (pengikut setia Nurhasan selama 17 tahun dan kemudian keluar), jumlah wanita yang ditalak Nurhasan tidak bisa dihitung lagi. Padahal ada hadits,

   انَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ ذَوَّاقٍ مِنَ الرِّجَالِ وَلاَ كُلَّ ذَوَّاقَةٍ مِنَ النِّسَاءِ.

   "Sesungguhnya Allah tidak suka kepada setiap pencicip (menikahi lalu mentalak, berganti-ganti) dari laki-laki, dan (Allah juga) tidak suka kepada setiap pencicip dari perempuan. (HR. Ibnu Abi Syaibah no. 19193).

   Dari sini bisa dilihat bahwa Nurhasan Ubaidah itu dhalim terhadap wanita, melanggar aturan Allah, dan sama sekali tidak pantas bila ia mengaku sebagai imam.

NII –Ma'had Al-Zaytun[1]

Bukti-bukti Kesesatan NII KW IX Abu Toto

Sepak terjang NII KW IX (Negara Islam Indonesia Komandan Wilayah IX), dalam kurun waktu di bawah kepemimpinan Haji Abdul Karim dan kemudian Haji Muhammad Ra'is dari tahun 1984 s/d 1992 maupun di bawah kepemimpinan Abu Toto Asy-Syaikh AS Panji Gumilang (gelar kebesarannya saat ini) sejak dari tahun 1992 hingga tahun 2001 telah menimbulkan banyak korban. Secara nyata yang lebih banyak dirugikan baik moril maupun materil oleh KW-IX sejak masa Haji Karim sampai Abu Toto adalah ummat Islam pada umumnya, dan secara khusus adalah kalangan NII atau DI (Darul Islam).

Kerugian yang diderita ummat Islam secara moril adalah telah tercemarinya pemikiran dan pemahaman mereka tentang Islam, sehingga mereka sama sekali tidak menyadari dan tanpa terasa telah terjerumus pada suatu keyakinan yang menjungkir-balikkan prinsip-prinsip keimanan (aqidah) yang untuk selanjutnya berdampak pada pelecehan terhadap syari'at serta bermuara pada kemerosotan akhlaq.

Suatu tindakan permurtadan sekaligus penindasan dan pemiskinan telah berlangsung terhadap ummat Islam Indonesia yang dilakukan oleh KW IX di Indramayu Jawa Barat, Gerakan sesat yang mengatasnamakan NII di balik pesantren mewah Al-Zaytun.Suatu tindak kejahatan politik, sosial dan pelanggaran HAM yang sangat serius yang mungkin belum pernah dilakukan oleh kelompok sempalan manapun yang ada dalam masyarakat dan bangsa Indonesia.

---

1. Diambil dari LPPI, tulisan Umar Abduh dengan sedikit perubahan.

Penyimpangan Aqidah

Kezhaliman yang paling dahsyat yang dilancarkan oleh KW IX baik pada masa kepemimpinan Haji Abdul Karim, Haji Ra'is maupun kepemimpinan Abu Toto adalah menciptakan syirik. Berdasarkan data-data dari beberapa kesaksian dan laporan para mantan pengikut Abu Toto, maka syirik yang diciptakan NII KW IX dalam kurun 1984-5 s/d 2001 sekarang adalah menyusun sistematika tauhid secara serampangan, dengan membaginya ke dalam 3 substansi tauhid, yaitu: Tauhid Rububiyah, Tauhid Mulkiyyah dan Tauhid Uluhiyyah tanpa dasar disiplin ilmu sedikit pun.

Pertama, mereka mengumpamakan Tauhid Rububiyah dengan akar kayu, Mulkiyyah adalah batang kayu, Uluhiyyah adalah buahnya. Selain itu mereka juga menafsirkan Rububiyah dengan undang-undang, Mulkiyyah adalah negara, dan Uluhiyah adalah ummatnya.[1]

Tafsiran semacam itu sungguh sangat menyesatkan, karena telah merendahkan, menghina Allah, dan telah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

Kedua, mereka juga **meyakini kerasulan dan kenabian itu tidak akan berakhir** selama masih ada orang yang menyampaikan da'wah Islam kepada manusia. Kesimpulan mereka, bahwa setiap orang yang menyampaikan da'wah Islam pada hakikatnya adalah rasul Allah.

Ketiga, menciptakan ajaran dan keyakinan tentang **adanya otoritas nubuwwah pada diri dan kelompok mereka** dalam menerima, memahami dan menjelaskan serta melaksanakan/memperjuangkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah hingga tegaknya syari'ah dan kekhalifahan di muka bumi. Dengan menetapkan doktrin tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah secara serampangan serta sangat menyesatkan antara lain:

a. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menata dunia secara baik dan benar menurut yang dikehendaki dan ditetapkan Allah. Namun dalam praktiknya bagaimana mereka mensikapi, memperlakukan ataupun memahami Al-Qur'an, maka itu terserah manusia, yakni bebas melakukan *ta'wil* maupun tafsir baik terhadap ayat yang *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat.*[2]

---

1. *Majalah Al-Zaitun* no. 11 Th. 2000 hlm. 31.
2. *Mabadiuts Tsalatsah*, karya Abd. Karim Hasan (Buku Pedoman NII).

b. As-Sunnah adalah perilaku Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam melaksanakan Al-Qur'an yang ternyata mengikuti *milah* (ajaran) dan tata cara pengabdian Nabi Ibrahim *Alaihis Salaam*. Selain itu Nabi Muhammad juga diyakini sebagai kader Nabi Isa bin Maryam yang dididik dan dibina oleh kaum Hawariy yang *nota bene* pengikut setia Nabi Isa *Alaihis Salaam* atau hasil transformasi ajaran Nabi Isa *Alaihis Salaam*.[1]

Keempat, menggunakan nama-nama Nabi untuk hirarki kepangkatan (jabatan struktural dan fungsional), sehingga menimbulkan kesan bahwa Nabi yang satu bisa diperintah oleh Nabi lainnya yang berada pada struktur lebih tinggi.

Kelima, melakukan tipu daya kepada pengikutnya dengan memberikan iming-iming pangkat maupun jabatan serta *futuh* (kemenangan) terhadap penguasa RI, dan meyakinkan melalui doktrin bahwa secara diam-diam sekitar 50% dari kekuatan TNI-Polri telah berpihak kepada NII sehingga pasti menang, yang dalam istilah mereka merujuk kepada sebuah ayat yang berbunyi: *Nashrun minallahi wa fathun qariib.*

Penyimpangan Syari'ah

Mengubah syari'at zakat fithri dan syari'at qurban

Dalam majalah bulanan *Al-Zaytun* terbitan Ma'had Al-Zaytun dinyatakan,

"Pada kesempatan 'Iedul Fitri kali yang pertama di awal Januari tahun 2000, Ma'had Al-Zaytun, telah mengawali langkah yang *tepat sekaligus berani*, untuk mengelola sumber dana dalam Islam, yakni dengan mengaktualkan nilai zakat fithrah, ini dilakukan bukan untuk mencari sensasi, tapi semata-mata untuk meningkatkan kualitas umat. Zakat fithrah tidak lagi dihargai dengan 3,5 liter beras. Karena dosa setahun sudah tidak wajar lagi dibersihkan dengan 3,5 liter beras, dan sangat ironis jika hanya dengan 3,5 liter beras kita bercita-cita untuk mensejahterakan umat.[2]

"Alhamdulillah, seluruh civitas Ma'had Al-Zaytun menyambut langkah ini dengan antusias, termasuk para santri, dan wali santri pun

---

1. Wawancara dengan Imam Shalahuddin (mantan NII KWIX), tanggal 22 Desember 2000 (26 Ramadhan 1421 H). Baca juga MBM Al-Zaytun 6-7 tahun 2000 hlm. 99.
2. Ditulis oleh Guru MAZ dalam *MB Al-Zaytun*, edisi III Maret th 2000, hlm. 10-11.

menyambut dengan baik dan penuh kepahaman. Sehingga pada kesempatan 'Ied itu, dari santri saja terkumpul dana zakat fithrah hampir mencapai 100 juta rupiah (hanya dari 1235 muzakki, *kalau dibuat rata-rata masing-masing santri membayar zakat fithrah, kurang lebih sebesar 75 ribu rupiah*) untuk itu kita layak berdoa, *"Taqabbalallahu minna waminkum."*

"Pada pertengahan maret tahun 2000 ini kita bertemu dengan 'Iedul Adha, dimana ummat Islam diperintahkan untuk berqurban. Kalau pada 'Iedul Fithri kita bisa melakukan suatu harakah yang bermutu, maka pada 'Iedul Adha ini pun kita harus melakukan hal yang sama, **bahkan harus lebih hebat lagi.**

"Pada 'Iedul Fithri (hari kembali fithrahnya manusia) itu telah mengajak Ummat untuk berzakat fithrah dengan **harakat ramadlannya.** Maka pada 'Iedul Adha (hari berqurbannya manusia) kita mengajak ummat untuk berqurban, mengurbankan sesuatu yang dicintainya dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pengertian Berqurban (menurut Al-Zaytun)

"Menurut bahasa (lughawi) kata qurban berasal dari kata qarraba yang berarti "dekat", sedangkan dalam kamus *Al-Munjid* hlm. 617 kata qurban diartikan sebagai berikut, *"Apa-apa yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyembelih atau dengan yang lainnya."*

Jadi, namanya berqurban itu tidak selamanya dengan menyembelih hewan, menyembelih hewan hanyalah **sekadar lambang** dari pengorbanan.

Manfaat zakat dan qurban ditinjau dari aspek sosial adalah untuk memberi makan fakir dan miskin. Memberi makan dalam arti luas adalah bukan hanya memberi makan pada jasmani (perut) tetapi termasuk juga di dalamnya memberi makan kepada rohani (akal dan *bashirah*). *Makanan otak manusia, bukanlah daging kambing, tapi makanan otak manusia adalah ilmu.*

Ilmu secara formal bisa didapat lewat pendidikan, maka *jika qurban dikeluarkan dalam bentuk uang* (misalnya) dan uang yang terkumpul digunakan untuk membangun sarana pendidikan, gedung pembelajaran, asrama, masjid perpustakaan, laboratorium dan kelengkapan lain yang menunjang pendidikan, *itu berarti qurban yang kita keluarkan akan lebih abadi (pahala/manfaatnya) bagi Islam dan umatnya.*

Dengan pendidikan kita bisa menciptakan generasi Islam yang berotak jernih (*brillian*) dan sekaligus memiliki *bashirah* yang tajam. Dengan cara ini qurban jadi lebih, aktual efektif dan efisien.... dst.

Yang kemudian pada akhir tulisan tersebut antara lain.

"...Inilah arti berqurban secara luas (*arti yang sebenarnya)* bukan arti secara sempit, yang hanya mengandalkan berqurban dengan menyembelih hewan saja, hanya berorientasi kepada kebutuhan jasmani (perut) saja. *Inilah paradigma berqurban yang optimis dan berwawasan masadepan, bukan pandangan berqurban secara sempit yang hanya memikirkan kegembiraan fakir miskin di hari raya saja, tapi pandangan yang jauh ke depan memikirkan nasib ummat seratus bahkan seribu tahun yang akan datang."*[1]

Sikap dan pandangan serta praktik zakat fithrah yang menyimpang sebagaimana di atas yang diterapkan pada para santri Al-Zaytun, *tokh* tetap berjalan dan bahkan malah semakin parah pada Ramadhan tahun 2000 ini. Sebagaimana yang dilansir media antara lain,

"Sumber dana lain yang bakal dipergunakan untuk pengembangan pesantren antara lain zakat fithrah, zakat yang lazim ditunaikan ummat Islam menjelang 'Iedul Fithri. Selain itu, pimpinan Ma'had Al-Zaytun sempat mengumumkan kepada 3200 santri tentang jumlah pembayar zakat fithrah terbesar yang dilakukan seorang santri dari Nusa Tenggara Timur sebesar Rp 1 juta, pembayar zakat fithrah terbesar kedua diraih oleh santri asal Gorontalo senilai Rp 500 ribu, demikian juga diumumkan pembayar zakat fithrah terkecil sebesar Rp 10 ribu."[2]

Sedangkan menurut pemberitaan majalah Al-Zaytun sendiri malah menggambarkan keberhasilan yang fantastis dari gerakan ramadhan yang mampu menghasilkan pemasukan uang sebanyak 5 miliar rupiah lebih.[3]

Eksploitasi –pemerasan maupun *eksplorasi*– penggalian dana dan program pemiskinan umat Islam (korban jeratan rekrutmen) dengan mengatasnamakan zakat, *tazkiyah baitiyah, shadaqah tathawwu', infaq sabilillah, khijanah tajwidiyah, Qiradh, shadaqah* (*Ja-uka* dan *Isti'dzan, Nikah, Tahkim, Musyahadah* dan *Tartib*) maupun kaffarat dan lain sebagainya telah mencerminkan adanya motif manipulasi/penipuan yang sangat merugikan dan meresahkan umat serta merusak ajaran Islam.

Di antara para korban, ada yang terkena jerat program qiradh dan iddikhar (tabungan), sampai sebanyak 250 gram emas, bahkan salah seorang pejabat Bank Indonesia (sekarang mantan) sampai rela menyerahkan 2,5 kg emas. Dan dua orang puteranya pun, sempat pula

---

1. *Ibid.*
2. *Pos Kota*, edisi 23 Desember 2000, hlm. 8 Dan sebagaimana yang dimuat dalam MB Al-Zaytun, edisi 12-2000.
3. *MB Al-Zaytun* edisi 12-2000 hlm. 13.

sampai menjadi perampok, yang untuk itu mereka harus merelakan tulang iganya putus lantaran demi untuk menyelamatkan diri dari kejaran massa, hanya karena mengejar target setoran yang harus segera dibayarkan kepada jama'ah – Negara!

Pemerasan

Kalkulasi dibawah ini berdasarkan perkiraan jumlah minimal yang konstan dan aktif sebagai anggota NII KW IX dari tahun 1993 s/d tahun 2000 sebanyak 60.000 orang, sekalipun banyak keterangan dari para mantan NII KW IX tersebut menyatakan jumlah anggotanya sekarang lebih dari 100.000 orang, namun diperkirakan terjadi banyak pula yang keluar ataupun yang masuk.

Dana umat yang disedot oleh NII struktural adalah (Satu Trilyun Empat Ratus Satu Milyar Dua Ratus Juta Rupiah) yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bangunan Al-Zaytun yang konon biayanya menelan angka sampai hitungan sekitar 4 Trilyun rupiah. Maka kekurangan dari jumlah keseluruhan yang dibutuhkan oleh Al-Zaytun masih banyak.

Menurut penuturan salah seorang mantan pengikut Abu Toto yang sempat dipercayakan memegang posisi Majelis Hai'ah (semacam departemen keuangan) Pak Andreas (Ismail Subardja), dana abadi yang berhasil dikumpulkan oleh KW IX hingga pada akhir tahun 1996 saja sudah sebanyak 40 milliar rupiah. Dan seluruh dana yang ada dalam KW IX dimasukkan dalam rekening pada Bank CIC atas nama Abu Ma'ariq alias Abu Toto Abdus Salam (AS. Panji Gumilang) dan keluarganya.[1]

NII - Ma'had Al-Zaytun Sesat Menyesatkan

Wawancara dengan M. Amin Djamaluddin Ketua LPPI

LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) Jakarta mengadakan penelitian tentang aliran NII (Negara Islam Indonesia) dan Ma'had Al-Zaytun, pesantren megah di Indramayu Jawa Barat yang merupakan

1. Wawancara UA dengan Bapak Andreas, 10 Desember 2000.

proyek NII. Hasil penelitiannya itu kemudian diterbitkan LPPI dalam bentuk dua buku. Pertama ditulis oleh M Amin Djamaluddin berjudul *Penyimpangan dan Kesesatan Ma'had Al-Zaytun (Tanggapan terhadap Majalah Bulanan Al-Zaytun)* terbit Mei 2001M. Buku kedua ditulis oleh Umar Abduh berjudul *Membongkar Gerakan Sesat NII di balik Pesantren Mewah Al-Zaytun*, terbit Juni 2001M.

Untuk mengetahui ihwal itu, maka mari kita simak wawancara dengan M. Amin Djamaluddin ketua LPPI berikut ini,

— Bagaimana tanggapan masyarakat atas diterbitkannya buku tentang sesatnya Ma'had Al-Zaytun oleh LPPI?

\+ Orang-orang banyak yang menelepon kami, mereka menyambut terbitnya buku kecil berjudul *Penyimpangan dan Kesesatan Ma'had Al-Zaytun (Tanggapan terhadap Majalah Bulanan Al-Zaytun)*. Yang setuju luar biasa banyaknya, dan ucapan *jazakumullah* atas terbitnya buku itu disampaikan. Mereka mengatakan, dicocokkan dengan majalah *Al-Zaytun*, ternyata tanggapan (yang membongkar kesesatan Al-Zaytun) ini benar. Ada juga dari Malaysia meminta agar dikirimi buku dua-duanya (buku tersebut dan buku *Membongkar Gerakan Sesat NII di balik Pesantren Mewah Al-Zaytun)*, kemudian kami kirimi.

— Kenapa mereka antusias menyambut hasil penelitian LPPI itu?

\+ Kata mereka, selama ini tidak tahu kalau Al-Zaytun itu sesat.

— Setelah tahu?

\+ Akhirnya mereka tidak jadi memasukkan anaknya ke Ma'had Al-Zaytun.

— Apakah ada yang datang ke LPPI?

\+ Banyak. Ada yang dari Aceh, Makassar, bahkan ada tamu suami isteri datang ke LPPI dari Aceh dan kemudian mereka bercerita bahwa sebelumnya, sang isteri berkata, "Biar saya mati, saya sudah lega hati saya karena anak saya sudah diterima di Al-Zaytun." Tetapi, tiba-tiba isteri itu berbalik 180 derajat. Ada apa ini? *Kok* tiga hari lalu rela mati, kini malah berbalik. Rupanya si isteri itu telah mendengar tentang sesatnya Al-Zaytun. Untuk mencari kebenaran berita itu, lalu suami isteri tersebut datang ke LPPI, minta penjelasan. Setelah dijelaskan, lalu mereka bisa memahami, sedangkan anaknya tak jadi dimasukkan ke Al-Zaytun.

Ada juga beberapa orang dari Batam datang ke LPPI, dan mereka pulang dari Al-Zaytun. Lalu mereka di LPPI berbicara dan membela

Al-Zaytun dengan mengatakan "Kami tidak menemukan kesesatan dan penyimpangan di Al-Zaytun." Lalu saya (Amien Djamaluddin) jawab: "Meneliti aliran sesat itu tidak seperti datang ke super market, begitu datang, ketemu apa yang dicari. Kalau yang bapak lakukan itu seperti datang ke super market. Itu bukan meneliti, jadi pantas kalau tidak bisa menemukan kesesatannya. Apalagi Al-Zaytun sudah tahu lebih dulu bahwa akan ada tamu yang akan datang, maka tentu Al-Zaytun sudah siap-siap akan menampakkan yang bagus-bagus."

Setelah diberi tahu seperti ini, karena tamu LPPI dari Batam ini orang intelek, maka kemudian mereka bisa memahami jawaban kami (LPPI). Begitu juga tamu LPP yang datang dari Padang, mereka mengatakan hal yang sama. Setelah diberitahu, lalu mereka berkata, "Kenapa hal ini terlambat diberitahukan?" Lalu kami (LPPI) jawab, sebenarnya hanya terbitnya buku itu saja yang terlambat, sedang sikap kami sejak awal sudah menjelaskan tentang kesesatan Al-Zaytun itu kepada siapa saja yang bertanya. Bahkan pernah kami melabrak buletin terbitan Jakarta yang ikut-ikutan menyebarkan tentang hebatnya pesantren Al-Zaytun, tapi ternyata ketika kami tanyakan kepada mereka, mereka menjawab bahwa sebenarnya tidak tahu, dan hanya ikut-ikut apa yang dimuat di koran saja. Akhirnya mereka menyesali kesalahannya itu.

— Apakah sebelumnya juga sudah ada korban-korban yang berkonsultasi ke LPPI?

\+ Pasien LPPI tentang korban NII ataupun Al-Zaytun sudah cukup banyak. Di antaranya seorang pemuda Bekasi Jawa Barat, karena sudah tidak tahan membayar infaq untuk Al-Zaytun, untuk negara yang mereka janjikan, dan aneka pungutan lainnya, lalu ia lapor ke abangnya. Maka abangnya mengatakan: "Kamu ini NII ya? Saya juga dulu begitu! Tapi setelah saya ketemu sama LPPI, maka saya keluar. Sekarang, kamu datanglah ke LPPI sana." Akhirnya dia datang berkali-kali ke LPPI, kemudian benar-benar ia keluar dari NII, setelah saya (Amin - LPPI) jelaskan bahwa saya masuk NII tahun 1971, dan dibai'at tahun 1975, dan saya tahu semua tentang ajaran NII itu, walaupun kelompok NII itu terpecah-pecah menjadi banyak kelompok. Akhirnya, setelah anak muda itu keluar dari NII, maka didatangi oleh lurah NII dari Cileungsi Bogor. Maka dijawab, "Saya sudah keluar dari NII setelah saya bertemu dengan orang di

LPPI." Lurah itu menjawab: "Tapi, kamu kan sudah janji, sedangkan janji itu wajib dibayar, maka biar pun sudah keluar, kamu tetap wajib membayar, karena sudah janji." "Ya, bagaimana saya harus bayar? Saya sudah tidak punya duit. Mau bayar pakai apa?" Akhirnya lurah NII bertanya: "Apakah orang LPPI yang kamu temui itu dulu mantan NII?" "Ya, mantan NII." "Berapa tahun?" "Tiga puluh tahun, dari tahun 1971". Akhirnya lurah NII itu diam, karena baru 10 tahun masuk NII. Akhirnya, pemuda itu minta tabungannya yang di NII untuk diminta kembali, namun pihak NII tak mau mengembalikannya. Begitu juga sumbangan untuk Al-Zaytun diminta kembali, namun tidak dikembalikan juga. Karena sumbangan itu dengan iming-iming, kalau sudah punya anak, nanti sekolahnya gratis di Al-Zaytun. Dan pemuda itu masih bujangan. Jadi dia telah diminta paksa untuk infaq dan untuk pembangunan Al-Zaytun.

— Kalau LPPI telah banyak yang menyetujui langkah-langkahnya dalam membongkar kesesatan NII – Ma'had Al-Zaytun, bagaimana pula orang-orang yang memprotes?

+ Dari pihak yang memprotes, ada yang menelepon LPPI dengan mengatakan, "Apa tujuan menerbitkan buku ini?" "Saya jawab, ya baca saja itu buku, kan jelas itu, yang saya tulis di buku itu." Lalu pemrotes berkata, "Pak Amin tak tahu sih, visi dan misi Al-Zaytun." Saya jawab: "Ya sesat menyesatkan itulah visi dan misinya, seperti yang ditulis di buku itu. Lagian, kenapa sewot amat dengan buku kecil itu? Buku kecil itu saya cetak hanya 5.000 eksemplar, sedang majalah Al-Zaytun terbitnya tiap bulan 20.000 eksemplar. Jadi masih belum seimbang. Kenapa Anda sewot? LPPI ini alamatnya jelas. Kalau memang ada yang salah di buku yang kami tampilkan, ayo secara terbuka berdebat tentang sesatnya Al-Zaytun itu." Orang yang tak mau menyebutkan namanya itu tak bersedia untuk diadakan perdebatan.

— Apa kesesatan yang prinsip dari NII - Ma'had Al-Zaytun?

+ Masalah aqidah seperti dijelaskan di buku itu, dan juga masalah ibadah. Dan itu yang nampak di permukaan. Kesesatan aqidah contohnya menganggap Indonesia ini sama dengan Makkah diibaratkan dengan tong sampah: yang bagus ada, yang busuk juga ada. Karena Indonesia diibaratkan tong sampah yang isinya kotor, maka menurut mereka shalat di Indonesia sama dengan shalat di tempat yang kotor, maka tidak sah. Jadi tidak usah shalat. Karena kalau

shalat berarti mencampurkan yang haq dengan yang batil, maka tidak sah. Maka shalat pun tidak sah dan tak ada gunanya. Dalil yang mereka gunakan, surat Al-Anfal ayat 35 artinya, *"Shalat mereka di sekitar Baitullah itu lain tidak hanya siulan dan tepuk tangan, maka rasakanlah adzab disebabkan kekafiran itu."*

Menurut paham NII, karena umat Islam Indonesia berhukum RI (Republik Indonesia)/jahiliyah, yang segala macam ada, maka diibaratkan sebuah tempat sampah. Diibaratkan buah apel yang bagus, dimasukkan ke dalam tempat sampah yang bercampur segala macam. Lalu supaya apel di tempat sampah itu masih tetap baik/bagus, maka harus dipindahkan ke meja dan diberi tempat. Begitu pula kita harus hijrah (maksudnya pindah ke NII – Negara Islam Indonesia) agar tidak di tempat sampah.

Paham NII ini jelas bertentangan dengan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menjelaskan bahwa ada keistimewaan Islam dibanding agama lain, di antaranya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan bumi ini tempat sujud. Menurut hadits itu, berarti bumi Indonesia atau mana saja adalah sah untuk shalat. Kecuali ada najis, atau kotoran, atau tempat-tempat yang dilarang untuk shalat, misalnya kuburan. Jadi Islam membolehkan shalat di bumi ini. Apakah bumi Indonesia ini seluruhnya penuh kotoran dan najis, atau bahkan semuanya ini kuburan?

Di samping itu, menurut NII – termasuk Al-Zaytun, tujuan ibadah itu untuk melaksanakan hukum Islam di negara NII. Lalu mereka membuat skema, intinya: Makkah = Negara Republik Indonesia, tidak memakai hukum Islam, warganya kafir, maka biarpun shalat, zakat, puasa, tetap saja amalannya dihapus. NII mendasarkan pada Surat 47 ayat 8,9. Lalu mereka menganggap Madinah = Negara Islam Indonesia, memakai hukum Islam, warganya umat Islam, maka shalat, zakat, dan puasa diterima, dan suci kembali (bayi baru dilahirkan). NII mendasarkan pahamnya itu pada surat 47:2 dan hasilnya surga. Makanya Al-Zaytun itu mereka sebut Madinah.

Sebagaimana aliran-aliran sesat lainnya, biasanya memiliki sikap ekstrem. Demikian pula NII –termasuk pula Ma'had Al-Zaytun itu pahamnya berarti telah mengkafirkan muslimin seluruh Indonesia yang tidak mau masuk ke golongan mereka (NII). Dan juga menganggap selain golongan mereka itu masuk neraka, sedang yang masuk surga hanya kelompok NII. Itulah puncak kesesatannya. Maka paham sesat

menyesatkan ini wajib diberantas. Kecuali apabila memang benar-benar mereka bertaubat dan kembali kepada Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

*****

Masalah Kewajiban Menuntut Ilmu

Dalam Islam, menuntut ilmu itu merupakan fardhu (kewajiban) bagi setiap muslim. Dalam hadits disebutkan,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَ كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه احمد وابن ما جه)

"Mencari ilmu itu fardhu (wajib) atas setiap orang muslim." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah, hadits hasan)

Ibnul Jauzi mengatakan, "Orang-orang saling berbeda pendapat tentang ilmu yang diwajibkan ini."

Para fuqaha (ahli fiqih) mengatakan, bahwa yang dimaksudkan adalah ilmu fiqih. Karena dengan ilmu ini bisa diketahui mana yang halal dan mana yang haram.

Para mufassir (ahli tafsir) dan muhaddits (ahli hadits) mengatakan, bahwa yang dimaksudkan adalah Kitab dan Sunnah. Karena dengan keduanya seseorang bisa mencapai semua cabang ilmu.

Orang sufi mengatakan, bahwa yang dimaksudkan adalah ilmu ikhlas dan ujian-ujian jiwa.

Para mutakallimin (teolog) berkata, bahwa yang dimaksudkan adalah ilmu kalam.

Begitu seterusnya. Masing-masing pihak mengeluarkan pernyataan yang sama sekali tidak memuaskan. Yang benar adalah, ilmu mu'amalah hamba terhadap *Rabb*nya. Mu'amalah yang dibebankan di sini meliputi tiga macam: 1. Keyakinan, 2. Perbuatan, 3. Apa yang harus ditinggalkan.[1)]

---

1 Ibnu Qudamah Al-Maqdisi (w. 742H), *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, Mansyuratul Maktabil Islami,

Ibnu Qudamah menjelaskan,

a. Jika seorang anak sudah beranjak besar, maka pertama-tama yang harus dia pelajari adalah dua kalimah syahadat dan memahami maknanya, sekalipun pemahaman ini tidak harus dengan penelaahan dan penyertaan dalil. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya meminta pembenaran dari orang-orang Arab yang bodoh, tanpa menuntut mereka untuk mempelajari dalil. Tapi yang pasti hal ini hanya dikaitkan dengan waktu alias temporal. Setelah itu dia tetap dituntut untuk menelaah dan mengetahui dalil.

b. Jika sudah tiba waktunya untuk mendirikan shalat, maka dia harus mempelajari cara bersuci dan shalat. Jika tiba bulan Ramadhan, dia harus mempelajari puasa. Jika dia mempunyai harta benda dan waktunya sudah mencapai satu tahun, maka dia harus mempelajari zakat. Jika tiba musim haji dan memungkinkan baginya untuk pergi haji, maka dia harus mempelajari manasik haji dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan haji.

c. Tentang hal-hal yang harus ditinggalkan, maka tergantung kondisinya. Sebab tidak mungkin orang yang buta bisa mempelajari apa yang tidak dia lihat, dan orang bisu tidak mungkin bisa mengucapkan apa yang memang tidak bisa ia ucapkan. Jika di suatu negara ada kebiasaan minum khamr dan mengenakan pakaian sutera (atau sekarang pakaian wanita super ketat, mini, pamer aurat, pen), maka dia wajib mengetahui pengharaman dua hal itu.

d. Tentang keyakinan, maka harus diketahui dan dipelajari berdasarkan sentuhan rasa. Jika terbetik suatu perasaan yang meragukan makna-makna yang ditunjukkan dua kalimat syahadat, maka dia harus mengetahui apa yang membuatnya bisa mengusir keragu-raguan itu. Jika dia berada di suatu negeri yang banyak bid'ahnya, maka dia harus mencari mana yang haq, sebagaimana seorang pedagang yang di sekitarnya memasyarakat praktik riba, maka dia harus mempelajari bagaimana cara mewaspadai riba itu.

e. Anak itu juga harus mempelajari iman kepada hari berbangkit (kiamat), surga dan neraka.

Dari penjelasan itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan ilmu yang wajib dicari adalah ilmu yang termasuk dalam fardhu 'ain, atau apa yang

memang berkait dengan diri seseorang (yaitu tentang keyakinan, perbuatan —yang diperintahkan Allah, dan keharaman yang harus ditinggalkan, pen).

Sedangkan yang termasuk fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup di dunia, seperti: ilmu kedokteran. Sebab ilmu ini sangat penting dan diperlukan untuk menjaga kesehatan badan. Begitu pula ilmu hitung yang sangat dibutuhkan untuk membagi harta warisan, wasiat, hitungan jual beli dan lain-lain. Jika penduduk suatu negeri tidak ada yang mempelajari dan menguasai ilmu semacam ini, maka mereka semua adalah orang-orang yang berdosa. Tapi jika sudah ada seseorang atau dua orang yang menguasainya, maka kewajiban menjadi gugur bagi yang lain.[1]

Adakalanya sebagian ilmu itu hukumnya mubah, seperti: ilmu syair yang tidak melemahkan pikiran, ilmu sejarah dan lain-lain. Adakalanya ilmu itu tercela, seperti: ilmu sihir/santet, sulap, dan ilmu untuk memalsu.

Adapun Ilmu syari'ah semuanya terpuji, yang bisa dibagi dalam 4 macam:

1. Ilmu *ushul* (dasar), yaitu Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, ijma' umat, dan perkataan para sahabat.
2. Ilmu *furu'* (cabang), yaitu apa yang dipahami dari dasar-dasar tersebut, berupa berbagai pengertian yang memberikan sinyal kepada akal, hingga dapat memahami apa yang seharusnya dipahami. Seperti pengertian yang diambil dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hakim tidak boleh membuat keputusan selagi dia sedang marah,"* yang berarti dia juga tidak boleh membuat keputusan hukum selagi sedang lapar.
3. Ilmu *muqaddimat* (pengantar), yaitu ilmu yang berfungsi sebagai alat, seperti ilmu nahwu dalam ilmu bahasa, yang menjadi alat untuk memahami kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.
4. Ilmu *mutammimat* (pelengkap), seperti ilmu membaca, *makhraj* huruf, ilmu tentang nama-nama *rijal* hadits, mengenai keadilan dan keadaan mereka.

Semua ini disebut ilmu syar'iyah dan semuanya terpuji.[2]

---

1. *Ibid*, hlm. 12-13.
2. *Ibid*, hlm. 13

Bahaya Jahil Ilmu Agama

Menuntut ilmu agama, khususnya ilmu tentang apa-apa yang jadi kewajiban sebagai hamba Allah adalah fardhu 'ain. Setiap orang harus mengetahui kewajiban-kewajibannya, maka menuntut ilmu tentang itu hukumnya adalah fardhu 'ain. Sebab, tanpa mengetahui ilmunya, maka tidak akan bisa melaksanakan kewajibannya dengan benar.

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Sesungguhnya amal yang dikerjakan dengan ikhlas tetapi tidak benar itu tidak akan diterima, begitu juga jika amal itu benar namun tidak ikhlas (juga tidak diterima). Ikhlas hendaklah amal itu hanya untuk Allah, dan benar hendaklah tegak berdasarkan sunnah."

Amal yang tidak sesuai dengan sunnah, baik itu karena penyelewengan maupun karena kebodohan, maka tidak diterima. Sebab Nabi *Subhanahu wa Ta'ala* bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ. (مسلم)

"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak ada perintah kami atasnya, maka amalnya itu tertolak." (HR. Muslim)

Orang yang beramal tanpa ilmu dan orang yang berilmu tetapi menyeleweng adalah dua golongan yang sangat merepotkan. Sulit diaturnya, dan menjadikan lelahnya orang yang mau meluruskannya. Sampai-sampai Ali bin Abi Thalib berkata,

قَصَمَ ظَهْرِي رَجُلاَنِ، عَالِمٌ مُتَهَتِّكٌ وَجَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ.

"Patahlah punggungku gara-gara dua orang, yaitu orang berilmu yang menyeleweng dan orang bodoh yang rajin ibadah."

Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah,

اَلْجَهْلُ وَالظُّلْمُ هُمَا أَصْلُ كُلِّ شَرٍّ.

"Kebodohan dan kezhaliman adalah pangkal dari segala keburukan."

Kebodohan itu saja sudah merupakan pangkal keburukan, apalagi justru kebanyakan manusia itu bodoh dalam hal agama. Maka benarlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengecam manusia,

وَعْدَ ٱللَّهِ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

"Janji Allah, yang Allah tidak akan menyelisihi janji-Nya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti, mereka (hanya) mengetahui secara lahir (saja) dari kehidupan dunia, mereka lalai terhadap akhirat." (Ar-Ruum: 6-7)

Imam Ibnu Katsir dalam menafsiri ayat yang ketujuh surat Ar-Ruum ini mengatakan, "Maksudnya kebanyakan manusia seakan tidak punya ilmu kecuali ilmu dunia dengan segala ragamnya. Dalam masalah ini mereka cerdik cendekia (istilahnya piawai), tetapi mereka lalai (bodoh) terhadap perkara-perkara dien dan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di akhirat. Mereka dalam hal agama dan akhirat ini bagai orang dungu yang tak punya nalar dan akal pikiran."[1]

Jahilnya seseorang terhadap ilmu agama bisa menjerumuskan ke bid'ah bahkan kemusyrikan. Dalam hadits dijelaskan, ketika Adi bin Hatim menghadap Rasulullah saw, di lehernya tergantung salib dari perak, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan ayat,

اتَّخَذُوٓا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ﴿٣١﴾ [التوبة: ٣١]

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahibnya sebagai tuhan selain Allah." (At-Taubah: 31)

Maka jawab Adi bin Hatim, "Sesungguhnya mereka tidak menyembahnya!"

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Benar, tetapi sesungguhnya mereka (orang-orang alim dan rahib-rahib) mengharamkan yang halal, dan menghalalkan yang haram, lalu mereka mengikuti, itulah ibadah kepada mereka."* (HR. Al-Tirmidzi)

Dalam kisah itu, karena kebodohannya tentang agama, maka terjerumus kepada hal yang menyekutukan Allah.

Oleh karena itu, menuntut ilmu agama itu adalah meniti jalan ke surga, sebab menghindari dari jalan yang menuju kesesatan, baik itu bid'ah, khurafat, takhayyul, maupun sampai pada kemusyrikan/ menyekutukan Allah. Dan hal itu ditegaskan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

---

1. *Tafsir Ibnu Katsir*, Darul Fikr, Beirut, 1412 H/ 1992 M, jilid 3 hlm. 517 (surat Ar-Ruum)

Lebih jelas lagi bahwa mengetahui atau memahami ilmu agama itu sangat penting untuk terhindar dari kesesatan, bid'ah, khurafat, takhayul dan syirik adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan, maka Allah pahamkan dia dalam ilmu agama." (HR. Al-Bukhari)

Kebaikan di situ berarti lawan dari keburukan. Sedang keburukan yang merusak agama di antaranya adalah kesesatan-kesesatan. Dan kesesatan itulah yang diberantas oleh ilmu dien, karena ilmu dien adalah warisan para nabi. Sehingga para pemilik ilmu dien, yaitu ulama adalah pewaris para nabi. Keutamaan ulama itu dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى النُّجُوْمِ الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، وَالأَنْبِيَاءُ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ. (الترمذي)

"Keutamaan seorang alim (berilmu agama) atas seorang 'abid (ahli ibadah) seperti keutamaan rembulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu (agama), maka barangsiapa mengambilnya (yaitu mengambil warisan ilmu agama) maka dia telah mengambil keuntungan yang banyak." (HR. At-Tirmidzi)

Sampai-sampai Allah pun menjanjikan untuk mengangkat derajat orang iman yang berilmu dengan firman-Nya,

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ [المجادلة: ١١]

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Sebaliknya, kalau manusia sudah mengangkat orang-orang jahil/bodoh sebagai pemimpinnya, maka yang terjadi adalah sesat menyesatkan.

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا .(ا لبخا ر ي)

"Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu dengan cara mencabutnya dari hamba-hamba, tetapi Allah mencabut ilmu itu dengan mencabut (mewafatkan) para ulama, sehingga tidak ada lagi seorang alim pun. Maka manusia mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Mereka itu lalu dimintai fatwa, maka mereka berfatwa dengan tanpa ilmu, maka mereka itu sesat dan menyesatkan." (HR. Al-Bukhari 1/34)

Hal yang buruk pula akan menimpa umat ketika menjelang kiamat dalam kaitan dengan ilmu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan,

إِ نَّ مِنْ أَ شْرَ ا طِ السَّا عَةِ أَ نْ يُلْتَمَسَ ا لْعِلْمُ مِنَ ا ْلأَ صَا غِرِ.

"Sesungguhnya termasuk salah satu tanda akan datangnya hari kiamat adalah dicarinya ilmu dari orang-orang rendahan." (Silisilah Hadits Shahih no. 695)

Imam Malik berkata, "Ilmu itu tidak diambil dari empat golongan, tetapi diambil dari selainnya. Tidak diambil dari:

1. Orang yang bodoh
2. Orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya
3. Orang yang mengajak bid'ah dan pendusta walaupun tidak sampai tertuduh sebagai mendustakan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
4. Orang yang dihormati, orang shaleh, dan ahli ibadah yang mereka itu tidak memahami permasalahannya.

Orang alim (ulama) adalah cahaya bagi manusia lainnya. Dengan dirinyalah manusia dapat tertunjuki jalan hidupnya. Ada kisah dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim, sebagaimana dimuat dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, bab taubat, ada seorang pembunuh yang membunuh 100 orang. Dia bunuh seorang rahib/pendeta ahli ibadah sebagai korban yang ke-100 karena jawaban bodoh dari si ahli ibadah itu yang menjawab bahwa sudah tidak ada lagi pintu taubat bagi pembunuh 99 nyawa

manusia. Akhirnya setelah membunuh si ahli ibadah yang menjawab dengan bodoh itu, maka si pembunuh pergi ke seorang alim, dan di sana ia ditunjukkan jalan untuk bertaubat, yaitu agar pergi ke tempat yang di sana penghuninya menyembah Allah, ia agar ikut menyembah-Nya sebagaimana yang mereka lakukan, dan jangan sampai kembali ke desa semula karena di sana tempat orang jahat. Di tengah jalan, ia mati, maka Malaikat Rahmat bertengkar dengan Malaikat Adzab. Lalu datang malaikat berujud manusia, menjadi hakam (juru damai), menyuruh agar diukur mana yang lebih dekat, kampung baik atau kampung jelek. Ternyata mayat ini lebih dekat sejengkal ke kampung baik yang dituju untuk bertaubat itu, maka dibawalah dia oleh Malaikat Rahmat. Demikianlah. Dengan adanya orang alim yang memberi petunjuk tentang kebenaran, maka dia pun mendapatkan penerangan bagi jalan hidupnya, hingga mendapatkan jalan untuk bertaubat.

Betapa jauh bedanya antara yang berilmu dan yang tidak. Antara yang menyesatkan dan yang menunjukkan kebenaran.

*****

Membekali Akal dengan Ilmu yang Benar–yang Benar Itu Jelas dan yang Sesat Itu Jelas

Sebelum masuk ke materi tentang aliran dan paham sesat, perlu digambarkan pentingnya membekali akal dengan ilmu yang benar. Karena masalah sesat dan tidaknya satu keyakinan itu sifatnya bukan murni keputusan akal, maka di sini langsung diberikan contoh bahwa sebenarnya akal itu hanya perlu pasrah kepada dalil nash (ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Sedang untuk mengetahui dalil itu perlu bertanya kepada ahlinya. Sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

فَسْئَلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ [النحل:٤٣]

> *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* (An-Nahl: 43)

Fungsi akal yang –dalam hal menerima agama– sebagai penerima keterangan dalil itu berlaku umum. Selanjutnya apabila kemampuan akal itu memadai karena menguasai dalil-dalil agama yang cukup, maka Islam menghargainya untuk berijtihad, yaitu meng*istinbath*kan (menyimpulkan hukum berdasarkan dalil yang ada dengan cara mencurahkan kemampuannya) mengenai hal-hal 'amali (yang dipraktikkan manusia) yang tidak ada dalilnya atau ada dalilnya namun sifatnya *zhanni* bukan *qath'i*/pasti. Pencurahan kemampuan seperti itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi khusus hanya faqih, yaitu orang yang ahli agama.

Adapun orang umum, tidak boleh menyia-nyiakan akalnya, tanpa mencari ilmu untuk mengetahui apa yang wajib diketahui secara agama.

Segala kewajiban agama yang dibebankan kepada mukallaf (orang yang sudah berakal/dewasa), maka wajib diketahui oleh setiap muslim. Maka akalnya harus diisi dengan ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama itu, yaitu di antaranya mengenai hal-hal yang wajib diyakini (akidah/keimanan) dan yang wajib dihindari (penyelewengan akidah), hal-hal yang wajib dilaksanakan dan haram dilaksanakan (tercakup dalam syariah dan akhlaq).

Apabila manusia tidak mau mengisi akalnya dengan ilmu tentang kewajiban agama yang mesti diketahui oleh setiap muslim (seperti kewajiban menyembah hanya kepada Allah, larangan menyekutukan-Nya, kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan aneka larangan yang harus dijauhi seperti mencuri, berzina dan sebagainya), maka diancam oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Keengganan mencari ilmu atau mengisi akal dengan ilmu-ilmu pokok agama yang wajib diketahui itu ancamannya cukup berat. Di dalam Al-Qur'an digambarkan,

وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ [الملك:١٠]

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 10)

Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat itu, mereka berkata: Seandainya dulu kami (di dunia) menggunakan akal yang kami miliki atau mendengarkan kebenaran (al-haq) yang Allah turunkan pasti kami tidak menjadi orang kafir kepada Allah dan tertipu. Tetapi kami tidak memiliki pemahaman yang memperhatikan (tak ambil peduli) terhadap apa-apa yang dibawa oleh Rasul, dan kami tidak punya pikiran yang menunjuki kami untuk mengikuti Rasul. *"Maka mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* (Al-Mulk:11)

Penyesalan orang-orang kafir yang menjadi penghuni-penghuni neraka Sa'ir (yang menyala-nyala) itu adalah akibat dari keengganan mereka menggunakan akal ataupun pendengaran untuk memperhatikan kebenaran yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk ummat manusia. Akal yang telah diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai nikmat yang tinggi bahkan membedakan manusia dari binatang, tidak mereka gunakan untuk memahami kebenaran (al-haq) yang diturunkan Allah. Sehingga akal itu sendiri jauh dari al-haq/kebenaran,

dan bahkan tidak mau memahami al-haq. Akibatnya mereka menjadi kafir dan tertipu, hingga di akherat menjadi penghuni neraka.

Kesalahan dalam menggunakan akal telah mengakibatkan pola pandang dan pola hidup yang jauh dari kebenaran Islam. Kesalahan itupun bisa menimpa siapa saja, baik yang akalnya bodoh, sedang, maupun cerdas. Karena cerdas dan tidaknya akal seseorang itu tidak menentukan benarnya pemikiran. Sedang cerdas dan tidaknya akal seseorang itu sendiri berkaitan dengan beberapa hal.

Akal Itu Ada Dua Macam

1. Akal naluri (gharizi): Yaitu yang diberikan oleh Allah kepada manusia, berupa *quwwatudz dzihn* kekuatan memahami dan merasakan perkara-perkara agama dan dunia.
2. Akal yang diperoleh dari upaya/diasah (*muktasab*).

Ketika akal yang diperoleh dari usaha ini tergabung dalam akal naluriah, maka menjadikan keteguhan dan kejelian si pemilik akal itu.

Akal naluri tumbuh dengan tumbuhnya manusia hingga ia mencapai kedewasaannya. Demikian pula akal yang diperoleh dari upaya (*muktasab*) itu ada dua jalan untuk pertumbuhannya:

a. Melalui berkumpul dengan para ulama dan menyerap dari pemikiran dan pengalaman mereka

Kadang-kadang dengan mencontohnya, dan kadang dengan musyawarah dan berdiskusi dengan mereka (ulama). Betapa banyak orang yang meningkat maju sampai ke tingkat sukses karena melakukan pengasahan otak lewat jalan ini. Oleh karena itu seseorang yang menyingkirkan diri dari manusia akan kehilangan kebaikan dan manfaat yang banyak lagi besar. Masih pula ia dalam kesendiriannya itu mengalami khayalan, buruk sangka terhadap manusia, mengagumi diri —yang hal itu merupakan ekspresi dari kekurangan dalam jiwa seseorang—, dan kadang-kadang akan membahayakan kesehatan badan. Sedangkan bergaul dengan sesama manusia itu akan membuka pintu-pintu kebaikan, menghibur dan menguatkan hati. Hanya saja pergaulan pun mesti pilih-pilih, mana yang bisa mempengaruhi kebaikan, dan mana yang justru menjurus kepada keburukan atau bahkan kesesatan.

Apabila dalam pergaulan kita menemukan pembahasan-pembahasan dalam suatu majlis mengenai agama atau hal ghaib namun landasannya hanya akal, maka itu pertanda pembahasan yang menyeleweng dari kebenaran. Sebab bicara agama apalagi hal ghaib

(menyangkut keyakinan) dan sifatnya abstrak itu harus berlandaskan dalil ayat atau hadits yang shahih. Tanpa keterangan wahyu, maka kita tidak boleh bicara tentang yang ghaib. Demikian pula tanpa landasan dalil, kita tidak boleh menentukan aturan agama. Karena agama itu bukan menurut kecenderungan si Fulan dan si Fulan, tetapi adalah menurut dalil ayat ini atau hadits itu. Lantas kalau di ayat ini atau hadits itu tidak ada, sedang peristiwanya ada, maka dicari dari hasil ijtihad ulama dan dicari keterangan dalil yang digunakannya. Kalau ada ulama lain yang juga berijtihad, maka dibandingkan antara dalil yang digunakannya dengan yang digunakan ulama lain, mana yang lebih kuat.

Perlu dipahami, bahwa hal-hal yang tidak ada dalilnya hingga memerlukan ijtihad ulama itu hanyalah terbatas pada masalah-masalah *furu'* (cabang) bukan *ushul* (pokok). Apabila hasil ijtihad (hukum yang ditemukan) ulama itu salah atau tidak tepat, maka nilai kesalahan itu hanya salah, bukan sesat. Karena yang diijtihadi itu tadi sifatnya hanya *furu'* (cabang) bukan *ushul* (pokok). Berbeda dengan yang dilakukan oleh aliran-aliran sesat, mereka jatuh pada kesesatan dan bukan sekadar keliru, karena kesalahannya adalah menyangkut hal-hal prinsip atau *ushul* (pokok), yaitu menyangkut keimanan atau pokok-pokok syariah atau yang dalilnya sudah jelas namun ditabrak atau diselewengkan. Di situlah perbedaan antara yang kesalahannya masih bisa ditolerir karena hanya mengenai hal-hal *furu'* (cabang) dan kesalahan yang tidak bisa ditolerir karena menyangkut hal *ushul* (pokok) yang istilahnya adalah sesat. Kalau kesesatan itu baru berupa pendapat seseorang dan tidak disebarkan, maka tidak berbahaya kecuali pada si empunya pendapat itu sendiri. Tetapi kalau sudah disebarkan atau bahkan membentuk satu aliran, maka berbahaya bagi umat, karena akan menyeret umat ke kubangan kesesatan.

Pendapat sesat itu sifatnya beda jauh dengan ijtihad yang salah.

1. Kalau ijtihad, itu garapannya adalah hal-hal yang tak ada dalilnya (yang *qath'i*/pasti) namun masyarakat perlu diberitahu hukumnya, maka ulama mesti berijtihad.

   Kalau pendapat sesat itu adalah sudah ada dalilnya yang *qath'i*/pasti namun pendapat itu menyelisihi atau mengingkari, atau menafsirkan lain alias menyelewengkannya.

2. Ulama yang berijtihad itu tidak menginginkan agar manusia mengikuti hasil ijtihadnya, bahkan mereka tetap menganjurkan agar umat mengikuti dalil yang benar.

   Sebaliknya, para pencetus kesesatan biasanya justru bersikeras menyebarkan kesesatannya dengan menghalalkan segala cara, di antaranya ada yang mencari pengikut sebanyak-banyaknya agar

semakin mendapatkan banyak setoran dari pengikutnya atau mendapatkan wanita yang banyak. Contohnya, Nur Hasan Ubaidah pendiri Islam jama'ah yang kini bernama LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) itu, perempuan yang dia ceraikan banyak sekali. Murid-muridnya saja —seperti KH. Hasyim Rifa'i yang jadi murid Nur Hasan selama 17 tahun kemudian keluar dari aliran sesat itu— tidak bisa menghitung persis berapa jumlahnya. Menurut penelitian Litbang Departemen Agama, ada 13 perempuan yang dia ceraikan.

3. Ulama yang berijtihad itu dinyatakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apabila ijtihadnya benar maka ia mendapat pahala dua, dan apabila salah, maka mendapat pahala satu. (Tentu saja bukan dimaksudkan kepada orang yang berijtihadnya karena sponsoran untuk menghindarkan dari kebenaran. Kalau yang sponsoran itu tentu saja dari niatnya sendiri sudah salah, apalagi kalau sengaja mengelirukan ke arah hukum yang tidak benar).

   Adapun tokoh yang berpendapat sesat maka digolongkan kepada orang-orang yang dimurkai dan sesat, yaitu Yahudi dan Nasrani, karena telah mengubah kebenaran agama Allah dengan hawa nafsu mereka.

4. Ulama yang berijtihad itu menolong umat untuk memahami agama dan melaksanakannya sesuai perintah Allah.

Tokoh kesesatan justru mempengaruhi manusia dengan pendapat-pendapatnya untuk menjauh dari aturan Allah yang benar menuju aturan paham sesat yang disebarkannya sesuai dengan perintah syetan dan iblis.

Setelah kita ketahui ada perbandingan sedemikian jauhnya, mari kita lihat pula bagaimana kita harus bersikap. Terhadap ijtihad yang keliru mengenai hal *furu'* (cabang) saja setelah kita tahu bahwa hasil ijtihad ulama itu keliru, maka harus kita tinggalkan, tanpa mengecam ulama yang berijtihad. Hasil ijtihad itu bisa dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu dengan melihat dalil yang digunakannya, mana yang lebih kuat. Yang dalilnya kuat itulah yang dipakai, bukan dilihat dari segi kelompok mana dia. Tidak ada suruhan "untuk daerah belahan dunia yang ini harus memakai ijtihad ulama yang di belahan sini, dan yang di belahan sana harus pakai ijtihad ulama belahan sana." Itu tidak ada. Makanya tidak betul apabila ada yang beralasan bahwa kita ini kan di Indonesia, maka harus menganut hasil ijtihad ulama yang dianut di Indonesia. Karena, para ulama itu sendiri sebenarnya bukan panutan untuk diikuti, tetapi hanyalah ijtihadnya itu memang sesuai dengan dalil yang benar atau tidak. Apabila sudah ada dalil yang jelas, maka hasil ijtihad itu pun tidak dipakai, baik oleh ulama yang berijtihad itu sendiri atau apalagi oleh lainnya. Jadi beragama itu pada dasarnya hanyalah mengikuti dalil (ayat atau hadits), bukan

mengikuti ulama. Makanya perintahnya adalah *athi'ullaha wa athi'u rasul,* taatilah Allah dan taatilah Rasul. Sedang taat ulil amri (pemegang uruaan muslimin –ada yang mengartikannya ulama) itu hanya kalau sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya.

Kalau hasil ijtihad ulama mengenai hal *furu'* saja untuk mengikutinya perlu pertimbangan benar dan tidaknya, dan memang apakah belum ada dalilnya yang jelas sehingga harus mengikuti hasil ijtihad, maka lebih-lebih terhadap pendapat atau paham yang menyelisihi dalil dan itu sifatnya hal *ushul* (pokok), maka wajib dijauhi, dan diberantas. Karena pada dasarnya paham yang menabrak ataupun menyimpang dari dalil *ushul* (pokok) itu bukan merupakan ijtihad, dan bukan penjabaran agama, tetapi adalah melawan atau menyelewengkan agama. Itulah yang dilakukan oleh orang-orang yang dimurkai dan orang-orang sesat, yaitu Yahudi dan Nasrani yang telah mengubah agama Allah dengan hawa nafsu mereka, yang kemudian ditiru oleh para tokoh aliran sesat.

Kita setiap sholat bahkan setiap satu rakaat diwajibkan membaca Al-Fatihah yang akhir ayatnya adalah agar dihindarkan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan orang-orang yang sesat. Mestinya dalam praktik kenyataan, kita konsekuen, sesuai doa kita dalam setiap shalat itu, maka kita harus benar-benar menghindari paham-paham sesat yang pada dasarnya menirukan Yahudi dan Nasrani itu, bahkan perlu memberantas-nya semampu kita. Untuk bisa mencapai ke arah pembedaan antara paham yang benar dengan paham yang sesat itu tentu harus melalui proses pengisian akal dengan ilmu yang benar, sehingga cara berfikir kita menjadi benar pula.

Perlu diketahui, di samping mengisi akal dengan ilmu yang benar, perlu pula berakhlaq yang baik. Sebaiknya manusia itu bergaul dengan manusia lainnya dengan akhlaq yang baik. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakhlak baik terhadap orang lain, terhadap anak-anak kecil maupun orang-orang tua.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Jadilah engkau pemaaf." (Al-A'raf: 199)

Artinya, lakukanlah akhlakmu yang jernih, dan tinggalkanlah akhlak yang menyulitkan, engkau akan duduk bersama anak-anak dengan adab dan kepribadian yang baik, bersama orang-orang tua dengan hormat, bersama teman-teman dan sahabat-sahabat dengan lapang dada, bersama orang-orang fakir dengan kasih sayang dan tawadhu', bersama ahli ilmu dan ahli agama dengan akhlaq yang sesuai

dengan keutamaan mereka. Maka orang yang melakukan akhlaq yang mulia ini akan terlihat sebagai jiwa yang dianugerahi dalam kehidupan yang baik.

b. Pertumbuhan akal muktasab lewat kesibukan dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat

Dengan menyibukkan diri pada ilmu yang bermanfaat, maka akan mendapatkan faedah dalam setiap hal berupa pendapat yang baru, akal yang benar, dan senantiasa menyibukkan dengan ilmu yang meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu, akal dan adab.

Ilmu itu akan mengenalkan anda pada Allah, dan bagaimana caranya ke arah itu. Ilmu akan mengenalkan anda tentang bagaimana bertawassul (berperantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati-Nya dan mengikuti keridhaan-Nya) dengan hal-hal yang dibolehkan hingga anda bisa menjadikan sarana itu sebagai ibadah untuk mendekatkan dirimu kepada Allah.

Contoh menumbuhkan akal dengan ilmu yang manfaat

Akal *muktasab* (yang diperoleh dengan upaya) itu ditumbuhkan dengan menggeluti ilmu-ilmu yang bermanfaat. Bisa dicontohkan, mengisi akal itu dengan mempelajari masalah tawassul (perantara kepada Allah). Tawassul itu termasuk ilmu agama, maka mesti pakai landasan dalil. Namun penggunaan dalil itu sendiri ada yang dalilnya lemah, dan ada yang kuat. Dengan merujuk pada pemahaman salafus shalih (generasi Islam pertama, kedua, dan ketiga/shahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in), maka akal bisa memilah, mana yang *rajih* (kuat) dan mana yang *marjuh* (lemah) alias tidak boleh dipakai.

Berikut ini satu contoh yang nyata di masyarakat, mengenai hal yang satu dibolehkan dan yang lain dilarang, dan masalahnya menyangkut akidah. Maka akal harus hanya tunduk kepada dalil. Untuk tunduk kepada dalil itu akal harus diisi dengan cara bertanya kepada ahlinya atau belajar. Tanpa itu, maka bisa tercebur kepada kesalahan. Dalam hal ini kami contohkan tentang tawassul (perantara kepada Allah).

Tawassul itu ada dua macam: *masyru'* (disyariatkan) dan *ghairu masyru'* (tidak disyariatkan/tidak boleh).

Tawassul masyru' itu ada beberapa macam:

1. Dengan Asma' dan sifat Allah.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴿١٨٠﴾ [الأعراف:١٨٠]

"Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaaul husna itu." (Al-A'raf: 180)

2. Dengan iman dan amal shalih

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَـٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

[آل عمران:١٩٣]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." (Ali Imran: 193)

Dan seperti dalam hadits Muttafaq Alaihi yang isinya, ada tiga orang yang terperangkap karena ada batu besar yang menutup mulut gua hingga mereka tak dapat keluar. Maka mereka bertawassul dengan amal shalihnya untuk mendekatkan diri pada Allah (dengan doa serta menyebut amal shalihnya) lalu Allah membukakan (pintu gua itu) untuk mereka, lalu mereka keluar dengan berjalan.

3. Tawassul dengan mentauhidkan Allah seperti tawassulnya Nabi Yunus *Alaihi Salaam*.

فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ [الأنبياء:٨٧]

"...Maka ia (Yunus Alaihis Salaam) menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan." (Al-Anbiya': 87)

4. Tawassul dengan menampakkan kelemahan, kebutuhan, kehajatan kepada Allah seperti perkataan Nabi Ayyub *Alaihis Salaam*.

أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ [الأنبياء:٨٣]

"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." (Al-Anbiya': 83)

5. Tawassul dengan doa orang-orang shalih yang masih hidup. Seperti yang dilakukan shahabat-shahabat ketika mereka tertimpa kekeringan (tidak turun-turun hujan) mereka meminta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mendoakan kepada Allah untuk mereka. Dan setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat mereka kemudian minta kepada paman Nabi yaitu Abbas *Radhiyallahu Anhu* lalu ia mendoakan mereka. (HR. Al-Bukhari)

5. Tawassul dengan mengakui dosa,

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ إِنَّهُۥ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ [القصص:١٦]

"Musa mendoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku,' maka Allah mengampuninya." (Al-Qashash: 16)

Tawassul yang Tidak Syar'i

1. Meminta doa kepada orang mati. Itu tidak boleh. Karena mayat itu tidak dapat berdoa seperti dulu ketika ia masih hidup. Dan tidak boleh meminta syafaat kepada orang mati. Karena Umar bin Khathab dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan orang-orang yang menemui zaman keduanya, yaitu para sahabat dan tabi'in yang baik-baik ketika mereka mengalami kekeringan, mereka meminta doa untuk minta hujan, bertawassul, dan minta didoakan untuk dilepaskan dari penderitaan kepada orang yang masih hidup seperti Abbas, Yazid bin Al-Aswad. Mereka tidak bertawassul, minta syafaat, dan minta didoakan agar terlepas dari penderitaan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah wafat, tidak di sisi kuburnya dan tidak di sisi lainnya. Tetapi estafet kepada yang masih hidup seperti Abbas dan Yazid. Dan Umar berkata, "Ya Allah, kami dulu bertawassul dengan Nabi-Mu kepada-Mu, maka kamu hujani kami, dan kami sekarang bertawassul dengan paman nabi-Mu (yang masih hidup) maka hujanilah kami."

   Jadi mereka telah menjadikan ini (tawassul dengan yang masih hidup) menggantikan itu (yang telah wafat) karena terlarang untuk bertawassul dengan yang sudah wafat menurut syariat yang mereka amalkan.

2. Tawassul dengan *jaahin* Nabi (pangkat Nabi) dan pangkat orang lain tetap tidak boleh.

   Apa yang disebut sebagai hadits, *"Apabila anda meminta pada Allah, maka mintalah dengan perantaraan pangkatku (Nabi), karena pangkatku itu di sisi Allah adalah besar."* Ini adalah hadits bohong. Tidak ada sama sekali kitab Muslim yang bersandar padanya, dan tak disebutkan oleh seorang ahli ilmu pun dengan hadits itu *(Majmu' Al-Fatawa* : 10/319). Selama tidak ada dalil yang sah dalam hal ini, maka tetap tidak boleh, karena ibadah itu tidak boleh adanya, kecuali dengan dalil yang shahih lagi jelas.

3. Tawassul dengan dzat makhluk, tetap tidak boleh.

   (Seperti dalam syair, *Ya Rabbi* ***bil*** *Musthafaa balligh maqashidanaa...* Ya Tuhanku, dengan perantaraan Musthafa/Nabi Muhammad, sampaikanlah maksud-maksud kami. Itu tidak boleh. Juga sya'ir shalawat yang mereka sebut shalawat Badr, di antaranya ada kalimat, *"Tawassalnaa bi bismillaah, wa****bil*** *haadi Rasuulillah.* Artinya, kami bertawassul dengan nama Allah dan bertawassul dengan Al-Hadi /Nabi Muhammad Rasulillah). Tawassul seperti itu tidak boleh. Karena lafal **ba'** itu kalau untuk sumpah berarti bersumpah dengan makhluk atas Allah *Ta'ala*. Sedangkan kalau sumpah dengan makhluk itu atas makhluk maka tidak boleh juga karena syirik (menyekutukan Allah) seperti ditetapkan oleh Hadits. Lantas bagaimana pula bersumpah dengan makhluk atas Khaliq *Jalla wa 'Ala*?

   Dan kalau **ba'** itu untuk *sababiyah* (sebab), maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menjadikan permintaan dengan (perantaraan) makhluk itu sebagai sebab untuk diijabahinya (doa) dan tidak disyariatkan untuk hamba-Nya.

Masalah Sya'ir ya Rabbi bil

Kembali kepada soal tawassul yang syar'i dan yang tak syar'i, di antara tawassul yang tidak syar'i disebutkan, bertawassul dengan dzat makhluk. Itu tidak boleh. Contohnya, sya'ir, *Ya Rabbi bil Mushthafa.* Sebab, kalau huruf **bil** itu berfungsi sebagai **sumpah,** maka tidak boleh bersumpah dengan menyebut nama makhluk (bil Mushtafa). Sedang kalau **bil** itu sebagai **sebab**, juga tidak boleh. Karena Allah tidak memerlukan sebab (perantara) dengan makhluk dalam berdoa. Jadi, **bil** di situ, baik berfungsi sebagai sumpah maupun sebab, tetap tidak boleh secara syar'i.

Kalau diperpanjang, ada contoh lainnya, apa yang mereka sebut **shalawat Badr**, ada lafal wa*bil Hadi Rasuulillaah...* (dan dengan —

perantara— Al-Hadi Rasulullah....), itu pembahasannya sama dengan yang *Ya Rabbi bil Mushtafa....*

Menjadikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai perantara dalam meminta kepada Allah itu tidak boleh. Adapun ketika Nabi masih hidup, kemudian ada sahabat yang minta didoakan kepada Allah, itu boleh. Karena dalam kesanggupan beliau, masih hidup, siapa pun bisa berdoa kepada Allah, untuk dirinya maupun untuk orang lain yang muslim.

Kalau ada yang minta hadits larangan bertawassul dengan dzat makhluk, dalam hal ini isi dari syair, *Ya Rabbibil,* sebenarnya sudah jelas dalam keterangan di atas. Namun agar lebih jelas, kami kutipkan hadits, Ath-Thabarani meriwayatkan di dalam Kitab Isnadnya, bahwa dulu pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada seorang munafiq (Abdullah bin Ubay) menyakiti/mengganggu orang-orang mukmin, maka sebagian mereka (Abu Bakar) berkata: Bangkitlah dengan kami, kami akan minta tolong kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari (gangguan) munafiq ini. Lalu Nabi bersabda,

إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ.

> *"Sesungguhnya aku tidak (boleh) dimintai tolong, dan sesungguhnya hanya Allahlah yang dimintai tolong."* (Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* 10/159 dan ia berkata, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani sedang para periwayatnya shahih selain Ibnu Luhai'ah dan hadits ini hasan).

Dalam kitab *Fathul Majid* dikomentari, Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah nash/teks bahwasanya tidak (boleh) minta tolong kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga orang lainnya. Beliau membenci perbuatan ini sebenarnya, walaupun beliau termasuk mampu mengerjakannya (memberi pertolongan) dalam hidupnya (tetapi ini) sebagai penjagaan akan terjauhnya tauhid, dan menutup jalan ke arah bahaya syirik, dan adab serta tawadhu' kepada Tuhannya, dan memberikan peringatan kepada ummatnya tentang sarana-sarana kemusyrikan dalam ucapan dan perbuatan. Kalau dalam hal yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mampu mengerjakannya ketika hidupnya saja (beliau tidak membolehkan), maka bagaimana beliau akan membolehkan untuk minta tolong (diperantarakan kepada Allah, misalnya) setelah beliau wafat, dan dimintai untuk mengerjakan hal-hal yang beliau tidak mampu atasnya kecuali Allah saja yang mampu mengerjakannya? Sebagaimana telah dilakukan oleh lisan-lisan sebagian banyak penyair seperti Al-Bushiri, Al-Bara'i dan lainnya, yang

beristighatsah (minta tolong) kepada orang yang tidak memiliki manfaat dan mudharat pada dirinya sendiri." (*Fathul Majid*, hlm. 196-197).

Secara mudahnya, ibadah itu harus ada dalilnya (ayat Al-Quran atau Hadits yang shahih) atau ada contohnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau para sahabat beliau (kesepakatan sahabat Nabi). Dalam kasus ini, sya'ir itu tidak sesuai dengan dalil, seperti uraian tersebut di atas, dan tidak pernah ada contoh dari Nabi ataupun para sahabatnya.

Ibadah saja mesti ada dalilnya atau contohnya dari Nabi. Sedang sya'ir *Ya Rabbi bil Musthafaa...* itu menyangkut akidah, maka dalilnya untuk membolehkannya harus jelas. Ternyata tidak ada dalil yang membolehkan secara jelas, yang ada justru isi dan bentuk sya'ir itu bertentangan dengan dalil akidah yang benar.

Jadi pertanyaan yang mestinya diajukan adalah: Mana hadits yang membolehkan atau membenarkan isi sya'ir itu, bukan mana haditsnya yang melarang. Karena isi sya'ir itu menyangkut akidah, yang dalam hal aturannya justru lebih ketat dibanding ibadah. Apalagi isi sya'ir itu sudah tidak sesuai dengan akidah yang benar.

Masalah ulama tidak tahu atau tahu tetapi tidak menyatakan bahwa itu salah, ini hal yang sering diungkapkan orang dalam berbagai kesempatan. Namun yang jelas, agama itu landasannya adalah dalil (ayat Al-Quran atau Hadits yang shahih) dengan pemahaman yang sesuai dengan penjelasan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabatnya, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Di sinilah pentingnya mempelajari agama, agar tidak hanya mengikuti apa kata orang, walau disebut ulama. Insya Allah kalau menempuh jalan seperti ini, kita akan selamat. Amien.

4. Tawassul dengan hak makhluk pun tidak boleh, karena ada dua alasan:

Pertama, tidak ada hak manusia yang mewajibkan Allah. Hanya Allahlah yang memberikan keutamaan atas makhluk, seperti dalam firman-Nya,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ [الروم:٤٧]

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 47)

Keadaan orang yang taat itu berhak mendapatkan balasan, yaitu hak keutamaan dan kenikmatan. Dan bukan hak saling membalas seperti hak makhluk atas sesama makhluk.

Kedua, hak yang Allah berikan keutamaan padanya atas hamba-Nya adalah hak khusus untuk hamba itu sendiri, tidak ada hubungannya

dengan orang lain. Maka apabila orang lain yang tidak berhak lalu bertawassul pada orang yang berhak, maka berarti bertawassul dengan perkara yang tidak ada hubungan padanya, dan ini tidak memberi faedah sedikit pun.

Adapun Hadits yang ada perkataan: *as-aluka bihaqqis saailin* (aku memohon pada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon) itu hadits yang tidak shahih (*lam yatsbut*) karena sanadnya ada 'Athiyah Al-Aufiy yang ia itu kompleks kedha'ifannya seperti dikatakan oleh sebagian muhadditsin. Demikian pula hal itu tidak diperlukan untuk menjadi alasan dalam masalah akidah yang penting ini. (*At-Tauhid*, Wazarah Ma'arif Saudi, 1993, kelas 3 Tsanawiyah, hlm. 56-58)

Pangkal Kesesatan, Akal Tidak Tunduk pada Wahyu

Demikianlah contoh membekali akal dengan ilmu yang bermanfaat, dalam hal ini tentang tawassul yang boleh dan yang tidak boleh. Apabila sudah ada dalilnya yang kuat, walaupun akal mungkin tak bisa menjangkau, maka tugas akal hanya pasrah kepada dalil. Apabila akal mengingkarinya tanpa landasan dalil yang kuat, maka itulah namanya hawa nafsu, yang sifatnya lebih tidak diterima oleh agama daripada ra'yu --pendapat akal. Ra'yu saja dalam Islam tidak diterima, kecuali ra'yu yang ada landasannya atau sesuai dengan dalil. Apalagi hawa nafsu, maka lebih tidak diterima lagi.

Hirarki yang seperti itulah yang sering tidak disadari oleh umat atau bahkan peneliti sekalipun. Sehingga, ilmuwan peneliti pun pada umumnya tidak mau masuk kepada pemahaman mana yang benar. Mereka hanya melihat gejala di masyarakat, ada masyarakat yang model begini dan model begitu dalam beragama. Kemudian mereka tidak mau tahu, apakah yang begini itu benar sesuai dalil atau tidak. Demikian pula yang begitu. Sehingga mereka berkesimpulan bahwa yang berhak menilai benar tidaknya orang beragama itu hanya Allah. Kesimpulan semacam itu adalah salah satu bentuk yang secara disengaja atau tidak adalah mendukung tumbuh suburnya aliran sesat ataupun pendapat yang menyeleweng. Karena, pada dasarnya sesat tidaknya, atau benar tidaknya orang beragama itu sudah jelas, ada dalil-dalilnya. Sehingga praktik yang model ini adalah salah karena tidak sesuai dengan dalil yang shahih. Sedang praktik yang itu adalah benar karena sesuai dengan dalil yang shahih. Adapun mengenai hati seseorang, menyangkut ikhlas tidaknya ia beragama, itu memang benar bahwa itu hanya Allah yang berhak menilai dan hanya Allahlah yang mampu. Namun mengenai praktik beragama

secara lahiriyah, termasuk praktik akidahnya, itu sudah ada tuntunannya, sehingga bisa ditentukan apakah praktiknya itu sesuai dalil atau tidak, alias benar atau salah, lurus atau menyimpang, haq atau batil, hidayah/petunjuk atau dhalalah/sesat. Meskipun demikian, tidak setiap orang boleh meluruskan yang bengkok, karena untuk mengetahui bengkok tidaknya dalam beragama itu harus punya ilmu tentang itu.

Pada dasarnya setiap muslim dituntut agar dirinya menghindari kebengkokan dalam beragama. Oleh karena itu pada dasarnya setiap muslim wajib mengetahui Islam yang benar dan yang tidak benar. Sebagaimana setiap orang mesti tahu mana duit yang laku dan yang tidak. Di sinilah pentingnya membekali akal dengan ilmu yang benar. Dan ilmu yang benar itu sumbernya bukan dari otak manusia, namun dari wahyu Allah, dalam Islam berupa Al-Qur'an dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang shahih.

Pangkal utama adanya kesesatan adalah karena akal tidak tunduk pada wahyu, akal tidak dibekali ilmu yang benar, dan akal tidak mengikuti penafsiran yang benar, yaitu penafsiran yang disampaikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau sahabat-sahabatnya. Faktor-faktor itu masih pula diliputi dengan hawa nafsu dan aneka kepentingan, sehingga semakin jauh dari kebenaran.

Seandainya para tokoh aliran sesat mau menggunakan akalnya sesuai dengan fungsinya yaitu pasrah kepada wahyu, maka ketika diberitahukan tentang kesesatannya tentu mereka rujuk kepada wahyu. Namun syetan dan hawa nafsu serta aneka kepentingan mereka telah mengalahkan akal mereka, sehingga fungsi akalnya yang harus tunduk pada wahyu itu mereka pertahankan untuk diposisikan sebagai penunduk wahyu. Sehingga mereka menafsirkan wahyu sesuai dengan akal mereka, yang pada hakekatnya akal mereka itu telah disetir oleh syetan, hawa nafsu, dan aneka kepentingan itu tadi. Maka pada dasarnya aliran-aliran sesat itu bukannya agama wahyu, tetapi agama ciptaan akal mereka. Sehingga tak mengherankan ketika mengalami kesulitan karena dibantah orang pakai dalil, maka mereka mencari akal dengan dalih-dalih sekenanya. Biasanya mereka mencari kias-kias (perbandingan) sekenanya, tidak pakai landasan ilmu yang sesuai dengan paradigma ilmu agama.

Tokoh Sesat Dianggap Hebat

Celakanya, apabila tokoh paham sesat itu dianggap sebagai orang yang hebat, bahkan dianggap pelopor dalam kecendekiawanan, karena akalnya atau otaknya dianggap cerdas, maka orang yang membantahnya

walau dengan dalil yang benar, namun para muqallid sang tokoh itu akan mengatakan bahwa yang membantah itu tidak bisa menjangkau pemikiran sang tokoh. Sehingga para muqallid sang tokoh tidak lagi menimbang pakai akal sehatnya bahwa bantahan pakai dalil yang benar itu perlu diikuti, namun hanya membanggakan sang tokohnya sambil jadi pembebek yang setia.

Peristiwa semacam itu bukan hanya di kalangan shufi-shufi/orang tasawuf yang awam, namun juga menjangkiti kaum intelektual. Ini sebenarnya memalukan, namun entah kenapa, seakan dianggap wajar-wajar saja, dan kadang bahkan bangga sambil tertawa-tawa mengejek dalil. Hal itu sampai terjadi, soalnya tak ada lain, karena memang akal mereka tidak diisi dengan ilmu yang benar, sehingga cara berfikir mereka juga tidak benar. Untuk menutupi ketidakbenarannya itu maka mereka lontarkan satu senjata racun bahwa yang berhak menilai sesat tidaknya satu aliran atau paham itu hanya Allah. Atau dengan bahasa yang diilmiah-ilmiahkan, bahwa kita tidak boleh mengklaim kebenaran. Kalau sudah mengklaim kebenaran itu namanya tiran atau bahasa Al-Qur'annya *tagha*.

Astaghfirullahal 'adhiem. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan,

قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ ۚ ﴿٢٥٦﴾ [البقرة:٢٥٦]

> "*...Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*" (Al-Baqarah: 256)

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ. (متفق عليه)

> "*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Dan apa-apa yang ada di antara keduanya itu (barulah) perkara-perkara yang syubhat/samar, yang kebanyakan manusia tidak mengetahui-nya...*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ayatnya jelas, dan haditsnya jelas seperti itu. Tetapi penganjur kesesatan berani menganggap bahwa semua perkara itu syubhat, tidak jelas. Hingga tidak boleh diklaim bahwa yang benar itu benar. Paham semacam itu adalah menyalahi kodrat dan kenyataan. Hidayah itu jelas, sedang dhalalah atau kesesatan itu juga jelas. Keimanan itu jelas, kekafiran juga jelas. Tidak semua perkara itu samar. Namun kaum penyesat biasanya menjadikan semua perkara dianggap samar. Ini yang model pluralisme alias menyamakan semua agama.

Adapun yang model mengkafirkan pihak lain, maka lain lagi. Modalnya adalah bahwa pemahaman yang benar itu hanya dari kelompoknya, bukan dari kelompok lain, meskipun dalil yang dikemukakan sama. Jadi dalil itu baru dianggap sah kalau yang memakainya itu kelompoknya. Sedang kalau dipakai oleh pihak lain, maka dianggap tidak sah.

Aliran sesat memang aneh-aneh. Ada yang diujung ekstrem kesamaran, yaitu menganggap semua perkara itu samar, sehingga tidak boleh orang mengklaim kebenaran. Ini model Nurcholish Madjid, orang shufi, orang filsafat dan yang sok ilmiah model Barat. Dan ada yang di ujung ekstrim kebenaran kelompok, hingga dalil yang dianggap sah hanyalah yang keluar dari mulut kelompoknya. Meskipun dalilnya sama, kalau yang memakai bukan kelompoknya, maka dianggap tidak sah. Ini model LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang dulu namanya Islam Jama'ah.

Itu semua terjadi, karena mereka telah mengisi akal mereka dengan ilmu yang tidak benar, atau penataan pemahaman yang tidak benar. Sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak benar. Hanya saja ada kemungkinan lain, di antaranya karena memang sengaja mencari celah-celah yang tidak benar, karena ada faktor-faktor lain yang mereka kejar.

Lebih amburadul lagi apabila ilmunya sudah tidak benar, cara berfikirnya tidak benar pula, lantas ada faktor tujuan yang tidak benar, maka hal ini benar-benar sesat lagi menyesatkan.

Dua masalah bisa dilacak kesesatannya, yaitu tentang ilmu yang tidak benar, dan cara berfikir yang tidak benar. Adapun tujuan yang tidak benar, maka bisa diselidiki pula. Jadi sebenarnya kesesatan itu bisa dideteksi, dan memang harus dideteksi, dan seharusnya justru dijatuhkan tindakan hukuman.

Untuk mampu mendeteksi atau paling kurang adalah menghindarkan diri dari kesesatan, maka satu jalan yang perlu ditempuh adalah mengisi akal dengan ilmu yang benar, yaitu berdasarkan wahyu. Dan cara berfikir yang benar, yaitu memasrahkan akal di hadapan wahyu.*)

Apakah itu dipatuhi oleh aliran sesat? Mari kita simak uraian dan kenyataan dalam buku ini.

*****

---

* Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di (1308-1376 H) dalam kitabnya *Intisharul Haq*, Maktabah Adhwaa'Assalaf, Riyadh, cet. I, 1998 M/1419 H.

Gerakan Lembaga Kerasulan (L.K.)

Gerakan Lembaga Kerasulan ini banyak juga berkembang di Indonesia terutama di kota-kota besar. Anggota Gerakan Lembaga Kerasulan ini mempunyai disiplin yang tinggi. Mereka mengaji biasanya tengah malam. Paling cepat pengajiannya dimulai jam 11 malam, dikala orang lain sudah tidur.

Ketaatan mereka pada imam (pimpinannya) luar biasa. Apa saja perintah imam wajib dipatuhi. Mereka berpaham bahwa Rasul itu diutus sampai hari kiamat. Rasul itu personnya. Oleh sebab itu harus ada lembaganya untuk mengatur segala urusan serta persoalan. Sama dengan seorang Menteri harus ada Departemennya. Tidak ada seorang Menteri yang tidak mempunyai Departemen. Walaupun Menterinya sering berganti tetapi Departemennya tetap ada dan jalan. Kalau Menterinya mati atau berhenti atau diganti, pasti ada Menteri baru yang akan menggantinya. Begitu juga Rasul ada Departemen atau Lembaganya. Maka mereka membikin gerakan Lembaga Kerasulan. Seorang Rasul meninggal harus ada Rasul baru yang akan menggantinya untuk mengatur lembaga tersebut. Rasul baru tersebut itulah imam mereka. Maka mereka berkeyakinan, taat pada imam sama dengan taat pada Rasul. Kalau tidak taat pada imam berarti dosa serta durhaka besar.

Gerakan ini ingin mendirikan Negara Islam Indonesia versi mereka. Tokohnya: Aceng Syaifudin.

Pokok-pokok Ajarannya

1. Rasul tetap diutus sampai hari kiamat.
2. Wajib bai'at serta taat pada imam.

3. Dosa bisa ditebus dengan uang kepada imam. Besar kecilnya uang tebusan tersebut tergantung kepada besar kecilnya dosa yang telah dilakukan. Yang berhak menentukan uang tebusan itu sang imam.
4. Di luar kelompok mereka adalah kafir.
5. Perkawinan harus di hadapan imam mereka dan diakadkan oleh imam mereka dan orang tua tidak perlu diberitahu.
6. Membagi suasana menjadi periode Makkah dan Madinah. Sekarang masih periode Makkah dan belum wajib shalat, puasa, haji serta belum diharamkan minuman yang memabukkan seperti khamar dan yang lain-lainnya.
7. Mengaji harus kepada imam dan sangat selektif terhadap kehadiran orang lain.

*****

Tameng Kedustaan Kelompok Sesat

Aliran-aliran sesat dan paham-paham yang menyimpang ataupun yang *nyeleneh* itu semua berdasarkan kedustaan. Betapa ruginya kalau kita jadi orang yang mengikuti kedustaan itu. Di antara kedustaan yang mereka sebarkan adalah bahwa yang berhak menilai tentang sesat tidaknya itu hanya Allah. Itulah senjata dusta mereka. Padahal, Allah telah menegaskan bahwa kitab Al-Qur'an itu tidak ada keraguan di dalamnya. Dan kebenaran itu dari Allah, maka janganlah kalian jadi orang yang ragu-ragu. Juga ada larangan sekaligus perintah, jangan kalian mencampur-adukkan kebenaran dengan kebatilan, dan (jangan) kalian sembunyikan kebenaran sedangkan kalian mengetahuinya.

Jadi manusia ini sudah diberitahu tentang kebenaran dari Allah, dan diakui oleh Allah bahwa manusia pun (yang tahu tentang kebenaran) adalah tahu, maka tidak boleh menyembunyikan kebenaran, apalagi mencampuradukkan dengan kebatilan. Sehingga kebenaran itu wajib ditegakkan, dan kesesatan ataupun kemunkaran wajib diberantas.

Kita simak ayat-ayat yang menegaskan jelasnya kebenaran di antaranya:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ [البقرة:٢]

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Al-Baqarah: 2)

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ [آل عمران:٦٠]

"Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang bimbang." (Ali Imran: 60)

وَلَا تَلْبِسُوا۟ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا۟ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾ [البقرة:٤٢]

"Janganlah kamu campur adukkan yang hak/benar dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 42)

فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ﴿٣٢﴾ [يونس:٣٢]

"...maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Yunus: 32)

Dari ayat-ayat itu, Allah jelas telah menurunkan Al-Qur'an berisi kebenaran dari-Nya tanpa ada keraguan, dan Dia memerintahkan jangan sampai kita menjadi orang yang ragu-ragu. Lalu Allah melarang kita mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan melarang kita menyembunyikan kebenaran sedangkan kita tahu. Allah saja mengakui bahwa kita (manusia) tahu tentang kebenaran, maka Dia larang menyembunyikannya. Lalu masih dikuatkan lagi bahwa tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Jadi, kalau sudah tahu yang benar, maka tentu saja tahu pula yang sesat, karena tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan. Tetapi kenapa kelompok-kelompok sesat tidak mau mengakui bahwa kesesatan itu bisa dinilai sesat oleh manusia? Kenapa kelompok sesat itu berdalih bahwa yang berhak menentukan sesat tidaknya itu hanya Allah? Bukankah Allah telah menurunkan penjelasan tentang kebenaran sejelas-jelasnya, di antaranya seperti itu? Kalau tidak boleh menentukan yang sesat, maka bagaimana manusia ini mau menegakkan kebenaran dan memberantas kesesatan?

Menegakkan kebenaran adalah bab utama dan pertama dalam kehidupan. Maka Al-Mawardi dalam Kitabnya *Al-Ahkam As-Sulthaniyah* menjadikan tugas pertama khalifah atau pemimpin tertinggi adalah memberantas kesesatan, pendapat yang aneh dan menyimpang dari Islam, lalu menghukum penganjurnya/pelakunya.

Al-Mawardi mengemukakan 10 tugas-tugas khalifah/pemimpin tertinggi, dan ia menjadikan tugas nomor satu khalifah adalah:

"Melindungi keutuhan agama sesuai dengan prinsip-prinsipnya yang telah ditetapkan, dan hal-hal yang disepakati oleh *salaful ummah* (generasi awal Islam). Apabila muncul pembuat bid'ah, atau **orang sesat yang membuat syubhat tentang agama,** ia menjelaskan hujjah kepadanya, menerangkan yang benar kepadanya, dan **menindaknya sesuai dengan**

hak-hak dan hukum yang berlaku, agar agama tetap terlindungi dari segala penyimpangan, dan ummat terlindungi dari usaha penyesatan."[1]

Dalam sejarah Islam, Musailamah Al-Kaddzab dan para pengikutnya telah diserang oleh pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq, karena Musailamah mengaku sebagai nabi. Kalau mengikuti pendapat orang model penyebar kesesatan bahwa yang bisa menilai sesat tidaknya itu hanya Allah, maka tentu Abu Bakar diam saja, tidak mengerahkan pasukan perang yang jumlahnya besar untuk menyerbu Musailamah. Tetapi Abu Bakar yang jadi sahabat dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian menjadi khalifah/penggantinya itu tidak pernah menggubris bisikan syetan yang mengendur-ngendurkan niatnya untuk memberantas penyebar kesesatan.

Mungkin mereka yang mendukung kesesatan masih berkilah: "Itu kan kasusnya lain, soalnya mengaku sebagai nabi."

Terhadap kilah seperti itu, mari kita cari contoh lainnya, bahkan di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Umar pernah membunuh orang yang tidak puas dengan keputusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu minta keputusan kepada Umar. Justru Umar membunuhnya. Lalu keputusan Umar membunuh orang yang tak puas terhadap keputusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu dibenarkan dalam Islam, dengan bukti turun ayat yang sesuai dengan keputusan Umar, dan Nabi menghukumi halal darah orang yang Umar bunuh itu.

Riwayat otentiknya sebagai berikut:

Ada dua orang yang sedang berselisih. Lalu kedua orang tadi pergi menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pengadilan. Rasulullah pun menyelesaikan perselisihan kedua orang tadi. Namun salah seorang dari mereka merasa kurang puas terhadap keputusan Rasulullah, kemudian ia mengatakan kepada lawannya: "Kalau begitu kita adukan ke Umar."

Kedua orang tadi menghadap ke Umar dan menceritakan permasalahannya. Seusai mendengarkan masalahnya, Umar bangkit dari tempat duduknya sambil mengatakan: "Diamlah kalian di tempat." Umar masuk untuk mengambil pedangnya, kemudian keluar dan langsung mengayunkannya ke arah orang yang tidak puas tadi hingga akhirnya orang itu mati.

Kemudian peristiwa itu diberitahukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*. Beliau pun bersabda: "Saya kira tidak

---

1. Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, hlm. 15.

mungkin Umar memberanikan diri untuk membunuh seorang mukmin."

Kemudian Allah menurunkan ayat dalam surat An-Nisaa' ayat 65 sebagai pernyataan untuk mengokohkan kebenaran pendapat Umar:

> *"Maka demi Tuhanmu mereka pada hakekatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (An-Nisa': 65)

Rasulullah pun menghalalkan darah orang yang terbunuh itu dan Umar terbebas dari segala sanksi hukum.

Dalam hal ini Umar beranggapan bahwa perbuatan orang yang dibunuhnya menyebabkannya halal dibunuh.[1]

Peristiwa itu terjadi di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan menyangkut sesat tidaknya seseorang, langsung mengenai hukumannya pula. Ternyata Umar bisa menentukannya, dan tidak dipersalahkan oleh wahyu Allah dalam menentukan sesat tidaknya pendapat/paham seseorang. Padahal, dalam kasus lainnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya berjanji untuk dirinya sendiri untuk tidak minum madu, maka langsung ditegur oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan ayat:

> *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu, kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu?"* (At-Tahrim: 1)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengharamkan atas dirinya minum madu untuk menyenangkan hati isteri-isterinya. Maka turunlah ayat ini sebagai teguran kepada Nabi.[2]

Jadi, tidak adanya teguran atas Umar yang telah menentukan sesatnya seseorang hingga Umar membunuhnya, bahkan turun ayat yang menjelaskan status orang yang dibunuh itu tadi memang tidak beriman, berarti apa yang dilakukan Umar yaitu menilai sesat terhadap orang tersebut adalah benar dan dibolehkan.

Seandainya benar apa yang dihembus-hembuskan pembela kesesatan bahwa yang berhak menilai sesat tidaknya itu hanya Allah, maka peristiwa Umar yang membunuh seseorang itu tadi justru dua perkara akan ditimpakan kepada Umar. Pertama menentukan bahwa orang itu sesat, dan kedua membunuhnya. Ternyata tidak. Padahal

---

1. Dr. Ruway'i Ar-Ruhaily, *Fikih Umar,* terjemahan Abbas MB, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cet. 1, 1994, jilid 1, hlm. 32).
2. Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 950.

persoalan membunuh itu persoalan besar dalam Islam. Sedang menentukan sesat itu juga besar. Tetapi tidak dipersalahkan, karena memang umat Islam yang mengerti dalilnya memang berhak untuk menentukan hukum, termasuk tentang sesat tidaknya suatu aliran, paham ataupun pendapat.

Hembusan kata-kata racun bahwa yang berhak menentukan sesat tidaknya hanyalah Allah itu mengakibatkan tidak berlakunya hukum Islam, tidak berlakunya jihad *fi sabilillah*, bahkan tidak berlakunya penegakan kebenaran. Karena sama dengan menganggap yang berhak menyatakan kebenaran itu hanya Allah. Maka paham seperti itu benar-benar telah membabat Islam dari akarnya, sambil menjajakan kesesatan yang mereka maui, agar tidak diserang. Itulah salah satu tipu daya yang berbahaya namun tampaknya justru seakan logis. Di sinilah umat Islam wajib waspada. Karena tipuan mereka itu sangat tidak kentara, padahal sebenarnya membabat Islam dari dasarnya.

*****

Hak Murtad, Paham Sesat Demokrasi

Untuk memahami sistem politik Islam di satu pihak, dan demokrasi di pihak lain, maka perlu diketahui latar belakang masing-masing sistem. Kedua sistem itu sangat jauh berbeda latar belakangnya, di samping sangat jauh pula tujuannya.

Sistem Politik Islam

Islam adalah agama dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat, lahir maupun batin, bahkan untuk kepentingan di dunia maupun akherat. Maka sistem politik Islam, khususnya tentang kepemimpinan adalah mengemban amanat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk melaksanakan aturan atau undang-undang yang telah Allah ciptakan berupa aturan Islam. Jadi, kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan dalam rangka diterapkannya aturan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, pemimpin yang dipilih adalah yang sesuai dengan tujuan kepemimpinan dalam Islam, yaitu diterapkannya hukum Allah di masyarakat, dengan ciri utamanya sebagai berikut:

Diadakannya kepemimpinan dalam Islam itu sesuai dengan panggilan utama Islam yang perintah terpentingnya di antaranya adalah shalat dan jihad. Karena itu, Ibnu Taimiyah menyebutkan, kebanyakan hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah berkenaan dengan perintah shalat dan jihad, dan Nabi sendiri bila beliau sakit maka berdo'a:

> *"Ya Allah, sembuhkanlah hamba Engkau ini, agar ia dapat menghadiri shalat dan menumpas musuh Engkau."* (Al-Hadits)[1]

---

1. Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah fii Ishlahir Ra'i war Ra'iyyah*, terjemahan KH. Firdaus AN, *Pedoman Islam Bernegara*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. 4, 1989, hlm. 35.

Dalam praktik kepemimpinan Islam, menurut Sunnah, bahwa yang biasa melakukan shalat Jum'at berjama'ah dengan kaum muslimin dan yang membaca khutbah kepada mereka adalah panglima perang yang kedudukan mereka adalah mewakili kekuasaan di kalangan tentara. Karenanya, tatkala Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Abu Bakar tampil menjadi imam dalam shalat, maka kaum muslimin mengangkatnya pula kemudian, sebagai pemimpin perang dan jabatan yang lain.

Adalah menjadi kebiasaan Nabi bila beliau mengangkat seseorang untuk jadi panglima perang, disuruhnya orang itu menjadi imam shalat bagi para sahabatnya. Demikian pula bila beliau mengangkat seorang wakil yang diberinya kekuasaan atas suatu kota, seperti 'Attab bin Asad atas kota Makkah, Utsman bin Abil Ash bagi kota Thaif, Ali, Mu'adz, Abu Musa atas negeriYaman, Umar bin Hazam bagi kota Najran, maka adalah para wali kota itu yang memimpin shalat dengan orang banyak, dan merekalah yang menentukan undang-undang dan hukum di antara mereka, seperti apa yang dilakukan oleh seorang panglima perang. Demikian juga para khalifah setelah beliau, dan orang-orang yang datang kemudian lagi, yakni para raja kaum Bani Umayyah dan Bani Abbas.[1]

Tujuan Pokok Kepemimpinan Islam

Dari kenyataan itu, Ibnu Taimiyah menegaskan, "Maka tujuan pokok bagi kepemimpinan ialah memperbaiki agama orang banyak yang apabila agama itu luput dari mereka, maka rugilah mereka bukan kepalang, dan tidak ada manfaatnya nikmat-nikmat duniawi yang mereka kecap. Juga termasuk tujuan wajib adalah memperbaiki segi-segi duniawi yang sangat erat hubungannya dengan agama. Dan itu ada dua macam. Pertama, membagikan harta antara siapa-siapa yang berhak menerima-nya. Kedua, menghukum orang-orang yang melanggar ketentuan undang-undang."[2]

Dengan tujuan kepemimpinan seperti itu, maka Umar bin Khathab berkata:

> *"Sesungguhnya saya telah mengutus gubernur-gubernurku kepadamu semua agar mereka mengajarkan Kitab Tuhanmu dan Sunnah Nabimu, dan agar mereka menegakkan agamamu di tengah-tengah kamu sekalian."*

---

1. *Ibid*, hlm. 34-35.
2. *Ibid*, hlm. 37.

Eratnya hubungan antara kepemimpinan dan penegakan agama menjadikan pemimpin itu sangat dicintai oleh Allah apabila menegakkan agama, dan sangat dibenci apabila menyelisihi agama. Dalam hadits disebutkan:

> *"Makhluk yang paling dicintai Allah adalah imam (pemimpin) yang adil, dan yang paling dibenci oleh Allah adalah imam yang zhalim."* (Al-Hadits)
>
> *"Penduduk surga itu ada tiga macam: Sultan yang adil, dan laki-laki yang berhati pengasih kepada kaum kerabat dan kepada orang Islam, dan orang kaya yang bersih hidupnya (terpelihara dari zina) lagi suka bersedekah."* (HR. Muslim dari 'Iyadh bin Hammad)

Pemimpin yang adil di situ adalah orang muslim yang memimpinnya itu adil sesuai dengan aturan Islam. Tidak mungkin pemimpin atau pun sultan yang kafir dengan kepemimpinan kafir akan masuk surga, walau rakyat menganggapnya adil. Jadi adil di situ adalah mencakup sosoknya itu muslim, dan kepemimpinannya itu adil secara Islam, karena kaitan dengan surga itu tidak bisa kalau orangnya kafir, atau sistemnya sistem kafir.

Jihad

Tentang jihad, Ibnu Taimiyah mengemukakan, tatkala Allah memerintahkan jihad pada jalan-Nya, Dia berfirman, yang artinya:

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ﴿٣٩﴾ [الأنفال:٣٩]

> *"Dan perangilah mereka itu sampai tak ada fitnah (kekafiran/kemusyrikan) lagi, dan agama itu bagi Allah semuanya."* (Al-Anfal: 39)

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah:

"Ya Rasulallah, seorang laki-laki berperang dengan penuh keberanian dan penuh semangat, serta ada pula yang berperang karena riya' semata, maka manakah di antara mereka itu yang termasuk dalam sabilillah? Rasul menjawab: *"Siapa yang berperang untuk keagungan Kalimah Allah yang Mahatinggi, maka dialah yang berperang pada jalan Allah"*. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berjihad itu konkritnya sebagaimana diriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata:

"Kami telah diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar memukul dengan alat ini —yakni pedang— terhadap siapa yang menyeleweng daripada ini, yakni Al-Qur'an.

Pemimpin yang Dipilih

Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengemukakan, untuk mencapai pemimpin yang diinginkan oleh Islam itu, maka dipilih yang paling dekat dengan tujuan. Dia kemukakan tentang memimpin shalat, maka dipilihlah orang yang memenuhi syarat-syarat seperti kata Nabi:

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا وَلاَ يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلاَ يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.(رواه مسلم)

"Orang yang akan mengimami suatu kaum adalah orang yang paling ahli membaca Kitab Allah, maka bila mereka dalam bacaannya itu sama, maka yang lebih alim (tahu) tentang Sunnah Rasul. Apabila mereka tentang Sunnah adalah sama, maka hendaklah diangkat jadi imam orang yang lebih dahulu pergi hijrah. Jika mereka hijrahnya sama, maka hendaklah diangkat orang yang lebih tua umurnya. Dan janganlah seorang terlalu percaya kepada orang lain yang sedang berkuasa, dan tidak boleh ia (seseorang itu tadi) duduk di (atas kursi) rumahnya (tuan rumah) kecuali dengan izinnya." (HR. Muslim)

Apabila antara dua orang masih terdapat sama mahir dan patutnya, sulit ditentukan mana yang lebih mahir di antara keduanya, maka diadakanlah undian untuk memilih keduanya. Hal itu pernah dilakukan oleh Sa'ad bin Abi Waqash dalam peperangan Qadisiyah, ketika mereka bertikai paham tentang siapakah yang akan adzan untuk memanggil orang shalat berjama'ah, karena hendak mengamalkan sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

"Sekiranya mereka mengerti akan kelebihan adzan dan shaf (barisan) pertama (dalam shalat), kemudian mereka tidak menemukannya kecuali setelah diadakan undian untuk itu, maka mereka pun melakukan undian dengan menggunakan panah." (Al-Hadits)

Apabila orang-orang yang akan menjalankan perintah Allah itu telah tersusun, tetapi untuk melaksanakannya memerlukan undian, maka

berarti pula pemimpin telah memberikan amanah itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya.[1]

Jadi kepemimpinan di dalam Islam dipilih dari segi bobot atau kualitas yang kaitannya dengan penyelenggaraan kepemimpinan, yaitu melaksanakan aturan-aturan Allah di masyarakat. Seleksi bobot itu dipilih yang paling memadai, dan apabila ada dua orang yang sama bobotnya maka diundi. Kepemimpinan pada jenjang-jenjang berikutnya pun seperti itu.

Ancaman bagi Pemimpin

Meskipun demikian, dalam hal kepemimpinan tidak boleh bersikap seperti orang yang ingin meraih shaf pertama dalam shalat. Karena masalah kepemimpinan merupakan amanah yang memikul tanggung jawab berat. Nabi *Shallalalhu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepada Abu Dzar Al-Ghifari:

> *"Bahwa itu (kepemimpinan) adalah suatu amanah, dan ia di Hari Kiamat akan menjadi kerugian dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambilnya dengan cara haq, serta menunaikan kewajiban yang terpikul di atas pundaknya."* (HR. Muslim)

Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengemukakan ancaman:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللّٰهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ .(رواه مسلم)

> *"Tidaklah seorang pemimpin yang dituntut Tuhan supaya memimpin rakyatnya, yang ia mati karena sampai ajalnya— sedangkan ia telah melakukan kecurangan dalam kepemimpinannya itu—, kecuali Allah mengharamkan surga baginya."* (HR. Muslim)

Yang Haram dan yang Boleh Jadi Pemimpin

Karena pentingnya bobot dan tanggung jawab bagi pemimpin, dan kepemimpinan itu berkaitan dengan perbaikan rakyat dan bahkan nasib mereka di akherat, maka para ulama memutuskan ada orang-orang yang tidak dibolehkan jadi pemimpin tertinggi (kepala negara), yaitu:

---

1. *Ibid*, hlm. 43.

1. Wanita.
2. Orang kafir.
3. Anak kecil yang belum sampai umur.
4. Orang gila.[1]

Imam Al-Mawardi mensyaratkan kecakapan (kelayakan untuk dipilih sebagai) pemimpin itu mencakup 7 syarat:

1. Adil dengan syarat-syarat yang universal.
2. Ilmu yang membuatnya mampu berijtihad terhadap kasus-kasus dan hukum-hukum.
3. Sehat inderawi (telinga, mata, dan mulut) hingga ia mampu menangani langsung permasalahan yang telah diketahuinya.
4. Sehat organ tubuh dari cacat yang menghalanginya bertindak dengan sempurna dan cepat.
5. Wawasan yang membuatnya mampu memimpin rakyat dan mengelola semua kepentingan.
6. Berani dan kesatria yang membuatnya mampu melindungi wilayah negara, dan melawan musuh.
7. Nasab yaitu berasal dari Quraisy berdasarkan nash-nash yang ada dan ijma' para ulama.[2]
8. Pemimpin yang memenuhi syarat itu baru sah menjadi pemimpin dengan dua cara:
   a. Pemilihan oleh *ahlul 'aqdi wal halli* (semacam parlemen).
   b. Penunjukan imam (khalifah) sebelumnya.

Syarat-syarat Pemilih Pemimpin

Orang-orang yang memilih imam (*ahlul 'aqdi wal halli*) itu harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

1. Adil dengan segala syarat-syaratnya.
2. Ilmu yang membuatnya mampu mengetahui siapa yang berhak menjadi imam (khalifah) sesuai dengan syarat-syaratnya.
3. Wawasan dan sikap bijaksana yang membuatnya mampu memilih siapa yang paling tepat menjadi imam (khalifah), dan paling efektif, serta paling ahli dalam mengelola kepentingan.[3]

---

1. Lihat M Hasbi Ash-Shiddiqi, *Hukum-hukum Fiqih Islam,* Bulan Bintang, Jakarta, cet. keenam, 1986, hlm. 563.
2. Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah,* Darul Fikr, Beirut, cet. pertama, 1380 H/ 1960 M, hlm. 6.
3. *Ibid.*

Tugas Utama Pemimpin; Memberantas Kesesatan

Sesuai dengan tujuan dipilihnya imam/pemimpin yaitu untuk menerapkan aturan Allah di dalam masyarakat, maka Al-Mawardi menjadikan tugas nomor satu khalifah adalah:

Melindungi keutuhan agama sesuai dengan prinsip-prinsipnya yang telah ditetapkan, dan hal-hal yang disepakati oleh salaful ummah (generasi awal Islam). Apabila muncul pembuat bid'ah, atau orang sesat yang membuat syubhat tentang agama, ia menjelaskan hujjah kepadanya, menerangkan yang benar kepadanya, dan menindaknya sesuai dengan hak-hak dan hukum yang berlaku, agar agama tetap terlindungi dari segala penyimpangan, dan ummat terlindungi dari usaha penyesatan.

Di samping tugas utama seperti itu masih ada sembilan tugas lagi bagi imam/khalifah yaitu:

1. Menerapkan hukum kepada dua pihak yang berperkara.
2. Melindungi wilayah negara dan tempat-tempat suci.
3. Menegakkan hukum.
4. Melindungi daerah-daerah perbatasan.
5. Memerangi orang yang menentang Islam.
6. Mengambil fai' dan sedekah (termasuk zakat).
7. Menentukan gaji dan keperluan baitul mal.
8. Mengangkat orang-orang terlatih untuk menjalankan tugas-tugas, dan orang-orang yang jujur untuk mengurusi keuangan, agar tugas-tugas dikerjakan oleh orang-orang ahli, sedang keuangan oleh orang-orang yang jujur.
9. Terjun langsung menangani aneka persoalan, memeriksa keadaan, agar ia sendiri yang memimpin umat dan melindungi agama.[1)]

Asas Pemerintahan Islam

Asas pemerintahan menurut Al-Qur'an bisa disimpulkan ada 4:

1. Asas amanat. Kekuasaan adalah amanat dari Allah dan amanat rakyat yang telah memberikannya lewat bai'at. Asas ini menghendaki agar pemerintahan melaksanakan tugas-tugasnya dengan memenuhi hak-hak yang diatur dan dilindungi oleh hukum Allah, termasuk amanat yang dibebankan agama dan masyarakat.

---

1. *Ibid*, hlm. 5-16.

2. Asas keadilan. Pemerintah membuat aturan-aturan yang adil mengenai masalah-masalah yang tidak diatur secara rinci oleh hukum Allah. Hukum itu agar sesuai dengan fitrah dan kodrat manusia.
3. Asas disiplin. Wajib mentaati hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kewajiban taat ini bukan hanya pada rakyat tapi juga dibebankan pada pemerintah. Oleh karena itu, hukum perundang-undangan dan kebijakan politik pemerintah harus sejalan dan tidak boleh bertentangan dengan hukum agama. Jika tidak demikian, maka kewajiban rakyat kepada hukum dan kebijakan yang bersangkutan telah gugur, karena agama melarang ketaatan kepada kemaksiatan.
4. Asas musyawarah. Agar hukum-hukum perundang-undangan dan kebijakan politik ditetapkan melalui musyawarah di antara mereka yang berhak. Masalah yang diperselisihkan di antara para peserta musyawarah harus diselesaikan dengan menggunakan ajaran-ajaran dan cara-cara yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[1]

*****

1. Dr. Abdul Muin Salim, *Fiqih Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, cet. 2, 1995, hlm 306-307.

Hal-hal yang Menyebabkan Timbulnya Kemusyrikan dan Faktor Kesesatannya

Kultus

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ [نوح:٢٣]

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, jangan pula Suwaa', Yagust, Ya'uq dan Nasr.'" (Nuh: 23)

Ibnu Abbas berkata:

"Ini adalah nama orang-orang yang shalih dari kaum Nabi Nuh Alaihi Salaam ketika mereka meninggal, setan membisiki kaumnya supaya dibuatkan monumen di tempat duduk mereka. Pada mulanya monumen itu tidak disembah, tetapi setelah lama waktu berselang dan ilmu agama mulai dilupakan, maka monumen-monumen itu kemudian disembah." (Shahih Al-Bukhari, Kitab At-Tafsir, 8/667)

Sikap kultus yang artinya mendewa-dewakan syaikhnya, ulamanya, kyainya, ajengannya dan sebagainya itu banyak ditemui di masyarakat tasawuf, tarekat, dan kalangan Nahdliyin (NU/Nahdlatul Ulama) dan sebagian pengikut habaib (keturunan Arab). Bahkan mereka mengamalkan wirid-wirid yang kadang sampai taraf *ghuluw*/ekstrim terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga menyangkut-nyangkut syirik. Contohnya, mereka mempertahankan dan mengamalkan shalawat Nariyah, membaca wirid di kitab *Dalailul Khairat* yang *ghuluw*, dan

bahkan mengadakan *istighatsah* bikinan dan *tawassul* (membuat perantara kepada Allah) yang tak sesuai sunnah. Mereka membangga-banggakan syaikhnya, kyainya, ajengannya, habibnya dan sebagainya dalam acara bid'ah, *haul* (peringatan ulang tahun kematian) dan sebagainya.[1]

A. Larangan Kultus dalam Agama

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴿٣٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.'" (An-Nahl: 36)

Ibnul Qayyim berkata:

"Thaghut adalah setiap yang disikapi oleh hamba (manusia) secara berlebihan melebihi dari existensinya, baik yang disembah, diikuti maupun yang ditaati. Maka thaghut —suatu kaum adalah orang yang bertahkim (menjadikan landasan hukum) kepada selain Allah, atau orang yang diikuti tanpa (landasan) hujjah dari Allah, atau yang ditaati dalam masalah yang mereka sendiri tidak tahu apakah itu (merupakan) ketaatan kepada Allah. Inilah para thaghut dunia. Jika kau perhatikan (perilaku) mereka dan (perilaku) orang-orang di sekitarnya, kau akan lihat bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengibadahi Allah kepada penyembahan thaghut dan dari menaati-Nya dan rasul-Nya kepada mentaati dan mengikuti thaghut."

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ ﴿١٧١﴾ [النساء: ١٧١]

"Wahai ahli kitab janganlah kamu melebihi batas dalam agamamu." (An-Nisa: 171)

"Jauhilah sikap ghuluw (melebihi batas, sikap kebangetan, ekstrim) karena yang mencelakakan umat sebelum kalian adalah sikap ghuluw." (HR. Al-Bukhari)

B. Larangan Mengkultuskan Rasulullah SAW

1. Tentang penyimpangan kalangan NU silahkan baca buku penulis, *Bila Kyai Dipertuhankan, Membedah Sikap Beragama NU*, terbitan Pustaka Al-Kautsar. Tentang penyimpangan shufi dengan tasawufnya, silahkan baca buku *Tasawuf Pluralisme dan Pemurtadan* karya penulis, terbitan Pustaka Al-Kautsar, dan buku *Tasawuf Belitan Iblis* karya penulis, terbitan Darul Falah Jakarta. Tentang sesatnya tarekat, silahkan baca buku ini dalam bab Fatwa-fatwa Ulama tentang Tarekat Tasawuf dan Shalawat Nariyah. Tentang bid'ahnya selamatan orang mati bisa dibaca di tiga buku itu.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata: Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ. (رواه أبوداود)

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian kuburan, dan jangan (pula) kalian menjadikan kuburanku sebagai (tempat) keramat, dan ucapkanlah shalawat atasku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada." (HR. Abu Dawud)

Dari Umar bin Khathab *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, saya telah mendengar Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. (البخار. كتب أحاديث الأنبياء ٣١٨٩)

"Janganlah kalian mengkultuskanku sebagaimana orang Nashrani mengkultuskan Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah (aku) hamba Allah dan Rasul-Nya." (HR. Al-Bukhari)

Taqlid dan Mengikuti Tradisi Nenek Moyang

Hal yang menyebabkan timbulnya syirik namun kadang justru diprogramkan dan diratakan di masyarakat adalah taqlid dan mengikuti tradisi nenek moyang. Padahal masalah ini jelas diperingatkan keras oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ [البقرة:١٧٠]

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170)

Ucapan Para Imam Menanggapi Taqlid dan Kultus

Imam Asy-Syafi'i berkata:

"Jika hadits itu shahih, maka itulah madzhabku."

Al-Auza'i berkata:

"Jika sampai kepadamu hadits dari Rasulullah, maka jauhilah dari mengatakan yang lain, karena Rasulullah adalah penyampai dari Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Imam Malik berkata:

"Aku ini hanya seorang manusia, (bisa) salah dan benar. Karena itu pelajarilah pendapatku, maka setiap yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah ambillah dan yang tidak sesuai tinggalkanlah."

Begitu juga diriwayatkan dari Imam Abi Hanifah:

"Jika pendapatku menyalahi kitab Allah dan hadits rasul-Nya, maka tinggalkanlah pendapatku."

Dan Imam Ahmad berkata:

"Janganlah kalian bertaqlid kepadaku juga kepada Malik, Tsauri, maupun Al-Auza'i, tetapi ambillah dari mana mereka mengambil."

Hal-hal yang Dikultuskan

1. Pemimpin

Pemimpin sesat menimbulkan kesesatan dan bahkan dikultuskan. Akibatnya mereka di akhirat dikutuk oleh pengikut-pengikutnya, namun pengikut itu pun tidak bisa selamat dari siksa akibat mengikuti bujukan sesat pemimpinnya. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾ [الأحزاب: ٦٧-٦٨]

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, berilah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." (Al-Ahzab: 67-68)

Ada hadits yang menunjukkan kekhawatiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sesatnya pemimpin yang jauhnya kesesatan itu sampai ke tingkat syirik. Di balik itu senantiasa ada di kalangan umat Islam suatu *thaifah* (kelompok) yang berjalan di atas kebenaran. Berikut ini haditsnya:

"Dari Tsauban *Radhiyallahu Anhu*:

...وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِي الأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُوْرَةٌ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. (رواه البرقاني في صحيحه)

"...*Dan sesungguhnya yang aku takutkan atas umatku hanyalah para pemimpin yang sesat, dan jika jatuh ke tangan mereka pedang (prahara karena pertentangan), tidak akan hilang sampai Hari Kiamat, dan tidak akan terjadi Kiamat sampai suatu kelompok dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan (bahkan) sampai ada dari umatku yang menyembah berhala, dan sesungguhnya akan ada di tengah umatku tiga puluh orang pendusta semuanya mengaku nabi dan (padahal) akulah nabi terakhir, tidak ada nabi setelahku, dan akan ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran, senantiasa mendapat pertolongan, siapa pun yang menghina dan menyalahi mereka tidak memudharatkan mereka sampai datang perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala.*" (HR. Al-Barqani dalam Kitab *Shahihnya*)

2. Guru, ulama, syaikh, guru mursyid, kyai, dan orang alim

Mereka itu ada yang dikultuskan oleh murid-muridnya. Perlakuan itu meniru sikap buruk kaum Yahudi dan Nasrani yang mengkultuskan rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka, dengan mengikuti apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh para orang alimnya. Hingga mereka pun menuhankan Nabi Isa *Alaihi Salaam* yang sebenarnya justru menegakkan agama Tauhid. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan sikap pengkultusan orang-orang Nasrani dan Yahudi terhadap pendeta dan rahib mereka serta Nabi Isa sebagai berikut:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ [التوبة: ٣١]

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adi bin Hatim Ath-Thai, *"Bahwa ia (Adi bin Hatim) mengahadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan di lehernya ada salib, sementara Rasulullah membacakan ayat tersebut di atas. Ia (Adi bin Hatim) berkata: Maka aku interupsi, mereka tidak pernah menyembah (para pendeta). Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: "Ya (mereka menyembah para pendeta). Jika (para pendeta) mengharamkan kepada mereka sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram, mereka mengikuti (para pendeta itu) maka itulah cara mereka menyembah pendeta mereka."* (*Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Dar As-Salam, 1994, 2/459)

3. Hawa nafsu

Bila manusia telah menjadi budak hawa nafsu maka sesatlah ia. Orang yang diperbudak hawa nafsu perut maka tidak lagi mempedulikan halal atau haram apa-apa yang masuk ke perutnya. Orang yang diperbudak hawa nafsu seks maka tidak mau menjaga kemaluannya dari dosa besar zina. Orang yang diperbudak hawa nafsu ambisi kedudukan dan jabatan maka bisa menghalalkan segala cara untuk meraih jabatan atau kedudukan yang diinginkannya. Orang yang diperbudak hawa nafsu "gila kemasyhuran" maka ia akan mencari jalan apa pun agar terkenal. Bahkan orang yang beramal tapi mengikuti hawa nafsu *riya'* dan *sum'ah* (agar dilihat dan didengar orang), maka musnahlah amalnya, bahkan dia berdosa. Maka betapa rusaknya bila manusia sudah diperbudak oleh hawa nafsu yang wujudnya bisa bermacam-macam dan bisa menimpa manusia secara sekaligus dari berbagai macam hawa nafsu itu

Lebih tidak menguntungkan lagi bila orang yang diperbudak oleh hawa nafsu itu justru menjadi pemimpin. Akibatnya, terhadap harta dan kedudukan ia serakah. Terhadap seks ia tidak menjaga kehormatan kemaluannya. Terhadap kepentingan orang banyak, ia lebih mementing-

kan dirinya sendiri atau keluarganya, atau golongannya. Sehingga rakyat hidupnya kembang kempis, tetapi pejabat yang model ini sibuk dan asyik dengan keserakahan hawa nafsunya. Terhadap Tuhannya ia dan para aparatnya tak mau taat, karena cara memerintahnya saja pakai aturan hawa nafsu, bukan aturan Tuhan. Sedang kepada rakyat, ia dan aparatnya hanya pura-pura melayani, padahal sebenarnya hanyalah melayani kepentingan nafsu mereka sendiri. Jadi mereka ini adalah budak hawa nafsu atau orang-orang yang mempertuhankan hawa nafsunya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperingatkan agar berhati-hati menghadapi orang yang menuhankan hawa nafsunya, dan jangan sampai ikut-ikutan. Karena mereka itu telah Allah sesatkan akibat tingkah mereka sendiri.

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ [الجاثية:٢٣]

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiah: 23)

Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya. (*Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Depag RI, Mujamma' Malik Fahd, hlm. 818).

Celakanya, kalau yang jadi pemimpin suatu negeri adalah orang-orang yang menuhankan hawa nafsunya, maka yang ditumbuhsuburkan justru kemaksiatan dan aliran sesat. Hingga aliran-aliran sesat tumbuh menjamur, bahkan ada aliran sesat di Indonesia yakni Syiah, yang salah seorang pemimpinnya dari Bandung pernah berkata (waktu kepemimpinan Abdurrahman Wahid, 2001 M), mumpung yang jadi Presiden adalah Gus Dur. Sedang di masa Presiden Megawati, perjudian masuk di mana-mana, dan orang-orang PDIP partainya Megawati ada yang jadi Bandar judi hingga jadi kasus nasional berkepanjangan seperti kasus judi di Ngawi Jatim.

Dari segi kepemimpinan saja, kalau sudah menuhankan hawa

nafsu, maka tidak akan peduli memberantas kemaksiatan dan kesesatan. Apalagi dari segi ideologi, maka sudah sama-sama sesat, jadi justru ditumbuhsuburkan. Padahal, menurut Imam Al-Mawardi dalam kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, tugas utama pemimpin negara adalah memberantas paham yang menyimpang dari Islam dan menindaknya secara hukum.

Yang terjadi dalam kenyataan, justru paham bahkan aliran-aliran sesat tumbuh subur dan bergandeng tangan dengan para penguasa. Contoh nyata adalah aliran sesat Islam jama'ah yang berganti-ganti nama akhirnya bernama LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) bergandeng tangan dengan Jenderal Ali Murtopo, Jenderal Rudini, dan menjadi kaki tangan Golkar masa Orde Baru. Bahkan imam dan pendiri Islam Jama'ah itu sendiri mati dalam keadaan sedang berangkat untuk ikut kampanye Golkar yang diselenggarakan di Lapangan Banteng 1982, namun mobilnya menabrak truk di Cirebon hingga terbang melayang masuk sawah dan akhirnya sang imam aliran sesat menyesatkan itu mati seketika.

Tampaknya ada gejala lain lagi. Ada kelompok baru dalam perpolitikan yang ingin meniru jejak Golkar, tampaknya malu-malu mendekati LDII. Kelompok ini masih tahu bahwa LDII itu sesat lagi menyesatkan, namun dari sisi lain ada kepentingan (nafsu) untuk memperbanyak suara dalam ikut bertanding dalam kancah sistem thaghut. Maka entah itu sesat atau tidak, yang dipentingkan adalah jumlah suara dalam pemilihan umum. Maka mereka diuji, antara mempertahankan keyakinan bahwa LDII itu sesat, dan antara kepentingan menambah jumlah suara pemilih. Maka ditempuhlah jalan "malu-malu kucing" atau acuh tapi butuh. Itulah salah satu gejala yang memprihatinkan di kalangan umat Islam Indonesia. Sudah pimpinannya bisa dinilai sebagai orang-orang yang tak berdaya di hadapan hawa nafsu, sedang para pemain politiknya telah mulai menghalalkan segala macam cara. Kalau berlanjut-lanjut, maka ketetapan Allah, yaitu *Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya,* maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya, maka barisan sesat semakin panjang dan berjibun (banyak). Cobalah itu semua kita pikirkan, sebelum ajal merenggut kita.

4.Tradisi dan paham yang bertentangan dengan hukum Allah

Orang-orang yang mempertahankan tradisi dan paham sesat yang bertentangan dengan hukum Allah, biasanya dipimpin oleh orang-orang

elit yang hidupnya mewah. Mereka itulah musuh agama dan musuh setiap Rasul. Itu berarti adalah musuh Allah yang sejati. Hingga Allah menghancurkan mereka akibat kesesatan yang mereka pertahankan, dan pendustaan terhadap agama Allah.

Bentuk kesesatan yang mereka pertahankan itu sampai diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ [الزخرف: ٢٢-٢٣]

"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama (ummah), dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.' Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'" (Az-Zukhruf: 22 - 23)

Ummah artinya cara hidup dan madzhab. Berkata Abu Ubaid, Qatadah dan yang lainnya, Ummah adalah jalan hidup dan agama. (*Fath Al-Qadir*, Asy-Syaukani, Dar Al-Fikr, 5/551)

Imam Ath-Thabari menjelaskan: Allah tidak memberi kitab kepada mereka (orang-orang kafir), tetapi mereka mengatakan: Kami telah mendapati bapak-bapak kami yang dahulu sebelum kami, di atas agama dan kepercayaan[1] menyembah berhala, maka kami menyembahnya seperti mereka. Dan kami mengikuti mereka di atas jalan mereka.

Dan demikian pula Kami (Allah) tidak mengutus sebelummu Muhammad, para rasul ke penduduk kampung, untuk memberi peringatan-takut kepada mereka tentang siksa Kami atas kekafiran mereka, lalu rasul-rasul itu menakut-nakuti dan memperingatkan mereka, kecuali pemimpin-pemimpin dan para penggede mereka berkata, sesungguhnya telah kami dapati bapak-bapak kami di atas kepercayaan dan agama, dan kami di atas cara-cara dan jalan mereka itu mengikuti

---

1. Ummah, artinya agama, kepercayaan, dan jalan. Dinamakan ummah, karena agama, kepercayaan, dan jalan itu *tu'ammu wa tuqshadu*, dituju dan dimaksud.

perbuatan mereka, kami menyembah apa yang dulu mereka sembah.

Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik. Apakah (kalian akan mengikuti mereka juga) walaupun aku membawa untuk kalian jalan yang lebih selamat dan aku tunjuki kalian ke jalan kebenaran, dibanding apa yang kalian dapati agama dan kepercayaan bapak-bapak kalian? Mereka menjawabnya dengan berkata: Sesungguhnya kami terhadap agama yang kalian diutus padanya itu kami membantah dan mengingkari. Maka Kami (Allah) membinasakan bangsa-bangsa yang kafir kepada Tuhannya, dengan menghalalkan adzab pada mereka. Maka lihatlah wahai Muhammad, bagaimana dulu akhir perkara mereka. Apakah tidak (kamu perhatikan bahwa) kami hancurkan mereka itu lalu kami jadikan mereka sebagai pelajaran bagi lainnya?[1]

Demikianlah kesesatan-kesesatan yang mereka pertahankan, akibatnya mereka dihancurkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Dan kalau toh di dunia mereka selamat, maka di akhirat akan mendapatkan siksa yang pedih.

Kemusyrikan dan kekafiran adalah bahaya paling besar yang akan menyengsarakan pelakunya. Di akhirat nanti mereka diadzab di neraka selama-lamanya.

*****

1. *Mukhtashar Tafsir Ath-Thabari*, juz 2, hlm. 328.

Masalah Taat Kepada Ulil Amri

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ [النساء:٥٩]

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisaa': 59)

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhiem*, menjelaskan sebagai berikut:

Al-Bukhari berkata bahwa Ibnu Abbas berkata tentang firmanNya *taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu;* ayat ini turun mengenai Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi ketika diutus oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salllam* di dalam suatu peperangan. Demikian yang ditakhrij (diseleksi periwayatannya) oleh seluruh jama'ah (imam ahli hadits) kecuali Ibnu Majah. Imam Ahmad berkata bahwa Ali berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus pasukan perang dan mengangkat salah seorang Anshar menjadi komandan mereka. Tatkala mereka telah keluar, tiba-tiba ia (komandan) memiliki problem dengan mereka, lalu ia berkata:

"Bukankah Rasulullah memerintahkan kalian untuk mentaatiku?" Mereka menjawab: "Betul." Dia berkata lagi: "Himpunlah kayu bakar oleh kalian." Lalu ia meminta api untuk membakarnya dan ia berkata: "Aku bertekad agar kalian masuk ke dalamnya." Maka seorang pemuda di antara mereka berkata: "Kalian lari menuju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (dan menjauh) dari api neraka. Maka jangan terburu-buru (masuk ke dalam api ini) sebelum kalian bertemu dengan Rasulullah. Jika Rasulullah memerintahkan kalian untuk terjun ke dalamnya, maka terjunlah." Lalu mereka kembali kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakannya. Maka Rsulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka:

"Seandainya kalian terjun ke dalamnya, niscaya kalian tidak akan keluar lagi selama-lamanya. Ketaatan itu hanya pada yang ma'ruf."[1]

Abu Dawud berkata dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Dengarlah dan taatlah kepada seorang muslim, suka atau tidak suka selama tidak diperintah berbuat maksiat. Jika diperintahkan berbuat maksiat, maka tidak boleh didengar dan ditaati."*[2]

Dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: "Kami dibai'at oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendengar dan menaati di waktu suka atau tidak sukanya kami, dan di waktu sulit dan mudahnya kami. Serta tidak kami tentang perkara (yang ada) pada ahlinya. Dia berkata: "Kecuali (kalau) kalian melihat kekafiran yang nyata sesuai dalil dari Allah yang kalian miliki."[3]

Di dalam hadits lain dari Anas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Dengarkanlah dan taatilah oleh kalian, sekalipun yang memerintah kalian adalah budak hitam yang kepalanya seakan-akan anggur kering."[4]

Dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Kekasihku berwasiat kepadaku bahwa aku harus mendengarkan dan menaati, sekalipun dia adalah budak hitam yang jari-jarinya putus."*[5]

Dari Ummu Al-Hushain bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam khutbah haji wada': *"Sekalipun kalian*

---

1. Ditakhrij dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Al-A'masy.
2. Ditakhrij pula oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Yahya Al-Qatthan.
3. Ditakhrij pula oleh Al-Bukhari dan Muslim.
4. HR. Al-Bukhari.
5. HR. Muslim.

mengangkat seorang budak untuk menjadi komandan kalian dengan Kitabullah, maka dengarkanlah dan taatilah."[1]

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *"Dahulu Bani Israel dipimpin oleh para Nabi. Setiap kali wafat satu nabi, maka nabi berikutnya menggantikan. Sesungguhnya tidak ada lagi nabi sesudahku, yang ada hanyalah para khalifah (pengganti) yang banyak sekali." Mereka (para sahabat) bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami? Beliau menjawab: "Tunaikanlah bai'at yang pertama, kemudian yang selanjutnya. Dan berikanlah oleh kalian hak mereka. Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang rakyat yang mereka pimpin."*[2]

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

> *"Barangsiapa yang melihat pada pemimpinnya (amirnya) sesuatu yang tidak disukainya, maka bersabarlah. Karena, tidak ada seseorang yang berpisah dari jama'ah sejengkal pun, lalu ia mati kecuali ia mati dengan kematian jahilyyah."*[3]
>
> *"Taatilah dia dalam taat kepada Allah dan langgarlah dia dalam maksiat kepada Allah."*
>
> Hadits dalam masalah ini cukup banyak. *Allahu a'lam.*

Siapakah Ulil Amri Itu?

Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: *Ulil amri di antara kalian* adalah ahli fiqh dan ahli agama.

Demikian pula Mujahid, 'Atha', Hasan Al-Bashri, dan Abu Al-'Aliyah berkata: *Ulil Amri di antara kalian* adalah ulama.

Yang jelas —*Allahu a'lam*— bahwa ulil Amri itu umum mencakup setiap pemegang urusan, baik umara maupun ulama. Allah berfirman dalam surat Al-Maaidah: 63, dan Dia berfirman dalam surat An-Nahl: 43.

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّـٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ

1. HR. Muslim. Di dalam lafazh lain: "Sekalipun budak hitam yang jelek."
2. HR .Al-Bukhari dan Muslim.
3. Ditakhrij pula oleh Al-Bukhari dan Muslim

ٱلسُّحۡتَۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ ۝٦٣ [المائدة:٦٣]

"Mengapa orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (Al-Maaidah: 63)

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 43)

Di dalam hadits shahih yang disepakati keshahihannya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku, maka berarti ia bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang menaati amirku, maka berarti ia menaatiku. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada amirku, maka berarti ia maksiat kepadaku."* Ini semua adalah perintah untuk menaati para ulama dan umara.

Untuk itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman *Taatlah kepada Allah* yaitu ikutilah Kitab-Nya, *dan taatlah kepada Rasul* yaitu peganglah sunnahnya, *dan ulil amri di antara kalian* yaitu pada apa yang mereka perintahkan kepada kalian **dalam rangka taat kepada Allah, bukan dalam maksiat kepada-Nya.** Karena, tidak berlaku ketaatan kepada makhluk dalam rangka maksiat kepada Allah. Sebagaimana dalam hadits shahih: *"Ketaatan itu hanya dalam hal yang ma'ruf/baik dan benar."*

*****